

**EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN PRESTASI PERGURUAN TAPAK
SUCI DARUL FITRAH KABUPATEN BANDUNG**



**Oleh:
Ujang Nurdin
NIM 18711251042**

**Tesis ini Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister Olahraga**

**PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

**EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN PRESTASI PERGURUAN TAPAK
SUCI DARUL FITRAH KABUPATEN BANDUNG**

**Ujang Nurdin
NIM 18711251042**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Olahraga
Program Studi Ilmu Keolahragaan**


**Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis
Pembimbing**




**Dr. Sigit Nugroho, S.Or., M.Or
NIP : 198009242006041001**

**Mengetahui:
Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta**

Dekan


**Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 196407071988121001**

Koordinator Program Studi,


**Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or.
NIP. 198306262008121002**

ABSTRAK

Ujang Nurdin: Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung. **Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2021.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi *Context, Input, Process, Product* program pembinaan prestasi olahraga di Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung berdasarkan evaluasi model CIPP.

Model evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP. Subjek penelitian ini adalah pengurus berjumlah 2 orang, pelatih berjumlah 6 orang, dan atlet Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung berjumlah 5 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil evaluasi program pelaksanaan evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung sebesar 2,47 masuk kategori kurang, meliputi: (1) *Context* evaluasi program pelaksanaan pembinaan Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung, sebesar 3,11 masuk kategori baik. Latar belakang program sudah baik, tujuan program pembinaan sudah baik, dan program pembinaan berjalan dengan baik. (2) *Input* evaluasi program pelaksanaan evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung, sebesar 2,54 masuk kategori baik. Pelatih mempunyai latar belakang yang baik, rekrutmen atlet masih kurang, sarana dan prasarana masih kurang, pendanaan masih kurang. (3) *Process* evaluasi program pelaksanaan pembinaan k prestasi lub Pencak Silat Darul Fitrah Kabupaten Bandung, sebesar 2,58 masuk kategori baik. Pelaksanaan program pembinaan masih kurang, monitoring dari pengurus sudah baik. (4) *Product* evaluasi program pelaksanaan evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung, sebesar 1,66 masuk kategori sangat kurang. Tingkat regional kurang, tingkat provinsi kurang, namun tingkat nasional sangat kurang. Hendaknya evaluasi CIPP diterapkan oleh Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung agar dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Kata Kunci: Evaluasi, pembinaan prestasi, Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung

ABSTRACT

Ujang Nurdin: *Evaluation of the Achievement Development Program for the Darul Fitrah Pencak Silat Club, Bandung Regency.* **Thesis. Yogyakarta: Postgraduate Program, Yogyakarta State University, 2021.**

This study aims to evaluate the Context, Input, Process, Product of the sports achievement coaching program at the Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah, Bandung Regency based on the evaluation of the CIPP model.

The evaluation model that will be used in this study is the CIPP model. The subjects of this study were 2 administrators, 6 coaches, and 5 athletes from the Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah, Bandung Regency. Data collection techniques using the method of observation, interviews, questionnaires, and documentation. The data analysis technique in this research is quantitative and qualitative descriptive analysis.

The results showed that the overall results of the evaluation of the implementation of the evaluation program for the achievement development program of the Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah, Bandung Regency, amounted to 2.47 in the less category, including: (1) The context of the evaluation of the implementation program for the development of the Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah, Bandung Regency, amounted to 3, 11 is in the good category. The background of the program is good, the objectives of the coaching program are good, and the coaching program is running well. (2) The input for the evaluation of the implementation of the evaluation program for the achievement of the Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah, Bandung Regency, amounted to 2.54 in the good category. Coaches have a good background, athlete recruitment is still lacking, facilities and infrastructure are still lacking, funding is still lacking. (3) The evaluation process for the implementation of the training program for the achievement of the Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah, Bandung Regency, amounted to 2.58 in the good category. Implementation of the coaching program is still lacking, monitoring from the management is good. (4) Product evaluation of the implementation of the evaluation program for the achievement of the Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah, Bandung Regency, amounting to 1.66 in the very poor category. The regional level is lacking, the provincial level is lacking, but the national level is very lacking. The CIPP evaluation should be implemented by the Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah, Bandung Regency so that it can be taken into account in decision making.

Keywords: Evaluation, achievement coaching, Darul Fitrah Pencak Silat club, Bandung Regency

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Ujang Nurdin
Nomor Mahasiswa : 18711251042
Program Studi : Ilmu Keolahragaan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, ...13.....Juli 2021



Ujang Nurdin
NIM 18711251042

LEMBAR PENGESAHAN
EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN PRESTASI PERGURUAN TAPAK
SUCI DARUL FITRAH KABUPATEN BANDUNG

Ujang Nurdin
NIM 18711251042

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal 11 Agustus 2021

TIM PENGUJI

Prof. Dr. Sumaryanti, M.S.
(Ketua/Penguji)

Dr. Hari Yulianto, M.Kes.
(Sekretaris/Penguji)

Dr. Sigit Nugroho, M.Or.
(Pembimbing/Penguji)

Dr. Ali Satia Graha, M.Kes.
(Penguji Utama)



25/8-2021



25/8-2021



26/8-2021



19/8-2021

Yogyakarta, 26 Agustus 2021.
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 196407071988121001

LEMBAR PERSEMBAHAN

1. Terima kasih kepada Allah SWT yang selalu memberikan nikmat dan karunia yang sangat luar biasa hingga saat ini, dalam sebuah kehidupan yang penuh kebahagiaan dan rasa syukur yang tiada henti.
2. Terima kasih yang istimewa untuk insan yang selalu memberikan sinar cahaya cinta kasih, ibu, ayah, dan kakak atas semua kasih sayang serta do'a yang diberikan kepadaku selama ini, mohon maaf atas segala kesalahanku, ibu selalu ada di setiap perjalanan hidupku, di saat susah maupun senang selalu ada untukku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul, “Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung” dengan baik. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Program Studi Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bimbingan dan bantuan serta dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Dr. Sigit Nugroho, S.Or., M.Or., dosen pembimbing yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan sampai tesis ini terwujud. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Tesis.
3. Bapak Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or., Koorprodi Ilmu Keolahragaan serta para dosen Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan bekal ilmu.
4. Bapak Dr. Hari Yulianto, M.Kes., Sekretaris dan Bapak Dr. Ali Satia Graha, M.Kes., Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.

5. Ketua, Pelatih, dan Atlet Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Pelatih dan atlet atas izin, kesempatan, bantuan, serta kerja samanya yang baik, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
7. Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana khususnya Program Studi Ilmu Keolahragaan Angkatan 2018 Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan motivasi pada penulis untuk selalu berusaha sebaik-baiknya dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini, bahkan masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan di masa datang. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Amin.

Yogyakarta,7.....Agustus 2021



Ujang Nurdin
NIM 18711251042

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Deskripsi Program	6
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Evaluasi	9
E. Manfaat Evaluasi	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
1. Evaluasi.....	11
a. Pengertian Evaluasi	11
b. Evaluasi Program.....	16
c. Tujuan Evaluasi	20
d. Model Evaluasi	21
e. Evaluasi Model CIPP.....	23
2. Pembinaan Olahraga.....	31
a. Pengertian Pembinaan Olahraga.....	31
b. Pola Pembinaan Olahraga.....	41
3. Pencak Silat	45

a.	Pengertian Pencak Silat	45
b.	Teknik Dasar Pencak Silat	48
c.	Perlengkapan Gelanggang	52
B.	Kajian Penelitian yang Relevan.....	53
C.	Kerangka Pikir	63
D.	Pertanyaan Penelitian.....	65
BAB III. METODE EVALUASI.....		66
A.	Jenis Evaluasi.....	66
B.	Model Evaluasi CIPP.....	67
C.	Tempat dan Waktu Evaluasi.....	69
D.	Objek Evaluasi.....	70
E.	Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen yang Digunakan	70
F.	Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	76
G.	Analisis Data.....	77
H.	Kriteria Keberhasilan.....	80
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		83
A.	Deskripsi Data Hasil Penelitian.	83
1.	Evaluasi <i>Context</i>	83
a.	Latar Belakang Program Pembinaan	84
b.	Tujuan Program Pembinaan	86
c.	Program Pembinaan.....	87
2.	Evaluasi <i>Input</i>	88
a.	Pelatih	90
b.	Atlet	91
c.	Sarana dan Prasarana	93
d.	Pendanaan	95
3.	Evaluasi <i>Process</i>	97
a.	Pelaksanaan Program Pembinaan.....	98
b.	<i>Monitoring</i>	99
4.	Evaluasi <i>Product</i>	101
B.	Pembahasan.	105

C. Keterbatasan Penelitian	120
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	122
A. Simpulan.....	122
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	132

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Komponen Kunci dari Model Evaluasi CIPP	24
Gambar 2. Faktor-Faktor dan Kualitas Latihan	35
Gambar 3. Sistem Pembinaan Olahraga Prestasi	42
Gambar 4. Bagan Kerangka Berpikir.....	65
Gambar 5. Struktur Organisasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung	85
Gambar 6. Diagram Batang Komponen <i>Context</i>	89
Gambar 7. Diagram Garis Komponen <i>Input</i>	97
Gambar 8. Diagram Batang Komponen <i>Process</i>	101
Gambar 9. Diagram Batang Komponen <i>Product</i>	103
Gambar 10. Diagram Batang Kriteria Keberhasilan Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung.....	104

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pedoman Observasi	72
Tabel 2. Pedoman Wawancara untuk Pengurus Perguruan Tapak Suci.....	72
Tabel 3. Pedoman Wawancara untuk Atlet Perguruan Tapak Suci.....	73
Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi	73
Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung.....	75
Tabel 6. Tingkatan Kriteria Keberhasilan.....	82
Tabel 7. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Perguruan Tapak Suci	82
Tabel 8. Rata-Rata Indikator Latar Belakang Program	84
Tabel 9. Hasil Rata-Rata Indikator Tujuan Program Pembinaan	86
Tabel 10. Hasil Rata-Rata Indikator Program Pembinaan.....	88
Tabel 11. Hasil Rata-Rata Komponen <i>Context</i>	88
Tabel 12. Pelatih di Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung.....	90 91
Tabel 13. Hasil Rata-Rata Indikator Pelatih.....	92
Tabel 14. Hasil Rata-Rata Indikator Atlet	92
Tabel 15. Hasil Rata-Rata Indikator Sarana dan Prasana	95
Tabel 16. Hasil Rata-Rata Indikator Pendanaan.....	97
Tabel 17. Hasil Rata-Rata Komponen <i>Input</i>	98
Tabel 18. Hasil Rata-Rata Indikator Pelaksanaan Program Pembinaan.....	100
Tabel 19. Hasil Rata-Rata Indikator <i>Monitoring</i>	101
Tabel 20. Hasil Rata-Rata Komponen <i>Process</i>	102
Tabel 21. Hasil Rata-Rata Indikator Prestasi.....	102
Tabel 22. Data Prestasi Dua Tahun Terakhir Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung.....	102
Tabel 23. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung.....	103

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. SK Pembimbing	133
Lampiran 2. Surat Keterangan Validasi	134
Lampiran 3. Keterangan Validasi Instrumen.....	134
Lampiran 4. Surat Balasan Penelitian.....	136
Lampiran 5. Instrumen Evaluasi Model CIPP.....	137
Lampiran 6. Data Penelitian	144
Lampiran 7. Struktur Organisasi	146

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prestasi yang dicapai dalam cabang olahraga ini tidak lepas dari pembinaan yang teratur dan sistematis. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 pasal 27 ayat 3 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dijelaskan bahwa pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga oleh pelatih yang memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi yang dapat dibantu oleh tenaga olahraga dengan pendekatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Salah satu olahraga yang mendapatkan perhatian yaitu Pencak Silat. Pencak silat merupakan budaya dan seni beladiri warisan bangsa yang luhur. Pencak silat saat ini cenderung mengarah pada olahraga prestasi yang memiliki kompetisi atau persaingan yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan pembinaan yang dapat mendorong para atlet untuk giat berlatih untuk meningkatkan prestasi atau kemampuan.

Pembinaan prestasi adalah upaya yang dilakukan secara sistematis, terencana dengan mengembangkan setiap individu yang memiliki bakat. Kemampuan dan potensi sebagai olahragawan dikembangkan secara berjenjang dan berkelanjutan. Sebagai sebuah sistem, pembinaan olahraga prestasi melibatkan sejumlah komponen utama yang merupakan fondasi bagi kelangsungan proses pembinaan. Proses pembinaan berjangka panjang sejak usia dini, niscaya dapat dicapai iklim pembinaan yang bersemangat dan menghasilkan prestasi. Komponen pembinaan prestasi sebagaimana dimaksud oleh Lutan

(Maradjabessy, 2020: 29) antara lain: (1) dukungan finansial, (2) organisasi dan struktur kebijakan olahraga terpadu, (3) pemasalan dan pembibitan, (4) pembinaan prestasi: identifikasi dan pengembangan bakat, (5) pembinaan prestasi kelompok elit, (6) infrastruktur olahraga (fasilitas latihan), (7) penyediaan pelatih, pembinaan dan mutu training, (8) kualitas kompetisi, (9) dukungan penelitian ilmiah (IPTEK-OR), (10) dukungan lingkungan media dan sponsorship.

Di sisi lain juga perlu memperhatikan faktor penentu prestasi dimana faktor yang mempengaruhi prestasi digolongkan menjadi dua kategori, yaitu: (1) faktor eksogen dan, (2) faktor endogen. Faktor endogen ialah atribut atau ciri-ciri yang melekat pada aspek fisik dan psikis seseorang, sementara faktor eksogen diartikan sebagai semua faktor luar dari diri individu, baik yang terdapat di lingkungan tempat berlatih di lingkungan yang lebih umum pengertiannya seperti fisik-geografis, ekonomi, sosial dan budaya, bahkan tradisi kegiatan yang telah melekat di suatu lingkungan masyarakat tertentu.

Olahraga yang cukup populer di Indonesia yaitu Pencak Silat. Pencak silat dalam perkembangan zaman mulai dikenal dunia luas bahwa pencak silat adalah bela diri tradisional Indonesia yang berpotensi diarahkan ke bidang olahraga prestasi yang menjunjung tinggi nilai sportivitas dan kompetensi yang ketat. Pencak Silat telah menjadi cabang olahraga yang dikenal luas dalam tataran regional (ASEAN dan Asia) bahkan sudah berkembang pada tataran dunia internasional. Kejuaraan dunia pencak silat, peserta tidak lagi hanya berasal dari Kawasan Asia, tetapi juga utusan dan wakil dari negara di setiap benua. Pencak silat menandakan telah memberikan warna tersendiri dalam perkembangan secara

global, seiring dengan perkembangan pencak silat yang berakar dari budaya Indonesia (Lubis & Wardoyo, 2014: 34).

Peningkatan prestasi olahraga pencak silat perlu terus dilaksanakan pembinaan olahragawan sedini mungkin. Pembinaan dilakukan melalui pencarian dan pemantauan bakat, pembibitan, pendidikan, dan pelatihan olahraga prestasi. Pendekatan yang digunakan didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mendukung keberhasilan pendekatan ini perlu dilakukan peningkatan kualitas lembaga dan organisasi keolahragaan baik ditingkat pusat maupun tingkat daerah. Sebuah prestasi olahraga hanya dapat dicapai melalui proses yang panjang, pengembangannya harus dilakukan melalui proses pembinaan olahraga.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 14 September 2020, menunjukkan bahwa prestasi yang dicapai atlet Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung mengalami penurunan, semua itu pastinya banyak faktor yang menjadi pertanyaan besar dan juga belum adanya penelitian tentang identifikasi hambatan pembinaan prestasi dari tahun ke tahun. Data prestasi atlet Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung dalam dua tahun terakhir yaitu: (1) Paku Bumi Open Cup IV 2018 (1 perak), (2) Al-Ma"soem Islamic Fair 2018 (3 Emas, 2 Perak, 3 Perunggu), (3) Bupati Cup 2019 (1 Emas), (4) Paku Bumi Open Cup IV 2019 (1 Emas, 2 Perunggu). Sarana dan prasarana yang ada juga belum lengkap. Misalnya *body protector* ada 4 buah 3 di antaranya sudah rusak, matras kondisinya masih layak pakai namun ada beberapa bagian yang rusak, peralatan lain seperti golok silat, tongkat, dan sasaran (samsak) masih sedikit. Program latihan sudah dibuat oleh pelatih, namun dalam pelaksanaannya

belum maksimal dan tidak sesuai target, hal tersebut dikarenakan jadwal latihan antara pelatih dan atlet yang tidak tepat.

Pembinaan olahraga pencak silat seharusnya dilakukan secara kontinyu dan berkelanjutan. Pembinaan atlet harus tertata dengan baik dari salah satunya pengelolaan organisasinya, terutama dalam memajemen atlet-atlet dalam proses pemanduan bakat latihan, dan pertandingan. Pembinaan dalam olahraga prestasi sudah jelas membutuhkan dana yang banyak dari pertama berdiri hingga menghidupi perkumpulan olahraga. Kepedulian dan bantuan sumber dana diperlukan dari pemerintah maupun swasta. Dana yang terkumpul akan digunakan sebagai penunjang latihan seperti sarana, prasarana dan kebutuhan atlet dalam latihan untuk proses latihan yang berkualitas.

Pembinaan olahraga merupakan faktor yang sangat penting dalam memajukan prestasi olahraga, karena kemajuan dunia olahraga tergantung pada pembinaan olahraga itu sendiri baik pembinaan di lingkungan masyarakat, sekolah, daerah, nasional, maupun internasional. Sasaran yang ingin dicapai melalui pemanduan dan pembinaan olahraga secara umum, yaitu membantu terwujudnya pembangunan watak dan karakter bangsa dalam pembangunan nasional Indonesia seutuhnya. Upaya untuk mendapatkan olahragawan yang berbakat dan potensial, sehingga siap dikembangkan dalam berbagai cabang olahraga untuk meraih prestasi tinggi, baik di tingkat daerah, nasional, maupun di tingkat internasional (Harsuki, 2013: 11).

Pembinaan olahraga prestasi tidak bisa berjalan dengan cara instan apalagi dengan manajemen asal jalan tetapi membutuhkan totalitas dan komitmen untuk

membina olahraga secara sistemik dan mendukung (*sustainable*). Prestasi olahraga merupakan sesuatu yang *observable* dan *measurable*, artinya bahwa pembinaan olahraga dilakukan dengan *scientific approach* mulai dari pemanduan bakat hingga proses pembinaan. Ketika dilihat dari kacamata kesisteman bahwa kualitas hasil (*output*) ditentukan oleh masukan (*input*) dan kualitas proses pembinaan yang terjadi. Prestasi yang selama ini di dapatkan merupakan konsekuensi nyata dari sub-sistem yang kurang optimal yaitu input dan proses. Pembinaan prestasi olahraga membutuhkan proses untuk dapat mencapai prestasi puncak dan pembinaan atletpun tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri, namun harus secara sistemik, terpadu, terarah dan terprogram dengan jelas (Wani, 2018: 12). Atas dasat hal tersebut, maka perlu dilakukan evaluasi.

Model evaluasi dalam penelitian ini menggunakan model evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Model evaluasi ini dipilih karena model evaluasi yang paling sesuai akan dilakukan dan akan mendapatkan hasil yang lebih lengkap. Hal ini didukung oleh pernyataan Sugiyono (2017: 749) bahwa ruang lingkup evaluasi program yang lengkap secara umum mencakup empat tingkatan yaitu evaluasi, proses, dan evaluasi produk. Empat aspek model evaluasi CIPP membantu pengambil keputusan untuk menjawab empat pertanyaan dasar tentang: (1) apa yang harus dilakukan, (2) bagaimana mengimplementasikannya, (3) apakah program pembinaan dilakukan sesuai rencana, (4) membandingkan rencana dengan rencana. Model evaluasi dalam penelitian menggunakan CIPP karena lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya terkait evaluasi, yaitu penelitian Susanti (2019) mengenai evaluasi program PPLPD olahraga pencak silat Musi Banyuasin disimpulkan bahwa variabel *context* memperoleh persentasi 59% dengan kriteria cukup, variabel *input* memperoleh persentase 39% dengan kriteria kurang, variabel *process* memperoleh persentasi 38% dengan kriteria kurang dan variabel *product* memperoleh persentasi 58% dengan kriteria cukup. Berdasarkan hasil data tersebut, maka secara keseluruhan hasil persentase variabel CIPP pada evaluasi program PPLPD olahraga pencak silat Musi Banyuasin adalah 43% dengan katagori cukup.

B. Deskripsi Program

Deskripsi program merupakan upaya untuk mengolah data menjadi sesuatu yang dapat dinyatakan dengan jelas dan bertujuan agar dapat dipahami dengan jelas dan tepat oleh mereka yang tidak melihat secara langsung. Secara umum deskripsi program menegaskan sesuatu seperti apa kelihatannya, bagaimana bunyinya, bagaimana rasanya dan sebagainya. Deskripsi dalam keilmuan diperlukan agar peneliti tidak melupakan pengalamannya dan pengalaman ini dapat dibandingkan dengan pengalaman peneliti lainnya, sehingga mudah untuk memeriksa dan mengontrol deskripsi itu. Deskripsi yang detail dibuat dan digunakan dalam disiplin ilmu sebagai istilah teknik.

Widyoko (2016: 18) menyatakan bahwa, saat data yang dikumpulkan, deskripsi, di analisis dan kesimpulannya lebih disajikan dalam angka-angka maka hal ini dinamakan penelitian kuantitatif. Sebaliknya apabila data, deskripsi, dan analisis kesimpulannya disajikan dalam uraian kata-kata, maka dinamakan

penelitian kualitatif. Berdasarkan penjelasan di atas, maka deskripsi program dalam penelitian ini adalah (1) Mengevaluasi program pembinaan Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung menggunakan metode CIPP. (2) Evaluasi ini membahas program pembinaan Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung seperti latar belakang, tujuan program, pembinaan atlet sarana dan prasarana, pendanaan program pembinaan, pelaksanaan program latihan monitoring dan evaluasi dan prestasi. Evaluasi dibahas secara rinci dengan instrumen penelitian yang telah divalidasi, dan mengungkapkan semua fakta dalam program pembinaan, sehingga peneliti dapat menemukan kekurangan dalam program pembinaan. Hasil yang diinginkan peneliti dari proses evaluasi, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari evaluasi yang telah dilaksanakan dan peneliti memberikan saran atau masukan untuk suatu langkah perbaikan dalam program pembinaan Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung.

Wirawan (2012: 17) menyatakan bahwa program adalah kegiatan yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan dalam waktu yang tidak terbatas. Penelitian evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang proses pelaksanaan program pengembangan Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan diskripsi latar belakang, penelitian ini dibatasi pada masalah kajian mengenai program pembinaan prestasi, untuk mendapatkan suatu fokus agar penelitian ini terukur dan terarah, maka mendapatkan suatu fokus pada penelitian dibatasi pada evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini terkait dengan evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung, evaluasi CIPP, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana program pembinaan prestasi olahraga di Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung berdasarkan aspek *context*?
2. Bagaimana program pembinaan prestasi olahraga di Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung berdasarkan aspek *input*?
3. Bagaimana program pembinaan prestasi olahraga di Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung berdasarkan aspek *process*?
4. Bagaimana program pembinaan prestasi olahraga di Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung berdasarkan aspek *product*?

D. Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi ini adalah untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan mengetahui hasil dari proses pelaksanaan evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga Pencak silat:

1. Mengetahui program pembinaan prestasi olahraga di Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung berdasarkan aspek *context*.
2. Mengetahui program pembinaan prestasi olahraga di Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung berdasarkan aspek *input*.
3. Mengetahui program pembinaan prestasi olahraga di Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung berdasarkan aspek *process*.
4. Mengetahui program pembinaan prestasi olahraga di Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung berdasarkan aspek *product*.

E. Manfaat Evaluasi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan baik dari segi teoritis maupun praktis, berikut penjelasan dan manfaat dari evaluasi ini:

1. Manfaat Teoretis

Hasil evaluasi ini diharapkan dapat bermanfaat untuk terus mengembangkan program evaluasi pembinaan olahraga dan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan wacana dalam pengembangan Pencak silat, sehingga dapat menciptakan prestasi yang tinggi untuk klub maupun atlet.

2. Manfaat Praktis

Hasil evaluasi ini dapat dijadikan bahan dan saran bagi pelatih, atlet, orang tua atlet, pengurus klub, dan dapat dijadikan pedoman dalam meningkatkan pelaksanaan program pembinaan olahraga pencak silat oleh pengurus, pelatih, dan pemain serta dapat dijadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan prestasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah alat atau proses yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur aktivitas melalui proses yang ditentukan. Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*”, dalam bahasa Arab “*al-Taqdir*”, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value* dari bahasa Inggris, “*al-Qimah*” dari bahasa Arab, dan nilai dari bahasa Indonesia. Menurut istilah evaluasi berarti kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur tertentu guna memperoleh kesimpulan (Widiyanto, 2018: 9). Sukardi (2017:2) mencetuskan bahwa evaluasi adalah suatu proses mencari informasi atau data yang dilaksanakan memiliki tujuan pengambilan keputusan terhadap objek atau subjek.

Evaluasi adalah pencapaian keberhasilan dalam suatu tujuan yang ingin di capai berdasarkan data yang diperoleh berupa tes, pengukuran, dan proses evaluasi digunakan untuk menunjukkan apakah telah memenuhi tujuan (Morrow et al., 2015: 41). Mustofa, (2012: 11) mengartikan evaluasi sebagai membandingkan antara akibat atau dampak program dengan rencana strategis yang telah ditetapkan. Evaluasi melihat apa yang akan dilakukan oleh seseorang atau organisasi pada apa yang dicapai dan bagaimana mencapainya. Evaluasi

dapat dilakukan secara formatif, (yaitu selama masa pelaksanaan program atau organisasi, dengan maksud meningkatkan strategi atau cara memfungsikan program atau organisasi). Evaluasi juga bisa dilaksanakan secara sumatif, (yakni menggambarkan kajian dari program atau organisasi secara utuh, yang tidak berfungsi dengan baik).

Selaras dengan hal di atas, Frye & Paul (2016: 289) mengatakan bahwa *“evaluation, as noted, is about reviewing, analyzing, and judging the importance or value of the information gathered by all these assessments”*. Evaluasi dapat dikatakan sebagai kegiatan meninjau, menganalisis dan menilai kepentingan atau juga merupakan nilai dari informasi yang berhasil dikumpulkan. Mengamati dengan menyeluruh untuk mencari informasi sebagai alat untuk menilai. Olalere, et al., (2015: 2169) menyatakan bahwa enam pendekatan dasar untuk evaluasi: evaluasi berbasis tujuan, evaluasi bebas tujuan, evaluasi responsif, evaluasi sistem, tinjauan profesional dan evaluasi kuasi-hukum, dan menunjukkan bahwa peneliti dan penilai lainnya harus terbiasa dengan model yang berbeda dan memilih model yang paling sesuai untuk tujuan mereka.

Evaluasi adalah proses untuk memastikan keputusan dan perhatian, memilih informasi yang sesuai, dan mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk melaporkan data ringkasan yang berguna bagi pengambil keputusan dalam memilih di antara alternatif (Ramli & Jalinus, 2016: 78). Ulum (2016: 10) menyatakan bahwa evaluasi yang mengacu pada program sebagai proses menilai dan bagaimana seharusnya program tersebut, setelah memahami kondisinya saat ini menjadi dasar evaluasi. Evaluasi adalah menilai nilai (keberhasilan mencapai

tujuan program) atau manfaat (penilaian intrinsik nilai program) dari suatu program.

Sugiyono (2017: 740) menyatakan penelitian evaluasi merupakan bagian dari evaluasi dan juga merupakan bagian dari penelitian. Sebagai bagian dari evaluasi, peneliti evaluasi juga berfungsi sebagai evaluasi, yaitu proses untuk mengetahui seberapa jauh perencanaan dapat dilaksanakan, dan seberapa jauh tujuan program telah dicapai. Pendapat Iqbal (2016: 3) bahwa evaluasi adalah proses pembuatan keputusan dinamis yang memfokuskan pada pembakuan yang telah dibuat. Proses tersebut meliputi: mengumpulkan data, mempertimbangkan data sesuai dengan standar tertentu dan membuat keputusan.

Widiyanto (2018: 9) menyatakan pengertian evaluasi adalah suatu proses yang sistematis, bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, penilaian, analisis dan intepretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan. dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan sesuatu program pendidikan, pengajaran, atau pun pelatihan yang dilaksanakan. Evaluasi merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan penilaian (*value judgement*) tidak hanya didasarkan kepada hasil pengukuran (*quantitative description*), dapat pula didasarkan kepada hasil pengamatan (*qualitative description*). Didasarkan kepada hasil pengukuran (*measurement*) dan bukan didasarkan kepada hasil pengukuran (*non-measurement*) pada akhirnya menghasilkan keputusan nilai tentang suatu objek yang dinilai.

Dixson & Worrel (2016: 153) menyatakan bahwa memperkenalkan dua jenis evaluasi yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi formatif perlu mengumpulkan dan berbagi informasi untuk meningkatkan program. Evaluator formatif memberikan informasi kepada perencana program dan staf, membuat penyesuaian pada pengaturan dan memperbaikinya. Aziz, et al., (2018: 189) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses menentukan sejauh mana tujuan dicapai. Ini tidak hanya berkaitan dengan penilaian pencapaian tetapi juga dengan peningkatannya. Evaluasi dilakukan dengan dua cara yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah informasi yang akan digunakan untuk meningkatkan instruksi, proyek dan proses dan memastikan bahwa semua aspek program atau proyek kemungkinan besar akan berhasil.

Sejalan dengan pengertian evaluasi yang disebutkan di atas, Arifin (2015: 5) mengemukakan bahwa pada nya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan. Evaluasi memerlukan data tentang situasi-itu istilah terluas yang dimaksud, istilah yang paling luas atau istilah payung, situasi mempertimbangkan beberapa dimensi seperti tujuan, sasaran, standar dan prosedur penting. Houston & Thompson (2017: 2) menyatakan evaluasi formatif dan sumatif yaitu Evaluasi formatif biasanya terjadi selama pengembangan atau peningkatan program, produk atau orang dan diadakan lebih dari satu kali. Tujuannya adalah untuk memvalidasi atau memastikan bahwa tujuan instruksi apakah itu tercapai. Selain itu, meningkatkan pengajaran yang memberikan identifikasi dan remediasi

terhadap aspek-aspek yang bermasalah. Evaluasi sumatif dilaksanakan setelah program berakhir untuk memberikan kekuatan dan faktor tantangan setelah kurikulum dirancang secara lengkap.

Pelaksanaan evaluasi program, proses akan menghasilkan data dalam hal kelayakan, kebaikan, kepastian, legalitas dan validitas program yang telah ditunjuk pengukuran yang andal (Aliakbari & Ghoreyshi, 2013: 545). Warju (2016: 37) menyatakan evaluasi bukanlah acara satu kali, tetapi latihan yang melibatkan penilaian dari ruang lingkup dan kedalaman yang berbeda yang dilakukan pada beberapa titik waktu adalah respon terhadap kebutuhan yang terus meningkat akan pengetahuan dan pembelajaran evaluatif selama upaya untuk mencapai suatu hasil. Fitzpatrick dkk, (2014: 5) menyatakan evaluasi menentukan nilai atau manfaat dari suatu objek evaluasi (apa pun yang dievaluasi). Evaluasi didefinisikan secara lebih luas sebagai identifikasi, klarifikasi, dan penerapan kriteria yang dapat dipertahankan.

Arikunto & Jabar (2014: 2), menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk pengumpulan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Pendapat lain disampaikan oleh Wirawan (2012: 7) yang mendefinisikan evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dengan membandingkan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses untuk membuat keputusan berdasarkan data yang diperoleh. Terdapat dua jenis evaluasi yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif lebih menekankan dan untuk memperbaiki objek yang diteliti, dengan cara menilai kualitas pelaksanaan program dan konteks organisasi, seperti personil, prosedur kerja, input, dan sebagainya. Evaluasi formatif digunakan untuk mendapatkan *feedback* dari suatu aktivitas dalam bentuk proses, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas program atau produk yang berupa barang atau jasa. Evaluasi sumatif digunakan untuk mengetahui hasil atau *outcome* dari suatu program. Evaluasi dilakukan dengan cara mendeskripsikan apa yang terjadi sebagai akibat dari pelaksanaan program, mendeskripsikan seluruh dampak baik yang ditargetkan maupun tidak, mengetimasi biaya yang terkait dengan program yang telah dilaksanakan. Secara teoritis pelaksanaan antara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif dilakukan seimbang. Evaluasi formatif dilakukan sejak awal program dilaksanakan dan evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir program.

b. Evaluasi Program

Evaluasi program merupakan penilaian yang sistematis dan subyektif terhadap suatu obyek, program atau kebijakan yang sedang berjalan atau sudah selesai, baik dalam desain pelaksanaan dan hasilnya, dimana tujuan dari evaluasi program adalah untuk menentukan relevansi dan ketercapaian tujuan, efesiensi, efektifitas, dampak dan keberlanjutannya, di mana suatu evaluasi harus memberikan informasi yang dapat dipercaya dan berguna untuk dapat mengambil pelajaran untuk proses pengambilan keputusan (Sugiyono, 2017: 45).

Sukardi (2018: 3) menyatakan bahwa evaluasi yang berkaitan erat dengan suatu program atau kegiatan pendidikan, termasuk diantaranya tentang kurikulum, sumber daya manusia, penyelenggaraan program, dan proyek penelitian dalam suatu lembaga. Program adalah aplikasi tersistematis dari sumber daya yang didasarkan pada logika, keyakinan, asumsi kebutuhan manusia, dan faktor yang berhubungan dengan manusia sebagai sumberdaya. Menurut Musa (2015: 32) evaluasi program sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan suatu objek yang dilakukan secara terencana, sistematis dengan arah dan tujuan yang jelas. Evaluasi sebagai upaya untuk mengumpulkan, menyusun, mengolah dan menganalisa fakta, data dan informasi. Evaluasi selalu berhubungan dengan pengambilan keputusan, karena hasil evaluasi merupakan suatu landasan untuk menilai suatu program dan memutuskan program tersebut dapat diteruskan atau masih perlu perbaikan.

Program lebih dari sekedar kegiatan yang terdiri dari beberapa komponen penting dari program dapat menjadi objek evaluasi (McDaniel & Yarbrough, 2016: 23- 24). Program merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan pada waktu yang tidak terbatas. Arikunto & Jabar (2014: 76) menyatakan yang menjadi titik awal dari kegiatan evaluasi program adalah keingintahuan untuk melihat apakah tujuan program sudah tercapai atau belum. Bagaimanakah kualitas pencapaian kegiatan tersebut, dan jika belum tercapai, bagian manakah kualitas pencapaian yang dibuat namun belum tercapai dan apa penyebab bagian rencana tersebut belum tercapai. Evaluasi program dimaksudkan untuk melihat pencapaian program. Evaluasi

program perlu dilaksanakan karena: (1), bahwa evaluasi dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program yang selanjutnya menjadi dasar bagi perbaikan program. (2) evaluasi berfungsi menganalisa dan efektivitas suatu program.

Mark, et al., (2017: 62) menyatakan bahwa ada empat tujuan evaluasi program, yaitu: (1) menilai kekuatan dan kelemahan program, mengembangkan penilaian terhadap nilai suatu kebijakan program pada level individu atau masyarakat. (2) peningkatan organisasi dan program, sebagai upaya menggunakan informasi secara langsung untuk memodifikasi dan meningkatkan pengetahuan, menemukan atau menguji teori, proposisi dan hipotesa dalam lingkup kebijakan dan program. Aziz, et al. (2018: 190) menerangkan bahwa "*evaluation is the process of determining the extent to which objectives are attained. It is concerned not with the appraisal of achievement but also with the improvement*". Cronbach & Stufflebem (Arikunto & Jabar, 2014: 5) "evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan". Hal lain dikemukakan oleh Tayibnaxis (2018: 9) evaluasi program adalah proses mengumpulkan informasi bagaimana program tersebut berjalan, tentang dampak yang mungkin terjadi, atau untuk menjawab pertanyaan yang diminati.

Widoyoko (2016: 8) mengemukakan program sebagai segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Program sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang. Pelaksanaannya, setiap usaha untuk melakukan evaluasi program keefektifan suatu kegiatan diperlukan

suatu informasi guna memberikan pertimbangan nilai yang mungkin akan dibuat. Pemberian bobot dari informasi yang diperoleh kemudian dibuat suatu keputusan apakah kondisi yang ada tersebut dinilai berhasil, perlu perubahan kecil, atau bahkan gagal.

Sukardi (2018: 47) menambahkan “Evaluasi program adalah metode untuk mengetahui dan menilai efektifitas suatu program dengan membandingkan kriteria yang telah di tentukan atau tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang dicapai”. Evaluasi juga harus memberikan hasil informasi yang cukup untuk objek yang dievaluasi, agar kesalahan dalam proses evaluasi program dapat diminimalkan, evaluasi program perlu direncanakan. Denzin & Lincoln (2017: 3-4) menyatakan bahwa evaluasi program berorientasi sekitar perhatian dari penentu kebijakan dari penyandang dana secara karakteristik memasukkan pertanyaan penyebab tentang program mana yang telah mencapai tujuan yang diinginkan. Keputusan-keputusan yang diambil dijadikan sebagai indikator-indikator penilaian kinerja atau *assessment performance* pada setiap tahapan evaluasi dalam tiga kategori yaitu rendah, moderat, dan tinggi. Berangkat dari pengertian di atas, maka evaluasi program merupakan suatu proses. Secara eksplisit evaluasi mengacu pada pencapaian tujuan sedangkan secara implisit evaluasi harus membandingkan apa yang telah dicapai dari program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan.

Konteks pelaksanaan program, kriteria yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaan dan hal yang dinilai adalah hasil atau prosesnya itu sendiri dalam rangka pengambilan keputusan. Evaluasi dapat digunakan untuk

memeriksa tingkat keberhasilan program berkaitan dengan lingkungan program dengan suatu "judgement" apakah program diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima, atau ditolak. Selain itu diperkuat dengan pendapat Harsuki (2013: 74) evaluasi diberikan pengertian sebagai kegiatan untuk menganalisis "rencana yang disusun" dengan "hasil akhir yang dicapai" sebagai contoh adalah even dalam *Olympic Games, Asian Games, SEA Games* dan lain-lain. Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa evaluasi program membutuhkan perencanaan. Hal ini digunakan untuk memberikan hasil informasi dan pengambilan keputusan mengenai tujuan yang akan dan sudah tercapai

c. Tujuan Evaluasi

Ada beberapa hal yang menjadi evaluasi dalam suatu program. Wirawan (2012: 22-24) menyatakan bahwa tujuan melaksanakan evaluasi antara lain adalah:

- 1) mengukur pengaruh program terhadap masyarakat,
- 2) menilai apakah program telah dilaksanakan sesuai rencana,
- 3) mengukur apakah pelaksanaan program sesuai dengan standar,
- 4) evaluasi program dapat mengidentifikasi dan menemukan mana dimensi program yang jalan, mana yang tidak jalan,
- 5) pengembangan staf program,
- 6) memenuhi ketentuan undang-undang,
- 7) akreditasi program,
- 8) mengukur *cost effectiveness* dan *cost-efficiency*,
- 9) mengambil keputusan mengenai program,
- 10) *Accountabilitas*,
- 11) memberikan balikan kepada pimpinan dan staf program,
- 12) memperkuat posisi politik,
- 13) mengembangkan teori ilmu evaluasi atau *riset* evaluasi.

Pendapat lain, Weiss (Widoyoko, 2012: 5) menyatakan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengukur pengaruh program terhadap tujuan yang telah ditetapkan sebagai sarana untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan

subsquest tentang program dan meningkatkan pemrograman masa depan. Ada empat hal yang ditekankan pada rumusan tersebut, yaitu: (1) menunjuk pada penggunaan metode penelitian, (2) menekankan pada hasil suatu program, (3) penggunaan kriteria untuk menilai, dan (4) kontribusi terhadap pengambilan keputusan dan perbaikan program di masa mendatang.

Selanjutnya Arikunto & Jabar (2014: 29), menyampaikan bahwa ada dua macam tujuan evaluasi, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan pada program secara keseluruhan, sedangkan tujuan khusus diarahkan pada masing-masing komponen. Berkaitan dengan penjelasan di atas, tujuan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan, guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tujuan dan fungsi evaluasi sebelum melaksanakan evaluasi, Arifin (2015: 14), menyampaikan bahwa tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang objektif tentang suatu program apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya.

d. Model Evaluasi

Evaluasi memiliki suatu model-model yang dapat digunakan oleh evaluator. Menurut Hartono (2017: 126), model evaluasi dapat diklasifikasikan dalam enam model, yaitu: (1) *CIPP Model*, (2) *Stake Model*, (3) *Discrepancy*

Model, (4) *Scriven Model*, (5) *CSE Model*, dan (6) *Adversary Model*. Sukardi (2018: 55) menjelaskan ada beberapa macam model yang biasa digunakan sebagai acuan perkembangan model evaluasi saat ini.

- 1) Model Tyler
- 2) Model evaluasi Sumatif dan Formatif
- 3) Penilaian acuan normatif dan dan penilaian acuan patokan
- 4) Model *countenance* atau *stake*
- 5) Model bebas tujuan
- 6) Model CIPP
- 7) Model *connoisseurship* atau model ahli
- 8) Memanfaatkan model evaluasi
- 9) Model evaluasi UCLA
- 10) Model evaluasi Brinkerhoff
- 11) Model evaluasi Metfessel dan Michael.

Arikunto & Jabar (2014: 40), menyampaikan bahwa model evaluasi adalah bentuk rancangan yang digunakan untuk melakukan kegiatan pengumpulan data tujuannya menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program. Selanjutnya Hasan (Arifin, 2015: 73) mengelompokkan model evaluasi sebagai berikut: (1) model evaluasi kuantitatif, yang meliputi: model *Tyler*, model teoretik Taylor dan Maguire, model pendekatan sistem Alkin, model *Countenance Stake*, model CIPP, model ekonomi mikro, (2) model evaluasi kualitatif, yang meliputi: model studi kasus, model

Model evaluasi CIPP adalah sebuah pendekatan yang sesuai dengan banyak tujuan evaluasi pendidikan. Dengan model tersebut dapat digunakan untuk beberapa metode, baik kualitatif dan kuantitatif sejauh memenuhi kebutuhan evaluasi (Perez & Mardapi, 2015). Berkaitan dengan hal tersebut Kaufman & Thomas (Arikunto & Jabar, 2014: 40) menyatakan bahwa model evaluasi sangat berguna dalam membantu pengambilan data sebagai bahan pembuatan keputusan,

evaluasi juga dapat digunakan untuk mengambil keputusan, apakah dilanjutkan, berhenti, atau dilakukan modifikasi.

Selanjutnya Kaufman & Thomas (Arikunto & Jabar, 2014: 40) menyebutkan secara umum ada delapan model evaluasi. Kedelapan model evaluasi tersebut adalah (1) *Goal Oriented Evaluasi Model*, (2) *Goal Free Evaluation Model*, (3) *Formatif Summatif Evaluation Model*. (4) *Countenance Evaluation Model*, (5) *Responsive Evalation Model*, (6) *CSE-UCLA Evaluation Model*, (7) *CIPP Evaluation Model*, dan (8) *Discrepancy Model*.

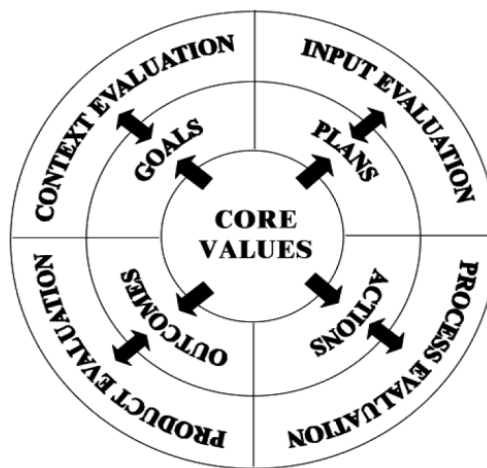
Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model evaluasi yaitu (1) *Goal Oriental Evaluati Model*, (2) *Goal Free Evaluation Model*, (3) *Formatif Summatif Evaluation Model*, (4) *Countence Evaluation Model*, (5) *Responsive Evaluation Model*, (6) *CSE-UCLA Evaluation Model*, (7) *CIPP Evaluation Model*, dan (8) *Discrepancy Model*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

e. Evaluasi Model CIPP

Evaluasi merupakan Proses penentuan informasi yang diperlukan, pengumpulan serta penggunaan informasi tersebut untuk melakukan pertimbangan sebelum membuat keputusan. Terdapat banyak model evaluasi program yang digunakan para ahli. Salah satu model evaluasi yang tepat untuk program ini adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Stufflebeam. Model CIPP memiliki keunikan pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decision*) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program. Al-Shanawani (2019: 3)

menyatakan bahwa model CIPP terkenal andal dan kepraktisannya. Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk (Putra, 2017: 8).

Berikut disajikan gambar komponen kunci dari model CIPP menurut Stufflebeam:



Gambar 1. Komponen Kunci dari Model Evaluasi CIPP
(Sumber: Juliana, 2020: 64)

Selain itu, Zhang., et al. (2012: 59) menyebutkan bahwa *the CIPP evaluation model belongs in the improvement/accountability category, and is one of the most widely applied evaluation models*. Evaluasi CIPP termasuk dalam kategori perbaikan atau akuntabilitas, dan salah satu model evaluasi yang paling banyak digunakan. Berkaitan dengan CIPP, Tiantong & Tongchin, (2013: 159) menyatakan bahwa Model evaluasi CIPP, salah satu pendekatan yang sangat berguna dikenal sebagai CIPP, atau *Context, Input, Proccess, Product*. Pada dasarnya, model evaluasi CIPP mengharuskan serangkaian pertanyaan tentang empat elemen yang berbeda dari model pada konteks, input, proses, dan produk.

Hakan & Seval (2011) menyatakan “*One of the strengths of CIPP model is, especially, that it is a useful and simple tool for helping evaluators produce questions of vital importance to be asked in an evaluation process. Evaluators can determine lots of questions for each component of the CIPP model*”. Menurut Kurnia, et al. (2017: 3), model evaluasi CIPP dapat memberikan gambaran umum, hasil dan memberikan informasi yang berguna untuk dipertimbangkan dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Pendapat lain diungkapkan Darma (2019: 3) bahwa evaluasi Model CIPP, adalah proses penggambaran, perolehan, dan pemilihan informasi yang bermakna yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan dan memilih alternatif keputusan. Model evaluasi ini menggunakan konteks, masukan, proses, keluaran sebagai sasaran evaluasi dan menganggap bahwa program yang dievaluasi sebagai suatu sistem. Pertiwi & Wahyudin (2018: 441) menyatakan bahwa Model evaluasi CIPP adalah kerangka kerja komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif objek program, proyek, personel, produk, lembaga dan sistem. Model CIPP terdiri dari empat jenis evaluasi, yaitu evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses, dan evaluasi produk

Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) merupakan model evaluasi di mana evaluasi dilakukan secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Evaluasi model CIPP merupakan konsep yang ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan

tetapi untuk memperbaiki (Stufflebeam & Zhang, 2017: 118). Agustina & Mukhtaruddin (2019: 22) menjelaskan CIPP sebagai berikut:

Evaluasi konteks terdiri dari memeriksa dan menggambarkan konteks program, melakukan penilaian kebutuhan dan tujuan, menentukan tujuan program, dan memverifikasi apakah tujuan yang diusulkan cukup responsif terhadap kebutuhan yang diidentifikasi. *Context Evaluation* (evaluasi konteks) diartikan sebagai situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi yang dilakukan dalam suatu program yang bersangkutan. Penilaian dari dimensi konteks evaluasi ini seperti kebijakan atau unit kerja terkait, sasaran yang ingin dicapai unit kerja dalam waktu tertentu, masalah ketenagaan yang dihadapi dalam unit kerja terkait dan sebagainya. Definisi evaluasi konteks sebagai berikut: “...the delineation and specification of project’s environment, its unmet, the population and sample individual to be served, and the project objectives. *Context evaluation provides a rationale for justifying a particular type of program intervention*” (Widoyoko, 2016: 23). Konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program. Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.

Evaluasi input kegiatannya adalah input program dan deskripsi sumber daya, perbandingan kinerja program dibandingkan dengan program lain, penilaian manfaat atau biaya prospektif, evaluasi desain program yang diusulkan, dan pemeriksaan rekomendasi untuk strategi dan prosedur alternatif yang harus

dipertimbangkan sebagaimana direkomendasikan. *Input Evaluation* (evaluasi masukan) pada dasarnya mempunyai tujuan untuk mengaitkan tujuan, konteks, input, dan proses dengan hasil program. Evaluasi ini juga untuk menentukan kesesuaian lingkungan dalam membantu pencapaian tujuan dan objektif program. Menurut Widoyoko (2016: 32) “evaluasi masukan (*Input Evaluation*) ini ialah untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.” Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Menurut Widoyoko (2016: 33) mengatakan bahwa “pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada "pemecahan masalah" yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan.”.

Proses evaluasi melibatkan memeriksa pelaksanaan program, memantau bagaimana kinerja program, mengaudit program agar sesuai dengan pedoman hukum dan etika yang diperlukan, dan mengidentifikasi cacat dalam desain atau implementasi. Evaluator memerlukan umpan balik kepada personel program karena dapat membantu dalam membuat keputusan untuk evaluasi formatif, seperti yang dikatakan *Process evaluation* ini ialah merupakan model CIPP yang diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan, apakah program terlaksana sesuai dengan rencana atau tidak. Evaluasi proses juga digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi

untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses berusaha memonitor pelaksanaan program dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi proses diperlukan untuk memperkecil kesalahan yang mungkin terjadi di lapangan dan apabila terdapat kesalahan dapat dicari alternatif cara mengantisipasinya (Widoyoko, 2016: 33).

Evaluasi produk termasuk menentukan dan memeriksa hasil umum dan spesifik program, mengukur hasil yang diantisipasi, berusaha mengidentifikasi hasil yang tidak terduga, menilai kelayakan program, melakukan penilaian manfaat atau biaya retrospektif, dan melakukan penilaian efektivitas biaya (untuk tentukan apakah program ini berbiaya efektif dibandingkan dengan program serupa lainnya). Evaluasi produk sangat membantu dalam membuat keputusan evaluasi sumatif. "Evaluasi proses mengidentifikasi hasil yang diinginkan dan tidak diinginkan baik untuk membantu menjaga proses pada jalur dan menentukan efektivitas". Evaluasi hasil merupakan tahap akhir di dalam model CIPP bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan tujuan program yang telah ditetapkan. Evaluasi hasil berfungsi membantu ambil keputusan untuk menentukan kebijakan. Selanjutnya, tujuan utama evaluasi produk harus melihat pengaruh program dari dari sudut pandang yang lebih luas, termasuk dampak yang diinginkan maupun tidak diinginkan serta dampak positif dan negatif. Berdasar pada hal di atas dapat disimpulkan evaluasi produk harus dapat mengumpulkan dan menganalisis data keberhasilan suatu program.

The CIPP evaluation model belongs in the improvement/accountability category, and is one of the most applied evaluation models (Zhang, et al., 2012:

59). Evaluasi CIPP termasuk dalam kategori perbaikan/akuntabilitas, dan salah satunya model evaluasi yang paling banyak digunakan. Konsep CIPP evaluasi model CIPP (*context, input, process and product*) ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki. Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang seperti, pendidikan, manajemen, perusahaan dan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi (Widoyoko, 2016: 181). Menurut Stufflebeam (dalam Sugiyono, 2017:749-750) ruang lingkup evaluasi program yang lengkap pada umumnya meliputi empat tingkatan yaitu evaluasi konteks, input, proses, dan produk.

Asadi, et al. (2016: 291) menyatakan “*explain that product evaluation deals with how well a student is learning in a specific context and how well the objectives are achieved; process on the other hand, includes the experiences and activities organized in the learning situation*”. Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang. Sukardi (2018: 63-64) dalam bukunya menjelaskan bahwa evaluasi model CIPP pada garis besarnya melayani empat macam keputusan, yaitu:

- 1) Perencanaan keputusan yang mempengaruhi pemilihan tujuan umum dan tujuan khusus;
- 2) Keputusan pembentukan atau *structuring*, yang kegiatannya mencakup pemastian strategi optimal dan desain proses untuk mencapai tujuan yang telah diturunkan dari keputusan perencanaan;
- 3) Keputusan implementasi, di mana pada keputusan ini para evaluator mengusahakan sarana prasarana untuk menghasilkan dan meningkatkan pengambilan keputusan atau eksekusi, rencana, metode, strategi yang hendak dipilih; dan
- 4) Keputusan pemutaran (*recycling*) yang menentukan, jika suatu program itu diteruskan, diteruskan dengan modifikasi, dan atau diberhentikan secara total atas dasar kriteria yang ada.

Muryadi (2017: 7) mengemukakan Model CIPP merupakan model yang berorientasi kepada pemegang keputusan. Model ini membagi evaluasi dalam empat macam, yaitu :

- 1) Evaluasi konteks melayani keputusan perencanaan yaitu membantu merencanakan pilihan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai dan merumuskan tujuan program.
- 2) Evaluasi input atau masukan untuk keputusan strukturisasi yaitu menolong mengatur keputusan menentukan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif yang diambil, rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, serta prosedur kerja untuk mencapai tujuan yang dimaksud.
- 3) Evaluasi proses melayani keputusan implementasi, yaitu membantu keputusan sampai sejauh mana program telah dilaksanakan.
- 4) Evaluasi produk untuk melayani daur ulang keputusan. Keunggulan model CIPP merupakan sistem kerja yang dinamis.

Evaluasi dan evaluator harus memainkan peran kunci dalam semua aspek informasi evaluatif dalam suatu organisasi: dalam membangun kapasitas hasil, dalam mengelola sistem pengetahuan evaluatif, dan dalam menciptakan informasi evaluatif dan pengetahuan, termasuk melalui pelaksanaan studi evaluasi (Mayne & Rist, 2016: 93). Berbagai pendapat ahli berbagai definisi evaluasi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pada dasarnya merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses yang dilakukan dengan terencana untuk mengumpulkan informasi, menganalisis, menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program dengan kriteria tertentu untuk keperluan pengambilan keputusan dan menentukan alternatif kebijakan. Perbandingan dapat diartikan sebagai perbandingan antara apa yang seharusnya dan apa yang ada. Dapat juga diartikan sebagai pembandingan antara apa yang terjadi dengan standar yang telah ditetapkan. Evaluator dapat membuat keputusan apakah yang dievaluasi berhasil atau tidak.

2. Pembinaan Olahraga

a. Pengertian Pembinaan Olahraga

Pembinaan olahraga adalah suatu pola sebagai “pedoman pokok dan merupakan dasar penyusunan program-program Pembangunan Olahraga Indonesia yang berlangsung secara terpadu dan berkesinambungan”. Muryadi (2017: 5) yang mengatakan bahwa pembinaan dan pengembangan harus dilakukan sebagai suatu proses yang terpadu, berjenjang, serta berkelanjutan. Sistem pembinaan olahraga secara umum adalah makin cepat, makin tinggi, makin kuat dan biasa dikenal dengan istilah *Citius-Altius-Fortius* yang merupakan sebuah motto yang menjadi muara setiap pembinaan olahraga prestasi. Motto tersebut juga bukan sekedar slogan atau ungkapan yang diagungkan, namun mengandung amanat yang menantang bagi setiap orang yang berkecimpung dalam dunia olahraga prestasi (Irianto, 2018: 13).

Pelaksanaan pola dasar pembangunan olahraga ini dituangkan dalam bentuk kebijaksanaankebijaksanaan dan tindakan-tindakan nyata dari pemerintah, masyarakat, dan keluarga, baik program jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang dengan memperhatikan peraturan-peraturan yang berlaku. Kebijakan ditetapkannya pola dasar pembinaan olahraga di Indonesia adalah untuk memberikan pedoman dan arah dalam rangka meningkatkan gerakan olahraga nasional dengan tujuan, agar keluarga dan masyarakat secara menyeluruh dan berkesinambungan serta berdaya guna dan berhasil guna, sehingga secara bertahap dapat mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, seperti yang termaksud dalam Undang-Undang Dasar 1945 (Nababan, dkk., 2018: 38).

Secara umum pembinaan diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Pembinaan merupakan hal umum yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecakapan bidang pendidikan, ekonomi, sosial, kemasyarakatan, dan lainnya. Pembinaan menekankan pada pendekatan, praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Pada umumnya pembinaan terjadi melalui proses melepaskan hal-hal yang bersifat menghambat, dan mempelajari pengetahuan dengan kecakapan baru yang dapat meningkatkan taraf hidup dan kerja yang lebih baik. Pembinaan tersebut menyangkut kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai suatu tujuan yang maksimal. Pembinaan adalah usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mengubah suatu keadaan dengan baik untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai secara maksimal (Kusnanik, 2013: 129).

Di Indonesia, tertuang dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) diberlakukan, ada perubahan sebutan yang semula dikenal dengan nama “olahraga masyarakat” menjadi “olahraga rekreasi”. Hal tersebut tertuang di dalam pasal 17 yang membagi ruang lingkup olahraga menjadi tiga kegiatan, yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi. Olahraga rekreasi merupakan olahraga yang dilakukan untuk mengisi waktu luang dengan tujuan akhir menurut UU RI No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) adalah, “untuk mendapatkan kesehatan fisik, kebugaran, kegembiraan, sukacita, mengembangkan hubungan sosial, dan melestarikan dan meningkatkan sifat kebudayaan daerah dan nasional”. Olahraga

prestasi menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab I pasal 1 adalah “membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga”.

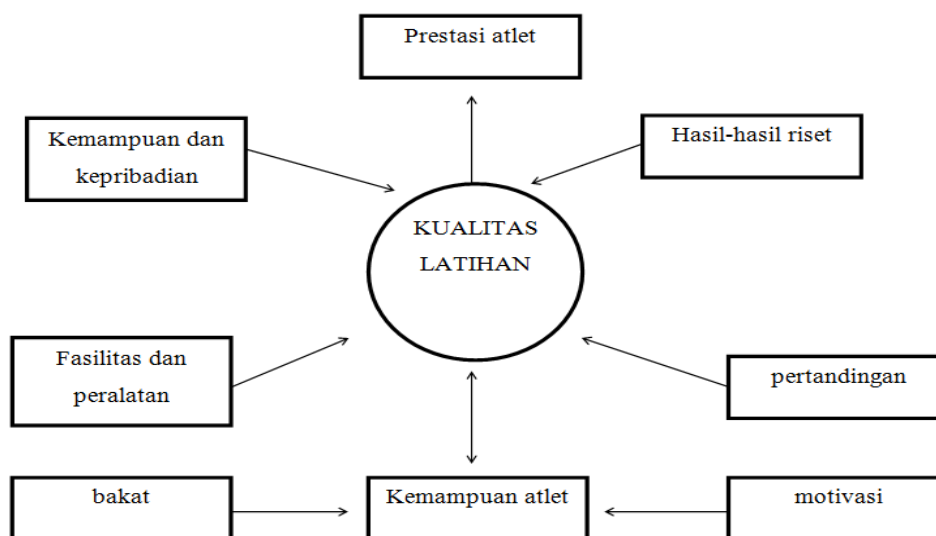
Menurut Syafruddin (2012: 31) “Pembinaan olahraga prestasi adalah pembinaan olahraga yang dilakukan dengan tujuan untuk meraih suatu prestasi olahraga”. Konteks ini dapat diartikan dengan pembinaan cabang-cabang olahraga yang ditujukan untuk menghadapi kompetisi, pertandingan, perlombaan mulai dari tingkat yang paling rendah sampai ke tingkat internasional”. Olahraga prestasi dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa yang dilakukan setiap orang yang memiliki bakat, kemampuan, dan potensi untuk mencapai prestasi.

Rathus (2014: 394) menjelaskan “*achievement is what a child has learned, the knowledge, and skills that have been gained by experience*”. Prestasi merupakan apa yang anak telah dipelajari berupa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dengan pengalaman. Lahey (2009: 369) menambahkan bahwa prestasi merupakan suatu keinginan psikologis untuk sukses di sekolah, pekerjaan, dan daerah lain dalam hidup. Berbeda dari pendapat lainnya, Rathee & Singh (2011: 369) mencetuskan bahwa “*achievement in sports demands specific behaviour from an athlete. The performer in such event must have ability to assess the situation, select the response, decide quickly and then implement it with*

determined efforts.” Prestasi olahraga menuntut perilaku yang spesifik dari atlet. Pelaku dalam kegiatan tersebut harus memiliki kemampuan untuk menilai situasi, memilih respon, memutuskan dengan cepat dan kemudian menerapkan dengan usaha yang telah ditentukan.

Menurut Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (Kemenpora RI, 2006) ”prestasi bisa tercapai, apabila memenuhi beberapa komponen seperti: atlet potensial, selanjutnya dibina dan diarahkan oleh sang pelatih”. Memenuhi sarana dan prasarana latihan dan kebutuhan kesejahteraan pelatih dan atlet perlu perhatian dari pembina/pengurus induk cabang olahraga. Melihat dan mengevaluasi hasil pembinaan, perlu memberikan uji coba dengan melakukan kompetisi dan *try out* baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan tujuan mengukur kemampuan bertanding/berlomba dan kematangan sebagai pembentukan teknik, fisik, dan mental bertanding. Perlu diingat bahwa aktivitas komponen-komponen di atas bisa berjalan apabila ditunjang oleh pendanaan yang profesional serta penggunaannya harus dengan penuh tanggung jawab”.

Berdasarkan definisi di atas, pembinaan olahraga prestasi adalah proses pengembangan dan pemanduan bakat olahragawan secara sistematis dan terencana didukung oleh sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan yang baik untuk mencapai tujuan yaitu prestasi olahraga. Pembinaan olahraga prestasi dilakukan sesuai dengan jenjang dan tingkat kompetensi yang dicapai atlet, hal itu dilakukan.



Gambar 2. Faktor-Faktor dan Kualitas Latihan
(Sumber: Bompa & Haff, 2019: 9)

Mencapai sebuah prestasi yang baik di bidang keolahragaan tidaklah secara instan. Namun diperlukan pembinaan yang teratur secara sistematis mulai dari latihan dan dengan perlu adanya sistem pembinaan yang berkesinambungan, sehingga pada prosesnya dapat menghasilkan bibit atau atlet yang berpotensi dalam setiap kejuaraan, baik itu di tingkat daerah, provinsi, nasional maupun dunia. Seperti yang diungkapkan oleh Irianto (2018: 15) bahwa untuk mencapai prestasi merupakan usaha yang multikomplek, yang melibatkan banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Kualitas latihan, merupakan penopang utama tercapainya prestasi olahraga, sedangkan kualitas latihan itu sendiri ditopang oleh faktor internal, yakni kemampuan atlet (bakat dan motivasi), serta faktor eksternal meliputi *sport science* dan kepribadian pelatih, fasilitas, dan pemanfaatan hasil riset dan pertandingan.

Menurut Undang-undang nomor 3 tahun 2015 pasal 27 ayat 2 yaitu pembinaan dan pembangunan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk

mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional. Pembinaan dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik tingkat daerah maupun tingkat pusat. Pahlepi (2015:1789) mengatakan bahwa Pembinaan adalah merupakan suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Pembinaan yang baik dan terorganisir akan menghasilkan sesuatu yang maksimal sesuai dengan apa yang ingin direncanakan dari awal.

Proses pengembangan dan pembinaan memiliki peran besar dalam memproduksi atlet dan pelatih, sesuai dengan penjelasan Collins & Bailey (2013: 188) "*The talent identification and development process, if led in an inclusive and evidence-based manner, has the potential to make significant contributions to a number of levels of participation and performance*". Identifikasi bakat dan proses pengembangan, jika dipimpin dengan cara yang inklusif dan berdasarkan bukti, memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sejumlah tingkat partisipasi dan kinerja.

Pembinaan merupakan faktor penentu yang sangat penting dalam olahraga, sehingga tujuan prestasi dalam berolahraga dapat tercapai. Pencapaian prestasi didukung oleh sumber daya manusia yaitu pelatih dan atlet. Sukadiyanto & Muluk (2011: 4) menyatakan pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat. Tugas utama seorang pelatih adalah membimbing dan membantu mengungkapkan potensi yang

dimiliki olahragawan, sehingga olahragawan secara mandiri sebagai peran utama dalam upaya mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan ke dalam kancah pertandingan. Atlet atau olahragawan adalah seseorang yang menekuni dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang olahraga yang dipilihnya.

Pendapat lain diungkapkan Irianto (2018: 22) bahwa peran yang harus diemban pelatih cukup berat dan sangat beragam, berbagai peran harus mampu dikerjakannya dengan baik, seperti yang diungkapkan Thomson (dalam Irianto, 2018: 22) bahwa pelatih harus mampu berperan sebagai guru, pelatih, instruktur, motivator, penegak disiplin, manajer, administrator, agen penerbit, pekerja sosial, teman, ahli ilmu pengetahuan (sain) dan sebagai mahasiswa. Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahraga (atlet) secara terencana, berjenjang dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga (Soekardi, 2015: 159).

Pembinaan olahraga prestasi merupakan sebuah sistem yang melibatkan sejumlah komponen utama dan hasil penelitian ditingkat internasional. Komponen utama dan hasil penelitian itu terdiri dari sepuluh komponen utama yang disebut pilar. Sepuluh komponen tersebut dapat disusun rencana pembinaan olahraga prestasi, sekaligus digunakan untuk alat evaluasi. Sepuluh komponen tersebut yaitu dukungan finansial, organisasi dan struktur kebijakan olahraga terpadu, permasalahan dan pembibitan, pembinaan prestasi, pembinaan prestasi kelompok elit, infrastruktur olahraga, penyediaan pendukung latihan (pelatih, pembinaan,

dan mutu *training*), kualitas kompetisi, penelitian ilmiah (iptek olahraga), lingkungan media dan *sponsorship*.

Nurdiansyah (2014: 4) menyatakan keberhasilan pembinaan prestasi atlet yang sistemik, terpadu, terarah dan terprogram dengan jelas dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu:

- 1) Tersedianya atlet potensial (*Potencial Athletes*) yang mencukupi
- 2) Tersedianya pelatih profesional dan dapat menerapkan IPTEK
- 3) Tersedianya sarana prasarana dan kelengkapan olahraga yang memadai
- 4) Adanya program yang berjenjang dan berkelanjutan, ditunjang dengan adanya
- 5) Anggaran yang mencukupi dan hubungan yang baik antara semua pihak (atlet, pelatih, pembina, pengurus, Pengprov, KONI, dan Pemerintah)
- 6) Perlu diadakannya tes dan pengukuran kondisi atlet secara periodik

Pembinaan merupakan faktor penentu yang sangat penting dalam olahraga, sehingga tujuan prestasi dalam berolahraga dapat tercapai. Pencapaian prestasi didukung oleh sumber daya manusia yaitu pelatih dan atlet. Atlet-atlet yang berbakat tidak lepas dan suatu proses pembinaan dilakukan di dalam klub olahraga. Klub-klub olahraga berada di bawah naungan suatu induk organisasi agar dapat diatur.

1) Pelatih

Pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat. Tugas utama seorang pelatih adalah membimbing dan membantu mengungkapkan potensi yang dimiliki oleh olahragawan, sehingga olahragawan secara mandiri sebagai peran utama dalam

upaya mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan ke dalam kancah pertandingan (Sukadiyanto & Muluk, 2011:4).

Pelatih adalah seorang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraga, karena pelatih adalah suatu profesi, maka pelatih harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan standar/ukuran profesional yang ada yaitu pelatih harus dapat memberikan pelayanan sesuai dengan perkembangan mutakhir pengetahuan ilmiah di bidang yang ditekuni. Irianto, (2018: 8) menyatakan pelatih olahraga membantu atlet mengembangkan potensi mereka secara penuh. Pelatih bertanggung jawab untuk melatih atlet dalam olahraga tertentu dengan menganalisis kinerja mereka, memerintahkan mereka dalam keterampilan yang relevan, dan memberikan dorongan. Oleh karena itu, peran pelatih akan banyak dan beragam. Pelatih akan menjadi instruktur, penilai, teman, pembimbing, fasilitator, penasehat, pendukung, motivator, konselor, perencana, dan sumber dari semua pengetahuan. Pengertian pelatih menurut Robinson (2018: 38) bahwa Pelatih juga harus menjadi perencana yang baik karena rencana pelatihan (jangka pendek, menengah atau panjang) harus disampaikan dan ini adalah keterampilan dasar yang harus dikembangkan melalui pengalaman selama periode waktu tertentu dan juga dengan berkonsultasi dengan Pelatih lain tentang bagaimana mereka merencanakannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Chirilă & Chirilă (2015: 29) menyatakan bahwa performansi atlet dapat ditingkatkan melalui manajemen performansi yang didukung oleh pelatih. Pelatih yang memiliki pengalaman dan kapabilitas yang sesuai akan berdampak pada peningkatan kesiapan dan profesionalisme dalam

pelatihan atlet. Pelatih yang mendapatkan pelatihan transformational *leadership* juga memberikan pengaruh terhadap pengalaman dan pengetahuan kognitif serta peningkatan dalam pencapaian goal setting atlet (Vella, et al., 2013: 550). Pelatihan atlet yang tepat juga mampu meningkatkan performansi atlet (Chuan, et al., 2013: 12), yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi atlet. Selain itu, atlet yang dibimbing oleh pelatih yang mendapatkan pelatihan dalam program olahraga memiliki kemampuan personal dan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan atlet yang dibimbing oleh pelatih yang tidak mendapatkan pelatihan (Santos, et al., 2017: 39).

Pelatih juga harus mempunyai perencanaan yang baik sebagai rencana latihan (jangka pendek, menengah atau panjang) harus disampaikan. Hal ini merupakan keterampilan dasar yang harus dikembangkan melalui pengalaman selama periode waktu dan melalui konsultasi dengan pelatih lain tentang bagaimana perencanaan yang akan dilakukan. Berdasarkan pendapat di atas tentang pelatih dapat disimpulkan bahwa pelatih mempunyai peranan penting dalam pencapaian prestasi atlet. Untuk mencapai prestasi atlet, pelatih harus berkompeten dan menguasai satu cabang olahraga, selain itu harus mampu membimbing, membantu melatih, sehingga perlu memperhatikan faktor yang mejadi dasar serta prinsip-prinsip dalam latihan, agar tujuan yang hendak ditargetkan yaitu prestasi dapat tercapai.

2) Atlet

Sukadiyanto & Muluk (2011:4) olahragawan/atlet adalah seseorang yang menekuni dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang

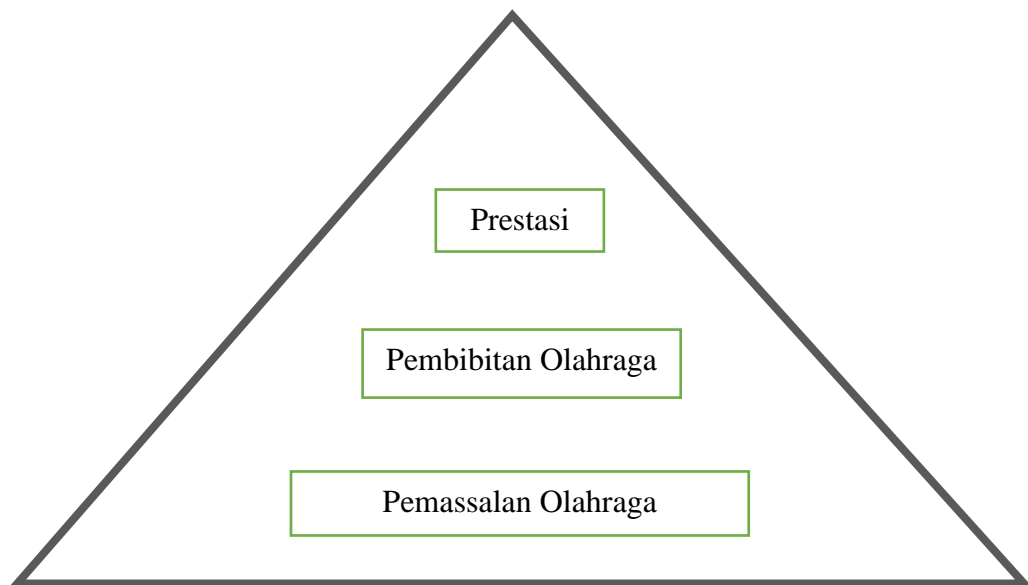
olahraga yang dipilihnya. Selain itu, Ardhika & Sugiyanto (2013: 21) atlet merupakan objek utama dari proses pembinaan olahraga prestasi jangka panjang. Berdasarkan pendapat di atas mengenai atlet dapat disimpulkan bahwa atlet merupakan bagian dari pencapaian suatu prestasi olahraga dengan mengikuti suatu pembinaan cabang olahraga. Atlet merupakan sumber daya yang memiliki peranan yang sangat strategis dalam pola pembinaan olahraga, karena atlet menjadi faktor yang berpengaruh terhadap berhasil atau tidak suatu cabang olahraga.

b. Pola Pembinaan Olahraga

Tahapan pembinaan dalam bentuk piramida adalah merupakan gambaran dari tahapan-tahapan proses permasalahan dengan dimulai lateral, si atlet usia dini sebanyak mungkin yang ikut melakukan olahraga, sehingga kesempatan untuk memilih calon atlet berbakat sangat terbuka. Kemudian tahap kedua pembibitan dengan proses pemanduan bakat, mengikuti kegiatan olahraga yang mengarah kepada spesialisasi, pelatihan yang intensif dengan pelatihan yang berkualitas, disiapkan kepada pembinaan yang mengarah kepada pencapaian prestasi. Berikutnya baru pembinaan prestasi pada saat atlet berbakat mencapai usia emasnya pada cabang olahraga yang digeluti.

Berkaitan dengan pembinaan prestasi olahraga terdapat banyak faktor yang harus dipertimbangkan antara lain meliputi, 1) tujuan pembinaan yang jelas, 2) program latihan yang sistematis, 3) materi dan metode latihan yang tepat, 4) serta evaluasi yang bisa mengukur keberhasilan proses pembinaan itu sendiri (Subardjah, 2000: 68). Pola pembinaan ada yang berdasarkan piramida berlaku

untuk semua cabang olahraga. Pelaksanaan tergantung pada pola kondisi dari masing-masing cabang olahraga yang bersangkutan. Adapun sistematika struktur di dalam pembinaan prestasi olahraga ialah:



Gambar 3. Sistem Pembinaan Olahraga Prestasi
(Sumber: Irianto, 2018: 176)

Gambar tersebut tentang pola pembinaan olahraga, secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Tahap Pemassalan

Pemassalan olahraga yang disertai kesadaran melibatkan sebanyak-banyaknya anggota masyarakat dalam kegiatan olahraga timbul minat dan kesadaran terhadap pentingnya olahraga. Prinsip dalam pemassalan olahraga adalah 5M yaitu murah, meriah, mudah, massal dan manfaat. Irianto (2018: 34) menyatakan bahwa upaya pemassalan dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

- 1) Menyediakan sarana dan prasarana olahraga yang memadai di kelompok-kelompok bermain (*play grup*), taman kanak-kanak dan sekolah dasar.

- 2) Menyiapkan tenaga pengajar olahraga yang mampu menggerakkan kegiatan olahraga di sekolah.
 - 3) Mengadakan pertandingan persahabatan antar sekolah atau antar kelas.
 - 4) Memberikan motivasi pada siswa baik internal maupun eksternal melalui berbagai program.
 - 5) Mengadakan demonstrasi pertandingan atlet-atlet berprestasi.
 - 6) Merangsang minat anak untuk berolahraga melalui media massa, TV, video, *electronic game*, dan lainnya.
 - 7) Melakukan kerjasama antar sekolah dan masyarakat khususnya orang tua.
- b) Tahap Pembibitan

Pembibitan ini dilakukan dengan diteliti secara intensif melalui antara lain orang tua, guru, pelatih melalui suatu cabang olahraga. Nuruddin (2012: 41) mengemukakan penentuan atlet sebagai kader berprestasi perlu diketahui tentang ciri-ciri khusus yang dimiliki. Dengan demikian sifat, kebiasaan dan watak masing-masing kepribadian calon atlet terdeteksi secara lengkap. Pencarian bibit unggul dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari tenaga pendidikan jasmani, pelatih olahraga, psikologi, sosiologi, dan antropolog. Bakat dinilai sebagai salah satu konsep penting dalam pencapaian prestasi olahraga. Program pengelolaan bakat olahraga melalui identifikasi dan pengembangan (*talent identification and development*) yang efektif merupakan bagian integral dari kesuksesan suatu negara di dunia olahraga internasional (Toohey et al., 2017: 356).

Karakteristik atlet bibit unggul adalah: (1) memiliki kelebihan kualitas sejak lahir, (2) memiliki fisik dan mental yang sehat, tidak cacat tubuh,

diharapkan postur tubuh yang sesuai dengan cabang olahraga yang diminati, (3) memiliki fungsi organ-organ tubuh seperti kekuatan, kecepatan, kelenturan, daya tahan, koordinasi, kelincahan, dan power, (4) memiliki kemampuan gerak dasar yang baik, (5) memiliki intelegensi tinggi, (6) memiliki karakteristik bawaan sejak lahir, yang dapat mendukung pencapaian prestasi prima, antara lain watak kompetitif tinggi, kemauan keras, tabah, pemberani, dan semangat tinggi, dan (7) memiliki kegemaran olahraga (Jamalong, 2014: 4).

De Bosscher, et al. (2016: 523) melihat pemanduan bakat (bersama dengan seleksi) sebagai bagian dari identifikasi bakat. Dalam pandangannya, identifikasi bakat terdiri dari (1) *talent recognition* (sistem monitoring berdasarkan kriteria yang mengenali bakat-bakat muda), (2) *talent scouting* (proses yang dilakukan untuk merekrut atlet-atlet muda), dan (3) *selection process* (proses memilih atlet-atlet muda untuk tujuan khusus). Istilah *talent scouting* juga lebih sedikit ditemukan dalam literatur internasional jika dibandingkan dengan *talent identification* dan/atau *talent development*.

Cholik (dalam Irianto, 2018: 35) menjelaskan beberapa indikator penting yang harus diperhatikan sebagai kriteria untuk mengidentifikasi dan menyeleksi bibit atlet berbakat secara objektif antara lain:

- 1) Kesehatan (pemeriksaan medis, khususnya sistem kardiorespirasi dan sistem otot syaraf)
- 2) Anthropometri (tinggi dan berat badan, ukuran bagian tubuh, lemak tubuh dan lain-lain)
- 3) Kemampuan fisik (speed, power, koordinasi, VO₂ maks)

- 4) Kemampuan psikologis (sikap, motivasi, daya toleransi)
 - 5) Keturunan.
 - 6) Lama latihan yang telah diikuti sebelumnya dan adakah peluang untuk dikembangkan.
 - 7) Maturasi.
- c) Tahap Pembinaan Prestasi

Tahap terakhir dalam suatu pembinaan adalah tahap pematangan juara. Kondisi dalam tahap ini adalah keadan atlet disiapkan untuk mencapai prestasi puncak. Tahap ini adalah kegiatan pembinaan yang utama dilakukan, mulai dari pelaksanaan program latihan hingga bagaimana manajemen organisasi dalam mengembangkan prestasi secara keseluruhan.

3. Pencak Silat

a. Pengertian Pencak Silat

Pencak silat merupakan olahraga yang cukup populer di Indonesia. Menurut Pasha & Hamdani (2021: 4) pencak silat berarti “permainan (keahlian dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata”. Pencak silat pada mulanya adalah metode perkelahian yang efektif, dimana manusia yang menguasai metode tersebut di satu sisi akan dapat mengalah dan menaklukkan lawan nya dengan mudah (Wicaksono, dkk., 2020: 17).

Menurut Kriswanto (2015: 13) Pencak Silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan. Indonesia merupakan negara yang

menjadi pusat ilmu beladiri tradisional pencak silat. Istilah resmi pencak silat di beberapa daerah berbeda-beda, contohnya:

- 1) Sumatera Barat dengan istilah *Silek* dan *Gayuang*.
- 2) Di pesisir timur Sumatra Barat dan Malaysia dengan istilah *Bersilat*.
- 3) Jawa Barat dengan istilah *Maempok* dan *Penca*.
- 4) Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur dengan istilah *Pencak*.
- 5) Madura dan Pulau Bawean dengan istilah *Mancak*.
- 6) Bali dengan istilah *Mancak* atau *Encak*.
- 7) Kabupaten Dompu dan NTB dengan istilah *Mpaa Sila*.

Mulyana (2014:84) mendefinisikan pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya), dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kamus bahasa Indonesia, pencak silat diartikan permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela diri dengan atau tanpa senjata. Pencak silat juga merupakan seni beladiri, sehingga di dalamnya terdapat unsur keindahan dan tindakan. Pencak silat merupakan hasil budi dan akal manusia, lahir dari sebuah proses perenungan, pembelajaran, dan pengamatan.

Vertonghen & Theeboom (2010: 529) *The popularity of martial arts has helped contribute to a growing interest in martial arts research over the years, which can be illustrated through a number of ways. Firstly, there are indications that in recent years more papers on martial arts are presented at sports scientific congresses.* Bahwa Popularitas seni bela diri telah membantu memberikan kontribusi untuk kepentingan yang berkembang dalam penelitian seni bela diri selama bertahun-tahun, yang dapat digambarkan melalui beberapa cara. Pertama,

ada indikasi bahwa dalam beberapa tahun terakhir lebih makalah tentang seni bela diri disajikan di dalam kongres olahraga.

Menurut Kriswanto (2015: 19) ditinjau dari identitas dan kaidahnya, pencak silat adalah substansi dan sarana pendidikan mental spiritual dan pendidikan jasmani untuk membentuk manusia yang mampu menghayati dan mengamalkan ajaran falsafah budi pekerti luhur. Penerapan tentang dari belajar pencak silat itu harus mengandung arti bahwa:

- 1) Manusia sebagai makhluk Tuhan harus mematuhi dan melaksanakan secara konsisten dan konsekuen nilai-nilai ketuhanan dan keagamaan, baik secara vertikal maupun horizontal.
- 2) Manusia sebagai makhluk individu atau makhluk pribadi wajib meningkatkan dan mengembangkan kualitas kepribadiannya untuk mencapai kepribadian yang luhur, yakni kepribadian yang bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat dan ajaran agama.
- 3) Manusia sebagai makhluk sosial wajib memiliki pemikiran, orientasi, wawasan, pandangan, motivasi, sikap, tingkah laku, dan perbuatan sosial yang luhur, dalam arti bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat.
- 4) Manusia sebagai makhluk alam semesta berkewajiban untuk melestarikan kondisi dan keseimbangan alam semesta yang memberikan kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan kepada manusia sebagai karunia Tuhan.

Lebih lanjut menurut Kriswanto (2015: 20-22) terdapat 4 aspek utama dalam pencak silat, yaitu:

- 1) Aspek Mental Spiritual
Aspek mental spiritual meliputi sikap dan sifat bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, cinta tanah air, penuh persaudaraan dan tanggung jawab, suka memaafkan, serta mempunyai rasa solidaritas tinggi dengan menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran, dan keadilan.
- 2) Aspek Seni
Aspek seni dari pencak silat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama, sehingga perwujudan taktik ditekankan kepada keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara raga, irama, dan rasa.

3) Aspek Bela Diri

Aspek beladiri meliputi sifat dan sikap kesiagaan mental dan fisikal yang dilandasi dengan sikap kesatria, tanggap dan selalu melaksanakan atau mengamalkan ilmu bela dirinya dengan benar, menjauhkan diri dari sikap dan perilaku sombong dan menjauhkan diri dari rasa dendam.

4) Aspek Olahraga

Aspek olahraga meliputi sifat dan sikap menjamin kesehatan jasmani dan rohani serta berprestasi di bidang olahraga. Aspek olahraga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau regu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pencak Silat adalah sebuah cabang olahraga tradisional, warisan budaya luhur bangsa Indonesia dan merupakan sistem bela diri yang mempunyai empat nilai, yaitu: etis, teknis, estetis, dan atletis.

b. Teknik Dasar Pencak Silat

Menurut Ediyono & Widodo (2019: 17) teknik adalah sistem atau cara melakukan suatu gerakan atau tidak melakukan apa-apa dalam pencak silat. Diam, atau tidak melakukan apa-apa juga merupakan suatu teknik, contoh nya adalah sikap tenang dengan memandang tajam ke arah lawan. Ada ratusan bahkan ribuan teknik dalam pencak silat yang mencakup beragam gaya dan bentuk. Contoh : teknik memukul, pukulan lurus ke depan bisa dilakukan dengan tangan terkepal atau jari terbuka, menggunakan buku jari tangan, dan sebagai nya yang disesuaikan dengan tujuan/sasaran dan kondisi lawan. Teknik memukul tidak selalu ke depan, bisa menyamping/diagonal, ke atas, vertikal, atau mengayun dari atas ke bawah dan dari kiri ke kanan atau sebalik nya. Masing-masing aliran/perguruan mempunyai teknik sendiri dan kemungkinan kesamaan dengan pencak silat lain nya.

Berkaitan dengan keterampilan dasar, maka dalam pencak silat ada beberapa teknik dasar. Berikut ini adalah teknik-teknik dasar pencak silat:

1) Kuda-kuda

Kuda-kuda adalah suatu posisi yang menjadi tumpuan untuk melakukan sikap pasang, teknik-teknik serangan, dan teknik pembelaan diri (Kriswanto, 2015:43). Kuda-kuda adalah teknik yang memperlihatkan sikap dari kedua kaki dalam keadaan statis. Teknik ini digunakan untuk mendukung sikap pasang pencak silat. Kuda-kuda juga digunakan sebagai latihan dasar pencak silat untuk memperkuat otot-otot kaki. Otot yang dominan dalam melakukan kudakuda adalah *quadriceps femoris* dan *hamstring* (Lubis & Wardoyo, 2016:18).

2) Sikap Pasang

Sikap pasang adalah teknik berposisi siap tempur optimal dalam menghadapi lawan yang dilaksanakan secara taktis dan efektif (Mulyana, 2014:114). Pengertian lain dari sikap pasang adalah sikap taktik untuk menghadapi lawan yang berpola menyerang atau menyambut (Lubis & Wardoyo, 2016:20).

3) Pola Langkah

Langkah merupakan teknik gerak kaki dalam pemindahan dan perubahan posisi untuk mendekati atau menjauhi lawan guna mendapatkan posisi yang lebih baik atau menguntungkan yang dikombinasikan dan dikoordinasikan dengan sikap tubuh dan sikap tangan (Lubis & Wardoyo, 2016:24). Pendapat menurut Mulyana (2014:116) yang menyebutkan bahwa gerak langkah, adalah teknik pemindahan atau perubahan posisi disertai kewaspadaan mental dan indera secara optimal

untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan dalam rangka mendekati atau menjauhi lawan untuk kepentingan serangan dan bela.

4) Bela

Bela adalah upaya untuk mengagalkan serangan, yang terdiri dari dua macam yaitu tangkisan dan hindaran. Menurut Lubis & Wardoyo (2016:37) tangkisan adalah suatu teknik bela untuk mengagalkan serangan lawan dengan melakukan tindakan menahan serangan lawan dengan tangan, kaki, dan tubuh. Sedangkan hindaran adalah suatu teknik mengagalkan serangan lawan yang dilakukan tanpa menyentuh tubuh lawan (alat serang).

5) Serangan

Serangan adalah teknik untuk merebut inisiatif lawan dan atau membuat lawan tidak dapat melakukan serangan atau bela yang dilakukan secara taktis. Serangan dapat dikatakan sebagai bela atau pertahanan aktif (Mulyana, 2014:118). Menurut Lubis & Wardoyo (2016:28), serangan terdiri dari dua jenis, yaitu serangan tangan dan serangan kaki. Serangan tangan terdiri dari beberapa jenis seperti: pukulan depan, pukulan samping, pukulan sangkol, pukulan lingkaran, tabasan, tebaran, sangga, tamparan, kepret, tusukan, totokan, patukan, cengkaman, gentusan, sikuan, dan dobrakan. Serangan tungkai dan kaki, terdiri dari tendangan (tendangan lurus, tusuk, kepret, jejak, gajul, tendangan T/samping, dan lain-lain), sapuan, dan dengkulan.

6) Tangkapan

Tangkapan adalah suatu teknik menangkap tangan, kaki, ataupun anggota badan lawan dengan satu atau dua tangan an akan dilanjutkan dengan gerakan lain

(Lubis & Wardoyo, 2016:43). Tangkapan adalah belaan dengan cara menahan lengan atau tungkai dari serangan lawan dengan cara ditangkap. Tangkapan merupakan teknik dan taktik serangan pada jarak jangkau dekat dan sedang yang dilaksanakan dengan menangkap salah satu komponen tubuh lawan (Kriswanto, 2015:96).

7) Kunci

Kunci adalah suatu teknik untuk menguasai lawan atau membuat lawan tidak berdaya dengan menggunakan kaki, tangan, ataupun anggota badan lainnya yang diawali dengan teknik tangkapan (Lubis & Wardoyo, 2016:43). Kunci adalah menguasai lawan dengan tangkapan sempurna untuk melumpuhkan lawan agar tidak berdaya, tidak dapat bergerak, atau untuk melucuti senjata musuh (Kriswanto, 2015:113).

8) Jatuh

Jatuh adalah teknik dan taktik serangan pada jarak jangkau jauh dan sedang yang dilaksanakan dengan menggunakan tungkai atau kaki untuk menjatuhkan lawan (Kriswanto, 2015:104). Jatuh langsung yaitu menghilangkan tumpuan badan lawan dengan cara: sapuan, sirkel, dan guntingan. Jatuh tak langsung yaitu jatuh dari proses tangkapan yang dilanjutkan dengan ungkitan, kaitan, dorongan, tarikan, dan sapuan atas.

Menurut Lubis & Wardoyo (2016: 18-43) ada beberapa keterampilan dalam pencak silat, antara lain: (1) kuda-kuda, (2) sikap pasang, (3) pola langkah, (4) belaan, (5) hindaran, (6) serangan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik-teknik pencak silat di antaranya yaitu sikap, teknik

menyerang, teknik menghindar, teknik menangkis, dan teknik melangkah. Semua teknik tersebut harus dikuasai dengan baik oleh seorang pesilat agar bisa berprestasi dengan baik.

c. Perlengkapan Gelanggang

Gelanggang yang digunakan adalah matras tebal 5 cm, permukaan rata dan tidak memantul, berukuran 10 x 10 m dengan warna dasar hijau dan bidang tanding berbentuk lingkaran dalam bidang gelanggang dengan garis tengah 8 meter. Pada tengah-tengah dibuat lingkaran dengan garis tengah 3 meter, lebar garis 5 cm, dengan sudut merah dan biru, serta sudut netral (Lubis & Wardoyo, 2016: 37). Menurut Kriswanto (2015: 151) perlengkapan gelanggang yang wajib disediakan oleh panitia pelaksana terdiri atas:

- 1) meja dan kursi pertandingan,
- 2) meja dan kursi wasit juri,
- 3) formulir pertandingan dan alat tulis menulis,
- 4) jam pertandingan, gong (alat lainnya yang sejenis) dan bel,
- 5) lampu babak atau alat lainnya untuk menentukan babak,
- 6) lampu isyarat berwarna merah, biru, dan kuning untuk memberikan isyarat yang diperlukan sesuai dengan proses pertandingan yang berlangsung,
- 7) bendera warna merah dan biru, bertangkai, masing-masing dengan ukuran 30 cm x 30 cm untuk juri tanding dan bendera dengan ukuran yang sama, warna kuning untuk pengamat waktu,
- 8) papan informasi catatan waktu peragaan pesilat kategori tunggal, ganda dan regu,
- 9) tempat senjata,
- 10) papan nilai dan atau alat sistem penilaian digital atau penilaian secara manual,
- 11) timbangan,
- 12) perlengkapan pengeras suara (*sound system*),
- 13) ember, kain pel, keset kaki,
- 14) alat perekam suara/gambar, operator, dan perlengkapannya (alat ini tidak merupakan alat bukti yang sah dalam menentukan kemenangan),
- 15) papan nama: ketua pertandingan, dewan wasit juri, sekretaris pertandingan, pengamat waktu, dokter pertandingan, juri sesuai

dengan urutannya (1 sampai 5). Bila diperlukan istilah tersebut dapat diterjemahkan ke dalam bahasa lain yang dituliskan di bagian bawah.

Berdasarkan pendapat di atas gelanggang pertandingan kategori Tunggal, Ganda, dan Regu (TGR) dapat di lantai dilapisi matras dengan tebal 5 cm, permukaan rata, dan tidak memantul, boleh ditutup alas yang tidak licin, berukuran 10 x 10 m dengan warna hijau dan garis putih. Untuk kategori tanding bidang gelanggang sama dengan TGR ukuran 10 x 10 m, bidang tanding berbentuk lingkaran dalam bidang gelanggang dengan garis tengah 8 m.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Manfaat dari penelitian yang relevan yaitu sebagai acuan agar penelitian yang sedang dilakukan menjadi lebih jelas. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2019) yang berjudul “Evaluasi program pembinaan olahraga pencak silat di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Daerah (PPLPD) Musi Banyuasin”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagai mana proses penyelenggaraan program pembinaan pusat pendidikan dan latihan pelajar daerah olahraga pencak silat di Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan model CIIP (*context. Input, process, product*) dari Stufflebeam.dengan menggunakan pendekatan kualitatif, teknik analisis data yang gunakan adalah stastistik deskriptif dengan persentase. Teknik pengumpulan data diperoleh dari angket, wawancara, observasi dan studi dokumentasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *context* memperoleh persentasi 59% dengan kriteria cukup, variabel input memperoleh persentase 39% dengan kriteria

kurang, variabel process memperoleh persentasi 38% dengan kriteria kurang dan variabel *product* memperoleh persentasi 58% dengan kriteria cukup. Berdasarkan hasil data tersebut, maka secara keseluruhan hasil persentase variabel CIPP pada evaluasi program PPLPD olahraga pencak silat Musi Banyuasin adalah 43% dengan katagori cukup. Rekomendasi berdasarkan hasil penelitian ini adalah melanjutkan program yang sudah ada atau berjalan saat ini disertai dengan revisi pada beberapa sub variabel.

Perbedaan penelitian Susanti (2019) dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian yang akan diteliti. Persamaannya yaitu pada konsep evaluasi program (CIPP) pembinaan prestasi pencak silat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rudiansyah, dkk. (2017) yang berjudul “Pembinaan Olahraga Prestasi Unggulan di Kabupaten Melawi Kalimantan Barat”. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis profil olahraga yang ada di daerah Kabupaten Melawi, (2) menganalisis kondisi sumber daya manusia olahraga yang di miliki pada cabang olahraga prestasi unggulan di Kabupaten Melawi, (3) menganalisis kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki pada cabang olahraga prestasi unggulan di Kabupaten Melawi, (4) menganalisis kinerja manajemen pengurus cabang terhadap pembinaan prestasi pada cabang olahraga unggulan di Kabupaten Melawi, (5) menganalisis kebijakan pemerintah dalam menetapkan dana anggaran pendapatan belanja (APBD) dalam meningkatkan prestasi olahraga di Kabupaten Melawi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah: (1)

Pembinaan olahraga di Kabupaten Melawi masih dikategorikan kurang. Hal ini dikarenakan hanya 5 cabang olahraga yang berprestasi, (2) Sumber daya manusia olahraga pada cabang olahraga unggulan di Kabupaten Melawi masih dikategori baik karena potensi atlet yang dimiliki cabang olahraga unggulan sudah memenuhi syarat, (3) Sarana dan prasarana olahraga pada cabang olahraga unggulan di Kabupaten Melawi masih dikategorikan kurang karena tidak sesuai dengan keadaan dan standar, (4) Kinerja manajemen pengurus cabang terhadap pembinaan prestasi pada cabang olahraga unggulan di Kabupaten Melawi masih kurang baik karena kinerja dari cabang olahraga unggulan sebagian masih belum baik, (5) Kebijakan pemerintah terhadap olahraga di Kabupaten Melawi masih dalam kategori kurang karena bantuan dana dari pemerintah sangat minim.

Perbedaan penelitian Rudiansyah, Soekardi, & Hidayah (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang akan diteliti dan konsep evaluasi. Persamaannya yaitu pada konsep program pembinaan prestasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Assalam & Hidayah (2015) yang berjudul “Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga pencak silat Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Kalimantan Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Context, Input, Process dan product pada pembinaan prestasi pencak silat PPLP Kalimantan Timur. Penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan model CIPP menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah pengurus, pelatih, atlet

dan orang tua atlet pencak silat PPLP Kalimantan Timur. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) *konteks* pembinaan prestasi pencak silat memiliki visi misi dan tujuan pembinaan yang baik karena PPLP sebagai wadah pembinaan olahraga pelajar dibidang akademik dan menciptakan atlet pelajar yang dapat berprestasi di level nasional, (2) *input* perekrutan pelatih masih dalam kategori cukup karena tidak mengacu pada buku pedoman dari Kemenegpora serta perekrutan atlet sudah baik berdasarkan kriteria dari Dispora. Sarana dan prasarana sangat lengkap, (3) *Process* keterlaksanaan program latihan masih cukup karena implementasi pelaksanaan latihan belum sesuai dengan program yang telah dibuat, pendanaan, kesejahteraan, konsumsi, transportasi di PPLP sepenuhnya dibiayai APBN, (4) *product*, Prestasi pencak silat PPLP dalam kategori kurang karena mengalami penurunan dan belum mampu mencapai target yang ditentukan.

Perbedaan penelitian Assalam & Hidayah (2015) dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian yang akan diteliti. Persamaannya yaitu pada konsep evaluasi program pembinaan prestasi cabang pencak silat.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Maradjabessy (2020) yang berjudul “Pembinaan prestasi cabang olahraga pencak silat Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Maluku Utara”. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga pencak silat di pusat pendidikan dan latihan olahraga pelajar (PPLP) Maluku Utara. Metode

penelitian yang digunakan evaluasi program model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data meliputi: (1) subyek penelitian (pengelola, pelatih, atlet, Lembaga Pelatih Pengprov IPSI, Binpres Pengprov IPSI, dan Binpres KONI Provinsi Maluku Utara); (2) obyek penelitian (tempat, sarana prasarana, kegiatan dan proses latihan); dan (3) dokumen. Hasil penelitian menunjukkan (1) *Context*, program pembinaan konteksnya sangat jelas, memiliki latarbelakang dan visi misi pembinaan yang baik sebagai wadah pembinaan olahraga pelajar dibidang akademik dan menciptakan atlet pelajar yang dapat berprestasi pada level nasional. (2) *Input* program pembinaan, perekrutan pelatih dalam ketegori baik karena melihat *track record* dan lisensi yang dimiliki pelatih serta perekrutan atlet sudah baik berdasarkan kriteria dari Dispora. Sarana prasarana masih kurang dan sebagian dalam kondisi tidak dapat digunakan. Pendanaan PPLP seluruhnya dibiayai APBN, (3) *Process* pembinaan, proses latihan masih kurang baik, latihan belum sesuai dengan program latihan yang telah tersusun karena proses latihan terkendala sarana dan prasarana. (4) *Product*, hasil prestasi atlet pencak silat PPLP dalam kategori kurang karena mengalami penurunan dan belum mencapai target yang telah ditetapkan.

Perbedaan penelitian Maradjabessy (2020) dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek atau cabang olahraga yang akan diteliti. Persamaannya yaitu pada konsep evaluasi program pembinaan prestasi pencak silat.

5. Penelitian yang dilakukan Adzalika, et al. (2019) berjudul “*The Evaluation of Athletes’ Achievement Coaching Program of Measurable Sports (Athletics, Weightlifting, Archery, and Swimming) in Lampung Province*”. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengevaluasi anteseden prestasi atlet program pembinaan olahraga terukur yang meliputi latar belakang (manajemen, pelatih, dan atlet), tujuan, dan program pembinaan, (2) mengevaluasi transaksi program pembinaan prestasi atlet olahraga terukur yang meliputi pemilihan pengurus, pemilihan pelatih, pemilihan atlet, program latihan dan program kerja yang sesuai, sumber ketersediaan, dan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, (3) evaluasi hasil program pembinaan prestasi atlet olahraga terukur yang meliputi prestasi pelatih atau hasil pembinaan (medali hasil). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mempertimbangkan *Countence Model of Stake* yang meliputi anteseden, transaksi, dan hasil. Informan dalam penelitian ini adalah pengurus KONI Lampung Provinsi, Pengurus Provinsi Lampung (Pengprov), pelatih, dan atlet dan orang tua. Hasil penelitian: (1) Anteseden yang meliputi kelengkapan peralatan terstruktur dengan baik, dimana terdapat kejelasan struktur kepengurusan dan keberadaan program pembinaan atlet adalah jelas, tetapi tidak terprogram dengan baik, (2) Transaksi pembinaan atlet program olahraga terukur di Provinsi Lampung belum baik, (3) Outcome, dalam hal ini hasilnya kurang baik. Atlet prestasinya kurang stabil karena tidak mendapatkan medali setiap tahun dan juga mereka tidak rutin mengikuti kejuaraan setiap tahun.

6. Penelitian yang dilakukan Tahki, et al (2018) berjudul “*Evaluation The Coaching Program of Tennis Team of Bangka Belitung Province in Pon XIX West Java 2016*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang program pembinaan Tim Tenis Pelatda Provinsi Bangka Belitung pada PON XIX Jawa Barat 2016. Penelitian ini dilakukan di Jakarta, Bandung dan Bangka Belitung pada bulan Februari sampai Desember 2016, sebelum dan sesudah PON. XIX Jawa Barat 2016. Penelitian evaluasi ini menggunakan metode kualitatif dengan model evaluasi *Context, Input, Process, Product* atau CIPP. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, studi dokumentasi dan interaktif. Sumber data dalam penelitian ini adalah: Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Bangka Belitung, KONI Provinsi Bangka Belitung, pelatih pelatda, PELTI Provinsi Bangka Belitung. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1). Komponen evaluasi tahap konteks dinilai cukup (59,26%). (2). Komponen evaluasi tahap input dinilai cukup (65,63%). (3). Komponen evaluasi tahapan proses dinilai kurang (42,86%). (4). Komponen evaluasi tahap produk dinilai sangat kurang (28,58%).
7. Penelitian yang dilakukan Al Amin et al. (2021) berjudul “*Evaluation of Pencak Silat Sports Achievement Coaching Program at Naga Hitam College in Semarang City*”. Perguruan Pencak Silat Naga Hitam yang berlokasi di Semarang, para atletnya datang dari tingkat SD, SMP dan SMA, namun atlet jarang masuk PPLOP Jawa Tengah, padahal perguruan ini sudah lama didirikan dan dibentuk. Tingkat dewasa dari perguruan tinggi ini juga

memiliki minimum prestasi dari beberapa lomba yang pernah diikuti. Seni TGR nomor, atlet dari perguruan pencak silat Naga Hitam belum pernah menerima medali dari kejuaraan yang diikuti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: menganalisis evaluasi Konteks, Input, Proses dan Produk dari pembinaan prestasi perguruan tinggi naga hitam program di Semarang. Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif mendekati. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kinerja program pengembangan pencak silat Naga Hitam Semarang melalui evaluasi konteks, input, proses dan produk dapat dijelaskan bahwa manajemen pembinaan pada perguruan tinggi Naga Hitam Kota Semarang telah berjalan dengan baik karena visi dan misi yang jelas agar atlet dapat berprestasi, program pelatihan dilakukan dengan cukup baik, pendanaan, transportasi baik untuk mendukung atlet untuk dapat berprestasi dan dilihat dari target yang dicapai oleh Perguruan Tinggi Naga Hitam Kota Semarang seperti yang diharapkan dalam mengikuti kejuaraan.

8. Penelitian yang dilakukan Aldapit & Suharjana (2021) berjudul “*CIPP Evaluation Model for the Coaching Program of Running Athletes*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program latihan atlet lari sprint, lari jarak menengah, dan lari jarak jauh. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan model CIPP. Pendekatan yang digunakan dalam

penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan model analisis data kualitatif Miles & Huberman. Hasil evaluasi antara lain: (1) evaluasi konteks menunjukkan adanya kekurangan anggaran, fasilitas, dukungan pemerintah, sponsor, ahli kesehatan, alat tes dan ruang tes, (2) evaluasi input menunjukkan kurangnya fasilitas. dan prasarana sebagai penunjang utama lintasan lari, (3) evaluasi proses menunjukkan kemampuan pelatih dalam melaksanakan proses latihan sangat membantu pencapaian program pembinaan baik dan prestasi atlet. Rekrutmen atlet harus terbuka untuk semua orang, sehingga tidak ada kesan nepotisme dan kolusi, (4) evaluasi produk menunjukkan prestasi yang telah dicapai di tingkat nasional dan internasional. Pencapaian akan lebih baik dan berkelanjutan jika didukung oleh konteks dan penambahan input yang sempurna terhadap proses yang telah baik.

9. Penelitian yang dilakukan Lauwerier, et al. (2020) berjudul “*Evaluation of a Program Targeting Sports Coaches as Deliverers of Health-Promoting Messages to at-Risk Youth: Assessing Feasibility Using a Realist-Informed Approach*”. Studi ini kami mengevaluasi kelayakan program pelatihan semacam itu untuk pelatih SFD menggunakan evaluasi proses dari perspektif realis, dan pandangan dari berbagai pemangku kepentingan, di antara sumber-sumber lainnya. Kami juga mengklarifikasi cara kerja bagian dalam pelatihan dan menyelidiki bagaimana konteks membentuk hasil pelatihan. Peningkatan kesadaran kesehatan dan rasa tanggung jawab dari bertindak sebagai panutan bagi kaum muda yang berisiko termasuk di antara hasil pelatihan yang

dirasakan. Membangun lingkungan yang aman untuk pembelajaran, keterlibatan, dan ikatan kepercayaan meningkatkan kepercayaan diri untuk belajar, dan menghasilkan rasa refleksi diri yang kritis dan pengembangan diri pelatih SFD terhadap pesan kesehatan dan pencegahan. Situasi (atau konteks) unik dari pelatih SFD dan SFD secara umum menghadirkan variabel yang menantang, misalnya, riwayat hidup atau kondisi kehidupan yang genting, masalah kesehatan mental, atau keterampilan pendidikan yang rendah, yang menghambat dampak mekanisme yang diterapkan oleh pelatihan.

10. Penelitian yang dilakukan Berg & Karlises (2012) berjudul “*An Evaluation of Management Training and Coaching*”. Fokus makalah ini adalah pada pelatihan dan pengembangan manajemen. Tujuan telah membahas bagaimana pembinaan dapat diterapkan untuk belajar tentang alat kepemimpinan dan apa efeknya ini memiliki perilaku dan pengembangan manajemen. Metodologi ini adalah studi kasus kualitatif dari program pengembangan manajemen. Data empiris diperoleh dengan wawancara mendalam, survei, dan observasi. Di dalam selain menyelidiki 14 peserta, data juga dikumpulkan dari atasan mereka dan bawahan. Salah satu temuan utama adalah bahwa pembinaan adalah proses pelatihan yang membantu untuk belajar tentang kotak peralatan manajer dan untuk mengembangkan perilaku manajemen baru. Selanjutnya, data mengungkapkan bahwa pelatihan manajemen harus didasarkan pada tantangan kerja tertentu yang pengalaman peserta di tempat kerja mereka. Berdasarkan berbagai tantangan pekerjaan, peserta menyoroti alat-alat berikut

sebagai yang paling penting: Kecerdasan emosional, pemberdayaan, manajemen diri, kekuatan tanda tangan, dan emosi positif. Analisis data menunjukkan bahwa pembinaan adalah proses pelatihan manajemen di mana peserta dapat belajar memecahkan tantangan kerja nyata. Dengan mencoba dan menguji sendiri tempat kerja, manajer belajar bagaimana menggunakan alat yang tepat dan mengubah perilaku mereka. Bagian dari proses pembelajaran kami merekomendasikan pembekalan di mana manajer bisa mendapatkan umpan balik dan inspirasi untuk refleksi diri. Selanjutnya, melalui pembinaan tim dan rekan, para manajer dapat saling membantu belajar. Kami juga merekomendasikan agar atasan dan bawahan peserta harus terlibat dalam proses pelatihan

C. Kerangka Bepikir

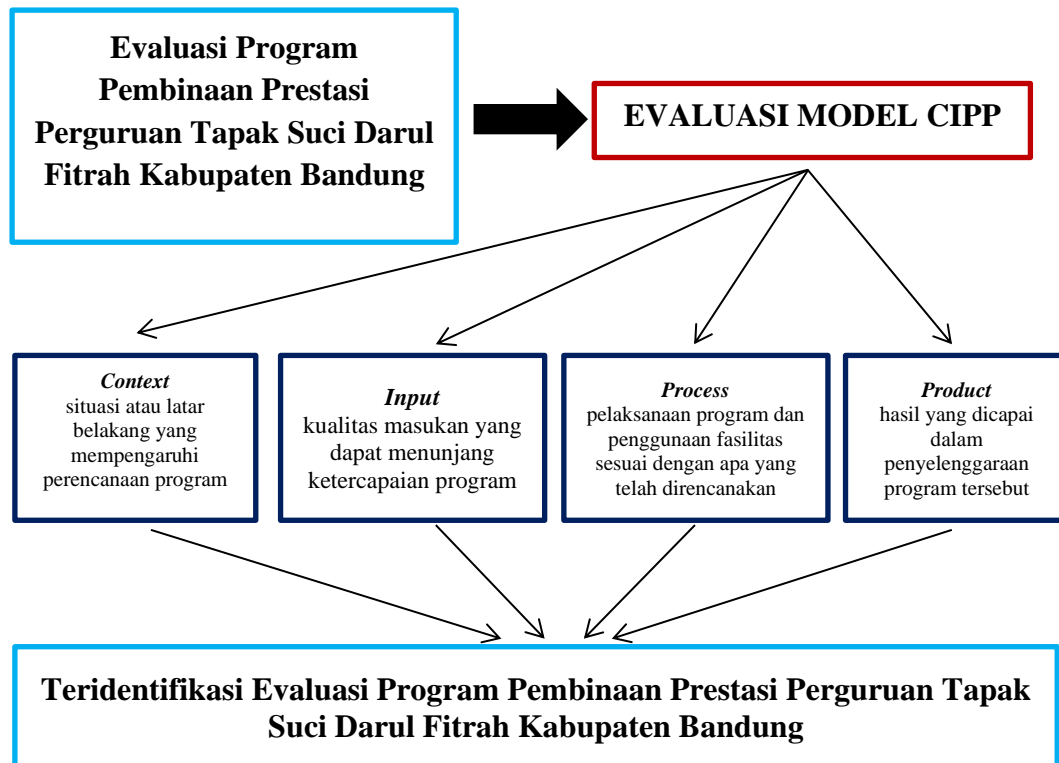
Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang disusun untuk mengetahui keterlaksanaan program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung. Keberhasilan program pembinaan ditentukan oleh kualitas konteks, input, proses dan produk. Konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang program yang berkaitan dengan relevansi program dan tujuan program yang akan berpengaruh terhadap pelatih, atlet, sarana prasarana, dan kondisi lingkungan di Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung. Keefektifan input dan proses akan menentukan kualitas produk.

Keberhasilan suatu pembinaan olahraga harus didukung oleh berbagai faktor dan saling terkait. Faktor-faktor yang mendukung dalam proses pembinaan

atlet adalah pelatih yang profesional sarana prasarana latihan yang memadai, sistem dan metode, program latihan yang tepat, pengurus yang profesional dan lingkungan yang mendukung. Sebuah program pembinaan bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Program pembinaan dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama.

Pelaksanaan program selalu terjadi dalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang. Evaluasi program pembinaan Perguruan Tapak Suci, peneliti menggunakan evaluasi model CIPP yang di dalamnya menjelaskan tentang langkah-langkah dalam penentuan indikator yang akan dievaluasi, seperti: (1) *Context* membahas tentang latar belakang Program pembinaan, Tujuan program pembinaan, (2) *Input* membahas tentang pelatih, Atlet, Sarana dan Prasarana, Pendanaan dan Dukungan lingkungan sekitar, (3) *Process* membahas tentang Pelaksanaan program pembinaan, Pelaksanaan program latihan (monitoring dan evaluasi), (4) *Product* membahas tentang hasil prestasi yang telah dicapai.

Selanjutnya dalam penentuan suatu metode evaluasi, memerlukan tolok ukur untuk mengetahui apakah evaluasi yang dilakukan sudah sesuai dengan yang diharapkan, tolok ukur dalam evaluasi ini berupa program pembinaan yang telah diprogramkan, serta kriteria program pembinaan prestasi yang baik sesuai dengan UU No 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Bagan kerangka berpikir, disajikan pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 4. Bagan Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana program pembinaan prestasi olahraga di Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung berdasarkan aspek *context*?
2. Bagaimana program pembinaan prestasi olahraga di Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung berdasarkan aspek *input*?
3. Bagaimana program pembinaan prestasi olahraga di Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung berdasarkan aspek *process*?
4. Bagaimana program pembinaan prestasi olahraga di Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung berdasarkan aspek *product*?

BAB III METODE EVALUASI

A. Jenis Evaluasi

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi yang menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif. Sukmadinata (2017: 68) menyatakan penelitian evaluatif adalah kegiatan penelitian yang sifatnya mengevaluasi suatu kegiatan/program yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu kegiatan/program dan menentukan keberhasilan suatu program dan apakah telah sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini juga diarahkan untuk menilai keberhasilan manfaat, kegunaan, sumbangan dan kelayakan suatu program kegiatan dari suatu unit/lembaga tertentu. Penelitian ini mengacu pada prosedur ilmiah yang sistematis yang dilakukan untuk mengukur hasil program atau proyek (efektifitas suatu program) sesuai dengan tujuan yang direncanakan atau tidak, dengan cara mengumpulkan, menganalisis dan mengkaji pelaksanaan program yang dilakukan secara objektif. Kemudian merumuskan dan menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan suatu program.

Metode penggabungan ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuisisioner/angket sebagai data kuantitatif. Selanjutnya untuk memperkuat hasil data kuisisioner/angket maka dilengkapi dengan observasi dan wawancara kepada responden yang telah memberikan angket tersebut atau orang lain yang memahami masalah yang diteliti (Sugiyono, 2017: 39). Berdasarkan pendapat di atas, metode kombinasi merupakan metode yang menggunakan data kualitatif dan

kuantitatif, diharapkan dengan penggunaan metode kombinasi dalam penelitian ini mampu mendapatkan data yang benar-benar nyata sesuai dengan kondisi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung.

B. Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi model CIPP, karena model ini merupakan model evaluasi yang dilakukan secara kompleks yang meliputi *Context, Input, Process dan Product*. Model ini selain sangat komprehensif juga cocok untuk dunia olahraga. Dari beberapa model evaluasi yang ada, model CIPP dianggap sebagai model evaluasi yang paling tepat dalam memberikan pertimbangan ketika akan membuat suatu kebijakan untuk program pembinaan olahraga dan juga model ini dianggap tepat untuk melihat apakah suatu program berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan atau tidak dan apakah dapat menghasilkan *product* yang diinginkan atau tidak. Model CIPP, evaluator tidak harus terlibat langsung dalam program yang akan dievaluasi, tetapi dapat bekerja sama dengan salah seorang yang terlibat langsung dalam program yang akan dievaluasi. Perlu adanya kerjasama yang baik dengan para pelaku dalam program yang akan dievaluasi diharapkan akan dapat menggali informasi dan mendapatkan data yang akan digunakan dalam penelitian. Adanya kerjasama yang terjalin baik, maka informasi yang diperoleh untuk menghasilkan data akan maksimal.

Model CIPP dapat juga dikatakan sebuah model yang memiliki format yang komprehensif dalam setiap tahapannya, sehingga nantinya diharapkan dari hasil evaluasi ini akan memberikan hasil yang komprehensif juga. Model yang

dikembangkan oleh Stufflebeam memiliki empat komponen penting yang akan dievaluasi dalam model CIPP ini. Empat komponen tersebut menjadi nama dari model evaluasi CIPP, dimana CIPP diambil dari huruf awal keempat komponen yang akan diteliti, yaitu *Contexts, Input, Process, Product*.

Di bawah ini akan diuraikan mengenai keempat komponen evaluasi didalam model evaluasi CIPP, yaitu sebagai berikut.

1. *Context Evaluation* (Evaluasi Kontek)

Evaluasi konteks mencakup analisis yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi objektif yang akan dilaksanakan. Isi dari evaluasi ini adalah tentang analisis kekuatan dan kelemahan objek tertentu. Dalam komponen ini bisa juga dikatakan sebagai konsep dalam sebuah program, karena pada evaluasi konteks menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan juga peluang yang belum dimanfaatkan.

Evaluasi konteks bisa juga diartikan sebagai latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi yang dilakukan dalam suatu program. Selain itu, evaluasi konteks juga merupakan sebuah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang belum terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani dan tujuan dari proyek atau program yang dilakukan.

2. *Input Evaluation* (Evaluasi Masukan)

Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada alternatif apa saja yang akan diambil, apa rencana untuk

mencapai tujuan dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Evaluasi masukan juga melibatkan pengumpulan informasi untuk membuat penilaian tentang sumber daya dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan program, sasaran dan menentukan kendala. Evaluasi masukan ini juga menjadi tersedianya data dan informasi untuk menentukan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan program.

3. *Process Evaluation* (Evaluasi Proses)

Evaluasi proses biasa digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi berbagai rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses juga dapat diketahui hambatan-hambatan apa saja yang ditemui selama pelaksanaan program.

4. *Product Evaluation* (Evaluasi Produk)

Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian atau keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Evaluasi produk juga mengukur dan menginterpretasi pencapaian program selama pelaksanaan program dan pada akhir program. Selain itu, evaluasi ini juga berkaitan dengan pengaruh utama, sampingan, biaya, dan keunggulan program

C. Tempat dan Waktu Evaluasi

Penelitian ini dilakukan di Perguruan Tapak Suci yang beralamat di Parigi Ciparay, Ciparay, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Penelitian akan dilaksanakan bulan 11 Maret- 12 April 2021.

D. Objek Evaluasi

Responden atau subjek penelitian terlihat secara aktif berpartisipasi aktif dan penemuan dan perumusan masalah, proses penelitian, analisis data sampai pengambilan keputusan (Sugiyono, 2017: 3). Penelitian ini mengambil subjek penelitian yang terdiri dari pengurus berjumlah 2 orang, pelatih berjumlah 6 orang, dan atlet Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung berjumlah 5 orang. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan subjek penelitian yaitu orang yang dipilih harus jujur, dapat dipercaya, patuh pada janji, memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang latar belakang penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen yang Digunakan

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuisisioner (angket), dan gabungan ketiganya. Selain dari ketiga hal tersebut, dokumentasi dapat digunakan sebagai pendukung data sekunder. Instrumen-instrumen tersebut yang akan digunakan untuk memperoleh data tentang program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci.

Waktu penelitian dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pengamatan awal untuk menentukan permasalahan penelitian, menentukan subjek penelitian, serta membuat kisi-kisi yang berhubungan dengan penelitian. Kedua, tahap pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan mencari berbagai sumber informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Ketiga atau tahap terakhir adalah tahap pengecekan data guna memperkuat hasil penelitian. Sumber yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan kepada

peneliti dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, dengan menggunakan jasa orang lain atau dokumen.

1. Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan. Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam penilaian, merupakan jiwa secara aktif dan penuh perhatian, untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau studi tak sengaja dan sistematis tentang keadaan/formulir sosial dan gejala-gejala sosial dalam kategori yang tepat, mengamati berkali-kali dan mencatat segera dengan memaki alat bantu seperti alat pencatat, formulir, dan alat mekanik pengamatan tersebut dilakukan untuk mencatat hasil pengamatan mengenai program latihan, organisasi, sarana prasarana yang ada di Perguruan Tapak Suci.

Pedoman observasi dan dokumentasi penelitian evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung.

Pedoman Observasi:

- a. Terdiri dari beberapa item yang akan diamati sesuai dalam tabel
- b. Pedoman observasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati secara langsung kepada pelatih selama proses latihan

- c. Hasil observasi digunakan sebagai petunjuk peneliti dalam memperoleh data penelitian.

Tabel 1. Pedoman Observasi

No.	Item yang akan diamati sesuai dengan variabel	Deskripsi hasil pengamatan
1.	Pelaksanaan program latihan	
2.	Tempat latihan	
3.	Sarana prasarana, perlengkapan dan peralatan latihan	

2. Wawancara

Menurut Herdiansyah (2015: 31) wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami. Wawancara dilakukan kepada pengurus, pelatih, atlet. Pedoman wawancara pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Pedoman Wawancara untuk Pengurus Perguruan Tapak Suci

No	Indikator	Aspek yang Diungkap	Pertanyaan
1	<i>Context</i>	Visi dan misi klub	
		Tujuan Program	
		AD/ART	
2	<i>Input</i>	<i>Financial</i>	
		Atlet	
		Pelatih	
		Pengurus	
3	<i>Proses</i>	Manajemen organisasi	
		Sarana dan Prasarana	
		Program latihan	
		<i>Reward</i> kepada atlet	
		Kompetisi	
		Penerapan IPTEK	
		Dukungan media	
4	<i>Product</i>	Prestasi	

Tabel 3. Pedoman Wawancara untuk Atlet Perguruan Tapak Suci

No	Indikator	Aspek yang Diungkap	Pertanyaan
1	<i>Context</i>	Visi dan misi klub	
		Tujuan Program	
		AD/ART	
2	<i>Input</i>	<i>Financial</i>	
		Atlet	
		Pelatih	
3	<i>Proses</i>	Pelaksanaan program	
		Latihan	
		<i>Reward</i> kepada atlet	
		Kompetisi	
		Penerapan IPTEK	
		Dukungan media	
4	<i>Product</i>	Prestasi	

3. Dokumentasi

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai metode di samping observasi dan wawancara, karena metode dokumentasi dapat sebagai bukti nyata untuk memberikan data-data masa lalu yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Dokumentasi penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data baik berupa foto kegiatan latihan, AD/ART Organisasi, susunan organisasi, program latihan secara tertulis serta prestasi yang sudah dicatat dalam bentuk buku catatan prestasi pada Perguruan Tapak Suci.

Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi

No	Dokumentasi	Deskripsi hasil dokumentasi		Keterangan
		Ada	Tidak	
1.	Pelaksanaan latihan			
2.	Sarana			
3.	Prasarana			
4.	Hasil Kejuaraan/ Prestasi			
5.	Susunan Organisasi			
6.	Program Latihan			

4. Angket

Instrumen yang digunakan yaitu angket terbuka dan angket tertutup.

Berikut penjelasan tiap angket menurut responden penelitian:

- a. Angket pengurus Perguruan Tapak Suci yang membahas tentang srtruktur kepengurusan dan konteks yang ada,
- b. Angket pelatih membahas semua aspek yang ada dalam angket latar belakang program pembinaan sampai prestasi yang diraih, hal ini di karenakan pelatih bekerja secara komprehensif mencakup semua yang ada dalam suatu program pembinaan prestasi,
- c. Angket atlet hanya membahas permasalahan yang ada di lapangan, atlet tidak terlalu tahu masalah konteks yang ada dalam suatu program pembinaan dan bagaimana pelaksanaan program pembinaan ini dilakukan, tugas seorang atlet hanya melakukan latihan dengan profesional dan berusaha memberikan prestasi yang maksimal,
- d. Angket orang tua hanya membahas tentang dukungan atau motivasi yang diberikan kepada anaknya dalam mengikuti program pembinaan prestasi ini.

Kisi-Kisi Instrumen Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung

Indikator	Komponen Evaluasi	Item	Subjek
<i>Context</i>			
Latar Belakang Program Pembinaan	Struktur kepengurusan	1,2	Pelatih Pengurus
	Program pembinaan jangka pendek dan jangka panjang	3,4	
	Strategi pembinaan atlet	5,6	
Tujuan Program Pembinaan	Visi dan misi klub	7,8	
	Target juara	9,10	
Program Pembinaan	Pembinaan usia dini	11,12	
	Pembinaan pemanduan bakat	13,14	
	Pembinaan prestasi	15,16	
<i>Input</i>			
Pelatih	Pembuatan program latihan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang	1, 2, 3	Pelatih Pengurus
	Seleksi pelatih	4, 5	
	Kualitas pelatih	6, 7	
Atlet	Pemassalan	8	Pelatih
	Rekrutmen atlet	9, 10	
Sarana dan Prasarana	Kelengkapan Sarana dan Prasarana	11, 12	Pelatih Atlet
	Standar kelengkapan	13, 14	
Pendanaan	Pengadaan Sarana dan Prasarana	15, 16	Pelatih Pengurus
	Pemeliharaan Sarana dan Prasarana	17	
	Pengembangan Atlet (Rekrutmen dan Pemusatan Latihan)	18, 19	
	Kesejahteraan pengurus, pelatih, atlet	20, 21, 22, 23	
<i>Process</i>			
Pelaksanaan Program Pembinaan	Pelaksanaan program usia dini	1	Pelatih Atlet
	Pelaksanaan program pemanduan bakat	2	
	Pelaksanaan program prestasi	3	
<i>Monitoring</i>	Pelaksanaan <i>monitoring</i>	4, 5	Pengurus
<i>Product</i>			
Prestasi	Tingkat regional	1	Pelatih Atlet
	Tingkat provinsi	2	
	Tingkat nasional	3	

F. Validitas dan Realibilitas Instrumen

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket dan pedoman wawancara baik yang ditujukan pada pelatih, atlet, dan orang tua atlet. Angket dan pedoman wawancara tersebut perlu uji coba, dibuktikan validitas dan reabilitasnya.

1. Validitas Instrumen

Sebuah tes dikatakan valid jika ia memang mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas merupakan penilaian menyeluruh dimana bukti empiris dan logika teori mendukung pengambilan keputusan serta tindakan berdasarkan skor tes atau model-model penilaian yang lain (Widiyanto, 2018: 31). Instrumen evaluasi dipersyaratkan valid agar hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi valid. Validitas ini terhadap angket dan pedoman wawancara di dalam penelitian evaluasi ini telah ditempuh dengan cara mengembangkan instrumen melalui kisi-kisi yang disusun berdasarkan kajian teoritis.

Kajian teoritis prosesnya dilakukan secara cermat oleh peneliti dengan dosen pembimbing dan validator. Angket dan pedoman wawancara dalam penelitian evaluasi ini telah ditempuh dengan cara mengembangkan instrumen melalui kisi-kisi yang disusun berdasarkan teoritis. Proses kajian teoritis dilakukan dengan cara menelaah secara cermat yang dilakukan oleh peneliti dengan pengarahannya dosen pembimbing. Setelah mendapat persetujuan dosen pembimbing, instrumen penelitian tersebut divalidasi oleh ahli. Dosen ahli sebagai validator instrumen yaitu Bapak Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd., dan Bapak

Dr. Guntur, M.Pd, sehingga instrumen layak digunakan sebagai pengumpulan data.

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan oleh *professional judgment*, menurut Purwanto (2013: 126) “*Professional judgment* adalah orang yang menekuni suatu bidang tertentu yang sesuai dengan wilayah kajian instrumen, misalnya guru, mekanik, dokter, dan sebagainya dapat dimintakan pendapatnya untuk ketepatan instrumen”.

G. Analisis Data

Pengertian analisis data, menggunakan deskriptif kualitatif. Pengertian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif, yaitu berupa lisan atau kata tertulis dari seorang subjek yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli yang tidak diubah serta menggunakan cara yang sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Data dari angket akan dianalisis dengan cara kuantitatif sedangkan data wawancara dengan cara analisis secara kualitatif.

1. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2017: 29). Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data, sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan dengan penghitungan kategori. Data yang didapat kemudian diolah dengan bantuan komputer program SPSS versi 20. Perhitungan analisis

data dengan mencari besarnya frekuensi relatif persentase, dengan rumus sebagai berikut (Sudijono, 2015: 40):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F= Frekuensi

N= Jumlah Responden

2. Analisis Kualitatif

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:78) yaitu sebagai berikut:

a. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini, maka peneliti melakukan wawancara bebrapa informan.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan ke dalam pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk matriks, grafis, jaringan atau bagan sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

d. *Conclusions/Verifying* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat, selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikan. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas, sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

Menurut Tanzeh (2018: 120) ada beberapa standar atau kriteria guna menjamin keabsahan data kualitatif, antara lain sebagai berikut.

1. *Standar kredibilitas*, apa hasil penelitian memiliki kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta yang ada di lapangan perlu dilakukan: (1) memperpanjang keterlibatan peneliti di lapangan, (2) melakukan observasi terus-menerus dan sungguh-sungguh, (3) lakukan triangulasi (metoda, isi, dan proses), (4) melibatkan atau diskusi dengan teman sejawat, (5) melakukan kajian atau analisis kasus negatif, dan (6) melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis.
2. *Standar transferabilitas*, merupakan standar yang dinilai oleh pembaca laporan. Suatu hasil penelitian dianggap memiliki transferabilitas tinggi apabila pembaca laporan memiliki pemahaman yang jelas tentang fokus dan isi penelitian.
3. *Standar dependabilitas*, adanya pengecekan atau penilaian ketepatan peneliti di dalam mengkonseptualisasikan data secara ajeg. Konsistensi peneliti dalam keseluruhan proses penelitian menyebabkan pendidik ini dianggap memiliki dependabilitas tinggi.
4. *Standar konfirmabilitas*, lebih terfokus pada pemeriksaan dan pengecekan (*checking and audit*) kualitas hasil penelitian, apakah benar hasil penelitian didapat dari lapangan. Audit konfirmabilitas umumnya bersamaan dengan audit dependabilitas.

H. Kriteria Keberhasilan

Penentuan kriteria keberhasilan adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan evaluasi karena tanpa adanya kriteria, seorang evaluator akan kesulitan

dalam mempertimbangkan suatu keputusan. Tanpa kriteria, pertimbangan yang akan diberikan tidak memiliki dasar. Oleh karena itu, dengan menentukan kriteria yang akan digunakan akan memudahkan evaluator dalam mempertimbangkan nilai atau harga terhadap komponen program yang dinilainya, apakah telah sesuai dengan yang ditentukan sebelumnya atau belum. Kriteria keberhasilan perlu dibuat oleh evaluator karena evaluator terdiri dari beberapa orang yang memerlukan kesepakatan dalam menilai. Alasan lain yang lebih luas dan bisa dipertanggungjawabkan yaitu:

1. Tolak ukur evaluator dapat lebih baik dalam melakukan penilaian terhadap objek yang akan dinilai karena ada patokan yang akan diikuti.
2. Tolak ukur yang telah dibuat dapat digunakan untuk menjawab atau mempertanggungjawabkan hasil penilaian yang sudah dilakukan apabila ada orang yang ingin mempelajari lebih jauh atau bahkan ingin mengkaji ulang.
3. Kriteria tolak ukur digunakan untuk meminimalisir unsur yang tidak subjektif dari penilaian. Dengan adanya kriteria maka dalam melakukan evaluasi evaluator dituntut oleh kriteria tersebut dan mengikuti tiap butir sebagai acuan agar tidak berdasarkan atas pendapat pribadi.
4. Kriteria atau tolak ukur akan memberikan arahan kepada evaluator apabila evaluator lebih dari satu orang, sehingga kriteria tersebut ditafsirkan bersama.
5. Dengan adanya kriteria keberhasilan, maka evaluasi akan sama meskipun dilakukan dalam waktu dan kondisi yang berbeda.

Berdasarkan data yang akan diambil dalam evaluasi ini, maka akan ditentukan dengan menggunakan skala *likert* (4 alternatif jawaban) dengan

menentukan masing-masing kedudukan setiap subjek. Penentuan ini dilakukan dengan mengkualifikasi respon seseorang terhadap butir pertanyaan atau pernyataan yang disediakan. Skor yang diperoleh dari hasil penelitian dicocokkan dengan Tabel 6 dan 7. Kriteria didasarkan pada mean aritmatik, seperti pada Tabel berikut:

Tabel 6. Tingkatan Kriteria Keberhasilan

No	Interval	Kriteria
1	3,26-4,00	Sangat Baik
2	2,51-3,25	Baik
4	1,76-2,50	Kurang
5	1,75-1,00	Sangat Kurang

Tabel 7. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Perguruan Tapak Suci

No	Aspek Evaluasi	Kriteria
1	<i>Context</i>	4
2	<i>Input</i>	4
4	<i>Process</i>	4
5	<i>Product</i>	4

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian evaluasi pembinaan prestasi ini adalah *CIPP Model* (Daniel Stufflebeam's) ditinjau dari tahapan-tahapan *context, input, process, dan product*, artinya memperoleh informasi yang akurat dan objektif serta membandingkan apa yang telah dicapai dari evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Adapun indikator yang dapat dipakai sebagai penentu keberhasilan evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi *Context*

Evaluasi konteks dilakukan untuk menjawab pertanyaan: kebutuhan apa yang belum dipenuhi oleh kegiatan program, tujuan pengembangan manakah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, dan tujuan manakah yang paling mudah dicapai. Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhankebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang telah diperbaiki. Evaluasi konteks dalam penelitian ini terdiri atas latar belakang program pembinaan, tujuan program pembinaan, dan program pembinaan. Hasil penelitian tiap indikator pada komponen konteks dijelaskan sebagai berikut:

a. Latar Belakang Program Pembinaan

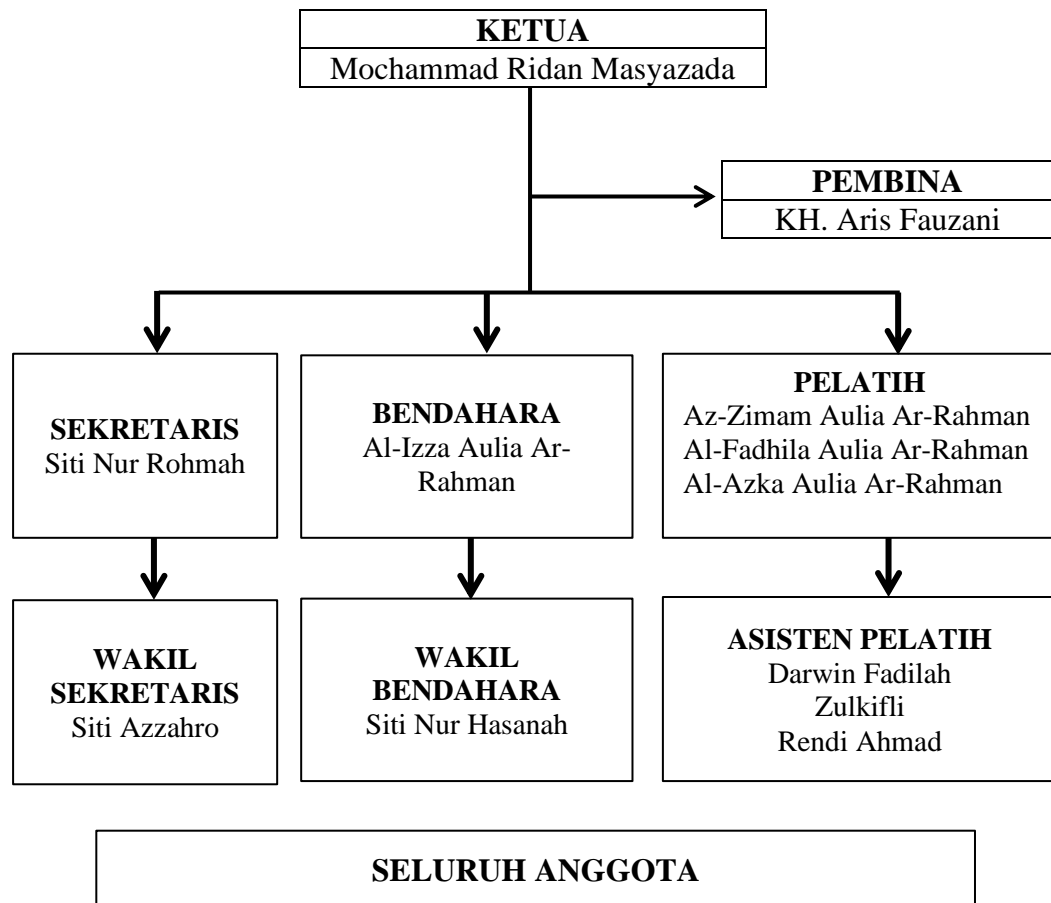
Peningkatan kemajuan dalam bidang olahraga harus diimbangi dengan peningkatan kemajuan sumber daya manusia dan olahraga sebagai faktor penunjangnya. Dalam hal ini melalui upaya pembinaan serta pengembangan olahraga memberikan peranan cukup besar untuk mewujudkan manusia yang berkualitas, karena itu olahraga memiliki peranan dan pembangunan nasional yang perlu dibina dan dikembangkan. Olahraga merupakan salah satu pilar menuju kejayaan suatu bangsa. Pembinaan olahraga tidak dapat dilakukan secara sentralistik atau terpusat di suatu daerah saja.

Mengacu pada Undang-undang Sistem Keolahragaan No. 3 tahun 2005, bahwa pembinaan olahraga nasional di Indonesia dilakukan melalui beberapa jalur, yaitu: (1) mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi, (2) induk organisasi cabang-cabang olahraga, (3) organisasi olahraga profesional, (4) organisasi olahraga yang ada di masyarakat. Identifikasi jalur itu juga berguna untuk mengenal kelompok khalayak sasaran dan memudahkan memobilisasi sumber-sumber daya untuk pembinaan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian menggunakan kuesioner terhadap pengurus (2 orang) dan pelatih (6 orang) didapatkan hasil latar belakang program pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Rata-Rata Indikator Latar Belakang Program

Indikator	Pengurus	Pelatih	Total	Mean	Kategori
Struktur kepengurusan	2,75	2,83	5,58	2,79	Baik
Program pembinaan jangka pendek dan jangka panjang	3,5	3,33	6,83	3,42	Baik
Strategi pembinaan atlet	3,25	3,33	6,58	3,29	Baik
Indikator Latar Belakang Program				3,17	Baik

Berdasarkan Tabel 8 di atas, menunjukkan bahwa latar belakang program evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung pada komponen struktur kepengurusan sebesar 2,79 pada kategori baik, Program pembinaan jangka pendek dan jangka panjang sebesar 3,42 pada kategori baik, dan strategi jangka panjang atlet sebesar 3,29 pada kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa latar belakang program evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung sudah berjalan dengan baik.



Gambar 5. Struktur Organisasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung

b. Tujuan Program Pembinaan

Setiap organisasi pasti mempunyai tujuan, begitu juga evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung. Hasil analisis tujuan program pembinaan evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Rata-Rata Indikator Tujuan Program Pembinaan

Indikator	Pengurus	Pelatih	Total	Mean	Kategori
Visi dan misi klub	3,00	3,08	6,08	3,04	Baik
Target juara	3,25	3,33	6,58	3,29	Sangat Baik
Indikator Tujuan Program Pembinaan				3,17	Baik

Berdasarkan Tabel 9 di atas, menunjukkan bahwa tujuan program evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung pada komponen visi dan misi klub sebesar 3,04 pada kategori baik dan target juara sebesar 3,29 pada kategori sangat baik. Hasil tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan pengurus (PN) dan pelatih (PL) yang menyatakan bahwa Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung mempunyai visi dan misi yang jelas. Lebih lanjut dikatakan bahwa:

1) VISI

Sebagai sarana dan prasarana silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan, khususnya untuk melestarikan budaya pencak silat Indonesia.

2) MISI

- a) Membuat generasi muda untuk mencintai budaya kita diantaranya pencak silat yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia
- b) Menciptakan karakter-karakter manusia yang ber-akhlak mulia, bermental kuat dan mempunyai dasar-dasar etika yang baik

- c) Mempunyai kedisiplinan dan kejujuran
- d) Mencetak bibit-bibit pesilat yang baik dan handal

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa tujuan program evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung sudah berjalan dengan baik sesuai dengan visi dan misi klub.

c. Program Pembinaan

Prestasi olahraga yang optimal dapat dicapai dengan pembinaan yang baik dan benar disertai dengan latihan fisik, teknik dan mental. Pembinaan yang teratur, sistematis, terprogram dan berkesinambungan dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diterapkan dalam program latihan sehingga dapat meningkatkan kualitas kemampuannya. Latihan yang terprogram akan mendukung suatu prestasi yang diinginkan. Prestasi olahraga tidak akan lepas dari beberapa program pembinaan. Untuk mencapai prestasi maksimal olahraga harus dikembangkan melalui kegiatan pembinaan terprogram, terarah, terencana melalui kegiatan berjenjang dalam waktu relatif lama. Terciptanya prestasi puncak adalah hasil dari persiapan atlet yang amat cermat, berdasarkan program latihan yang terorganisasi secara sangat rinci, direncanakan secara bertahap, objektif, dan diterapkan secara berkesinambungan.

Evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung terdiri atas pembinaan usia dini, pembinaan pemanduan bakat, dan pembinaan prestasi. Hasil analisis program pembinaan evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Rata-Rata Indikator Program Pembinaan

Indikator	Pengurus	Pelatih	Total	Mean	Kategori
Pembinaan usia dini	3,00	3,08	6,08	3,04	Baik
Pembinaan pemanduan bakat	3,00	2,83	5,83	2,92	Baik
Pembinaan prestasi	3,00	3,00	6,00	3,00	Baik
Indikator Program Pembinaan				2,99	Baik

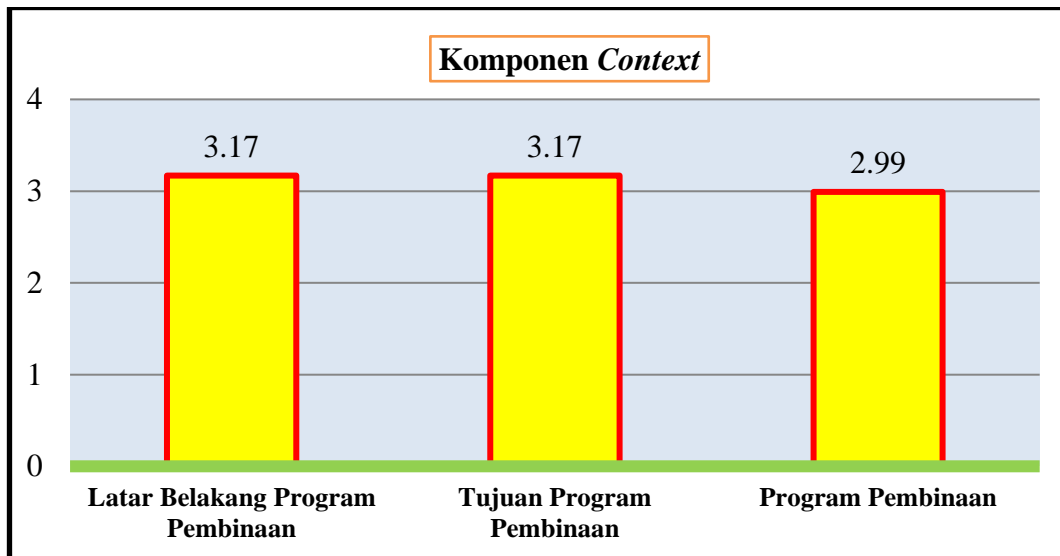
Berdasarkan Tabel 10 di atas, menunjukkan bahwa program evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung pada komponen pembinaan usia dini sebesar 3,04 pada kategori Baik, pembinaan pemanduan bakat sebesar 2,92 pada kategori baik, dan pembinaan prestasi sebesar 3,00 pada kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa program evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung sudah berjalan dengan baik.

Selanjutnya dianalisis secara keseluruhan dari komponen *context* evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung berdasarkan indikator latar belakang program pembinaan, tujuan program pembinaan, dan program pembinaan pada Tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Rata-Rata Komponen *Context*

Komponen <i>Context</i>	Mean	Kategori
Latar Belakang Program Pembinaan	3,17	Baik
Tujuan Program Pembinaan	3,17	Baik
Program Pembinaan	2,99	Baik
Komponen <i>Context</i>	3,11	Baik

Apabila disajikan dalam bentuk diagram garis, *Contexts* evaluasi program pelaksanaan pembinaan Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung dapat dilihat pada Gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram Batang Komponen *Context*

Berdasarkan Gambar 6 di atas, menunjukkan bahwa *Contexts* evaluasi program pelaksanaan pembinaan Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung sebesar 3,11 pada kategori baik.

2. Evaluasi *Input*

Evaluasi input merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan program. Melakukan suatu pembinaan diperlukan wadah atau organisasi beserta mekanismenya yang dapat membina pemain sehingga menjadi pemain yang handal. Selain itu adanya kegiatan latihan, kualitas pelatih untuk membina para atletnya, sarana dan prasarana atau fasilitas yang mendukung terlaksananya latihan yang sistematis, dan hal yang penting lainnya adalah pendanaan yang merupakan faktor pokok untuk terlaksananya tujuan suatu organisasi. Dalam penelitian ini evaluasi input meliputi ketersediaan tenaga pelatih, ketersediaan atlet, ketersediaan kelayakan sarana dan prasarana, dan pendanaan. Kualifikasi pelatihan juga perlu untuk selalu ditingkatkan dengan

membuat program latihan secara rutin dan target serta mengikuti perlombaan-perlombaan.

a. Pelatih

Seorang pelatih dalam menjalankan profesinya memerlukan falsafah, falsafah merupakan pegangan dalam menjalankan tugasnya. Falsafah pelatih akan tercermin di dalam pendapatnya, tingkah lakunya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelatih dalam membina atlet-atletnya untuk memperkembang secara optimal kesehatan fisik, mental, spiritual, dan sosialnya. Di samping itu tugasnya adalah juga untuk memperkembang keterampilan motorik dan prestasi atlet, perilaku etis, moral yang baik, kepribadian, dan respek terhadap orang lain. Falsafah seorang pelatih harus pula tercermin di dalam watak luhurnya, pertimbangan-pertimbangan intelektualnya, sportifitasnya, dan sifat-sifat demokratisnya. Pelatih di Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung ada enam orang, yaitu.

Tabel 12. Pelatih di Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung

No	Nama	Keterangan
1	Az-Zimam Aulia Ar-Rahman	Dewan Pelatih
2	Al-Fadhila Aulia Ar-Rahman	Dewan Pelatih
3	Al-Azka Aulia Ar-Rahman	Dewan Pelatih
4	Darwin Fadilah	Asisten Pelatih
5	Zulkifli	Asisten Pelatih
6	Rendi Ahmad	Asisten Pelatih

Hasil analisis indikator pelatih Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Rata-Rata Indikator Pelatih

Indikator	Pengurus	Pelatih	Total	Mean	Kategori
Pembuatan program latihan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang	3,00	2,83	5,83	2,92	Baik
Seleksi pelatih	3,00	3,00	6,00	3,00	Baik
Kualitas pelatih	3,00	3,08	6,08	3,04	Baik
Indikator Pelatih				2,99	Baik

Berdasarkan Tabel 13 di atas, menunjukkan bahwa indikator pelatih Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung pada komponen pembuatan program latihan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang sebesar 2,92 pada kategori baik, seleksi pelatih sebesar 3,00 pada kategori baik, dan kualitas pelatih sebesar 3,04 pada kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator pelatih Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung pada kategori baik.

Harsono (2015: 32) mengemukakan ada tiga hal yang menunjang suksesnya seorang pelatih: (1) Latar belakang pendidikan dalam ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan olahraga. (2) Pengalaman olahraga, baik sebagai atlet maupun sebagai pelatih. (3) Motivasi untuk senantiasa memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan, yang mutakhir mengenai olahraga.

b. Atlet

Atlet adalah Individu yang memiliki keunikan dan memiliki bakat tersendiri lalu memiliki pola perilaku dan juga keperibadia tersendiri serta memiliki latar belakang kehidupan yang mempengaruhi secara spesifik pada dirinya. Atlet merupakan objek utama dari proses pembinaan olahraga prestasi jangka panjang. Prestasi olahraga merupakan puncak kebanggaan dari seorang

atlet. Untuk mencapai prestasi yang tinggi tidaklah mudah, diperlukan kerja keras dan ketekunan dari atlet tersebut. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan atlet adalah kondisi fisik, usia, dan potensi. Oleh karena itu, prestasi puncak bagi seorang atlet sangat ditentukan oleh banyak faktor. Prestasi atlet merupakan hasil perpaduan beberapa faktor yakni faktor fisik, teknis, struktur maupun kepribadian. Agar atlet mencapai prestasi yang optimal, sebaiknya harus memperhatikan faktor fisik, teknis, struktur maupun kepribadian bagi atlet.

Hasil analisis indikator atlet Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung yang terdiri atas pemassalan dan rekrutmen atlet sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Rata-Rata Indikator Atlet

Indikator	Pelatih	Total	Mean	Kategori
Pemassalan	2,50	2,50	2,50	Kurang
Rekrutmen atlet	2,42	2,42	2,42	Kurang
Indikator Atlet			2,46	Kurang

Berdasarkan Tabel 14 di atas, menunjukkan bahwa indikator atlet Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung pada komponen pemassalan sebesar 2,50 pada kategori kurang dan rekrutmen atlet sebesar 2,42 pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator atlet Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung pada kategori kurang.

Pembibitan adalah upaya yang diterapkan untuk menjalin atlet berbakat dalam bidang prestasi yang diteliti secara terarah dan intensif melalui orangtua, guru dan pelatih pada suatu cabang olahraga. Adapun tujuan pembibitan adalah untuk menyediakan calon atlet berbakat dalam cabang olahraga prestasi, sehingga

dapat dilanjutkan dengan pembinaan yang lebih intensif, dengan sistem yang lebih inovatif dan mampu memanfaatkan hasil riset ilmiah serta perangkat teknologi modern.

Pemassalan adalah mempolakan keterampilan dan kebugaran jasmani atlet secara multilateral dan spesialisasi. Adapun tujuan pemassalan adalah melibatkan sebanyak-banyaknya atlet dalam olahraga prestasi, sehingga timbul kesadaran terhadap pentingnya olahraga prestasi sebagai bagian dari upaya peningkatan peningkatan olahraga secara nasional. Adapun strategi pemassalan meliputi: (1) mempolakan peningkatan keterampilan maupun kebugaran pada sekolah dasar dan spesialisasi pada sekolah lanjutan serta perkumpulan untuk mencapai prestasi optimal, (2) menyediakan dan meningkatkan prasarana dan sarana serta tenaga pelatih maupun tenaga pendidik yang memadai secara kuantitatif, dan (3) memberikan penghargaan kepada penggerak upaya pemassalan olahraga prestasi.

c. Sarana dan Prasana

Pembibitan dan pembinaan yang baik juga harus ditunjang dengan tersedianya fasilitas berupa sarana dan prasarana olahraga. Setiap organisasi perlu memiliki sarana dan prasarana agar dapat bergerak dan melakukan aktivitas. Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung keberhasilan pembinaan olahraga, yang harus tersedia bagi setiap upaya peningkatan prestasi sebagai tujuan utama pembinaan olahraga. Selain sumber daya manusia, faktor sarana dan prasarana merupakan suatu katalisator atau penghubung untuk mewujudkan suatu prestasi yang diinginkan. Oleh karena itu, sarana dan prasarana olahraga Pencak Silat sebaiknya memenuhi syarat-syarat baik kualitas maupun kuantitas. Hasil

analisis indikator sarana dan prasarana Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung yang terdiri atas kelengkapan sarana dan prasarana dan standar kelengkapan atlet berdasarkan penilaian pelatih (6 orang) dan atlet (5 orang) sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Rata-Rata Indikator Sarana dan Prasana

Indikator	Pelatih	Atlet	Total	Mean	Kategori
Kelengkapan sarana dan prasarana	2,33	2,20	4,53	2,27	Kurang
Standar kelengkapan	2,42	2,30	4,72	2,36	Kurang
Indikator Sarana dan Prasana				2,31	Kurang

Berdasarkan Tabel 15 di atas, menunjukkan bahwa indikator sarana dan prasarana Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung pada komponen kelengkapan sarana dan prasarana sebesar 2,27 pada kategori kurang dan Standar kelengkapan sebesar 2,36 pada kategori kurang. Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan dari pengurus Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung yang menyatakan bahwa:

dari sarana dan prasarana lebih banyak dibeli secara mandiri dari klub yang berasal uang iuran atlet dan dana pribadi dari pemilik klub. Bisa dilihat bahwa sarana dan prasarana yang digunakan sudah banyak yang rusak, meskipun sebenarnya sudah dilakukan pemeliharaan dengan maksimal, tapi ya namanya sudah pemakaian lama jadi sudah banyak yang rusak. Tapi saat pandemi kan tidak ada latihan untuk sementara, jadi pihak klub berusaha membetulkan sarana dan prasarana yang sudah rusak. Pihak klub juga sudah meminta bantuan dari pihak Pemkab atau Pemprov, sudah pernah diberikan tetapi sekarang cukup sulit untuk mengajukan kembali akibat adanya pandemi.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator sarana dan prasarana Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung pada kategori kurang.

d. Pendanaan

Pendanaan merupakan faktor yang paling menunjang karena tanpa persiapan dana yang cukup tidak mungkin suatu harapan atau tujuan akan tercapai. Dalam suatu organisasi sangat diperlukan dana yang menunjang untuk kemajuan serta tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai. Dalam peraturan dana didalam suatu organisasi haruslah memperhatikan antara pemasukan dan pengeluaran yang digunakan dalam biaya operasional pendukung tercapainya suatu tujuan. Untuk pembinaan olahraga diperlukan pendanaan yang tidak sedikit oleh karena sistem pembinaan ini akan mencakup dan melibatkan seluruh sistem dan jajaran yang ada di Indonesia. Hasil analisis indikator pendanaan Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Rata-Rata Indikator Pendanaan

Indikator	Pengurus	Pelatih	Total	Mean	Kategori
Pengadaan sarana dan prasarana	2,25	2,33	4,58	2,29	Kurang
Pemeliharaan sarana dan prasarana	2,50	2,50	5,00	2,50	Kurang
Pengembangan atlet (rekrutmen dan pemusatan latihan)	2,50	2,50	5,00	2,50	Kurang
Kesejahteraan pengurus, pelatih, atlet	2,25	2,42	4,67	2,34	Kurang
Indikator Atlet				2,41	Kurang

Berdasarkan Tabel 16 di atas, menunjukkan bahwa indikator pendanaan Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung pada komponen pengadaan sarana dan prasarana sebesar 2,29 pada kategori kurang, pemeliharaan sarana dan prasarana sebesar 2,50 pada kategori kurang, pengembangan atlet (rekrutmen dan pemusatan latihan) sebesar 2,50 pada kategori kurang, dan kesejahteraan pengurus, pelatih, atlet sebesar 2,34 pada kurang.

Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan dari pengurus Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung yang menyatakan bahwa:

Pendanaan masih dilakukan secara mandiri dari pihak klub. Iuran latihan dari atlet dikelola untuk kelangsungan klub, misalnya menggaji pelatih dan memelihara sarana dan prasana.

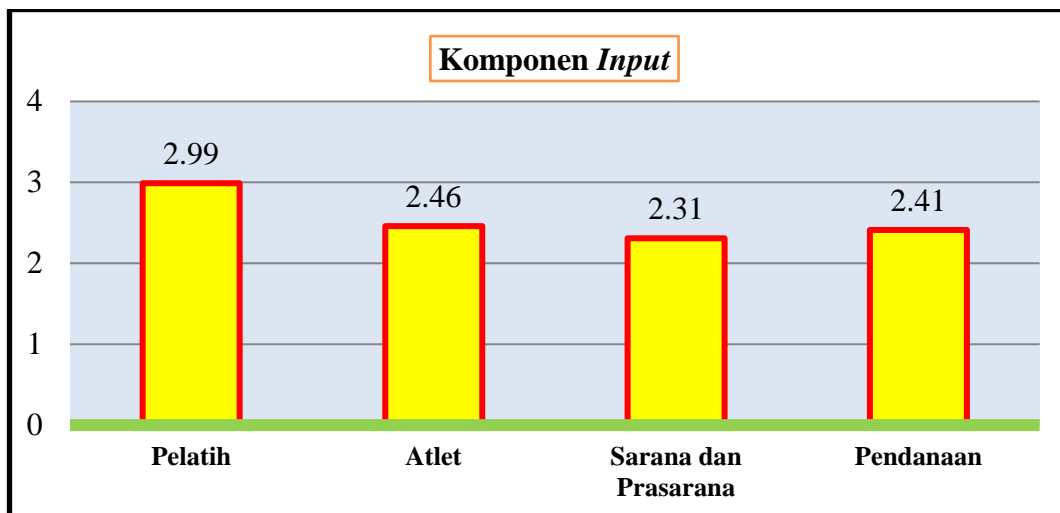
Prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan, sedangkan sarana adalah terjemahan dari “*facilities*”, yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga. Adanya sarana prasarana yang memadai akan memudahkan para pelatih dalam menerapkan program latihan lebih terstruktur dan terarah. Proses latihan pencak silat memerlukan sarana prasarana kurang lebihnya meliputi: gedung, matras, target (*puncebox*), *body protector*, deker dan pelindung. Tetapi dalam proses latihan masih banyak sarana prasarana yang belum ada dan butuh perbaikan. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator pendanaan Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung pada kategori sangat baik.

Selanjutnya dianalisis secara keseluruhan dari komponen *input* evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung berdasarkan indikator pelatih, atlet, sarana dan prasarana, dan pendanaan disajikan pada Tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Hasil Rata-Rata Komponen *Input*

Komponen <i>Input</i>	Mean	Kategori
Pelatih	2,99	Baik
Atlet	2,46	Kurang
Sarana dan Prasarana	2,31	Kurang
Pendanaan	2,41	Kurang
Komponen <i>Input</i>	2,54	Baik

Apabila disajikan dalam bentuk diagram garis, *Input* evaluasi program pelaksanaan pembinaan Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung dapat dilihat pada Gambar 7 sebagai berikut:



Gambar 7. Diagram Batang Komponen *Input*

Berdasarkan Gambar 7 di atas, menunjukkan bahwa *Input* evaluasi program pelaksanaan pembinaan Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung sebesar 2,54 pada kategori baik.

3. Evaluasi *Process*

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program. Dalam hal ini akan dilihat tepat tidaknya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan. Evaluasi *process* sebagai bahan untuk mengimplementasikan suatu keputusan yang akan diambil,

dalam hal ini akan dilihat tepat tidaknya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan. Arikunto & Jabar (2014: 47) mengemukakan evaluasi *process* diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Evaluasi proses melibatkan aspek apa kegiatannya, siapa penanggungjawab program, dan kapan kegiatan selesai. Evaluasi proses evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung. Hasil penelitian tiap indikator pada komponen proses dijelaskan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Program Pembinaan

Hasil analisis indikator pelaksanaan program latihan Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung yang terdiri atas pelaksanaan program usia dini, pelaksanaan program pemanduan bakat, dan pelaksanaan program prestasi disajikan pada Tabel 18 sebagai berikut:

Tabel 18. Hasil Rata-Rata Indikator Pelaksanaan Program Pembinaan

Indikator	Pelatih	Atlet	Total	Mean	Kategori
Pelaksanaan program usia dini	2,17	2,40	4,57	2,29	Kurang
Pelaksanaan program pemanduan bakat	2,50	2,00	4,50	2,25	Kurang
Pelaksanaan program prestasi	2,50	2,40	4,90	2,45	Kurang
Indikator Pelaksanaan Program Pembinaan				2,33	Kurang

Berdasarkan Tabel 18 di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan program latihan Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung pada komponen pelaksanaan program usia dini sebesar 2,29 pada kategori kurang, pelaksanaan program pemanduan bakat sebesar 2,25 pada kategori kurang, dan pelaksanaan program prestasi sebesar 2,45 pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut

menunjukkan bahwa pelaksanaan program latihan Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung belum berjalan dengan baik atau kurang.

Terkait dengan program latihan yang dibuat oleh pelatih, hasil wawancara menyatakan bahwa Pelaksanaan latihan dilaksanakan hampir tiap hari dalam seminggu dan atlet putri 4 hari dalam seminggu. Atlet berlatih dengan durasi 2 jam sesuai dengan program latihan yang ada. Pada saat latihan diberikan latihan fisik, setelah itu latihan teknik. Pelaksanaan latihan diberikan berdasarkan jadwal latihan yang telah ditentukan atau disusun oleh pelatih sesuai program latihan yang dibuat pelatih. Nyatanya pelatih masih ada yang tidak memiliki program yang tertulis baik itu program harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Namun kondisi pandemi Covid-19 dan pelaksanaan program PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), latihan ditiadakan, atlet dihimbau agar tetap latihan secara mandiri di rumah dan menjaga kebugaran.

b. *Monitoring*

Kegiatan *monitoring* lebih terfokus pada kegiatan yang sedang dilaksanakan. *Monitoring* dilakukan dengan cara menggali untuk mendapatkan informasi secara regular berdasarkan indikator tertentu, dengan maksud mengetahui apakah kegiatan yang sedang berlangsung sesuai dengan perencanaan dan prosedur yang telah disepakati. Indikator *monitoring* mencakup esensi aktivitas dan target yang ditetapkan pada perencanaan program. Apabila *monitoring* dilakukan dengan baik akan bermanfaat dalam memastikan pelaksanaan kegiatan tetap pada jalurnya (sesuai pedoman dan perencanaan program). Juga memberikan informasi kepada pengelola program apabila terjadi

hambatan dan penyimpangan, serta sebagai masukan dalam melakukan evaluasi. Hasil analisis indikator *monitoring* Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung yang terdiri atas pelaksanaan program usia dini, pelaksanaan program pemanduan bakat, dan pelaksanaan program prestasi disajikan pada Tabel 19 sebagai berikut:

Tabel 19. Hasil Rata-Rata Indikator *Monitoring*

Indikator	Pengurus	Total	Mean	Kategori
Pelaksanaan <i>monitoring</i>	2,83	2,83	2,83	Baik

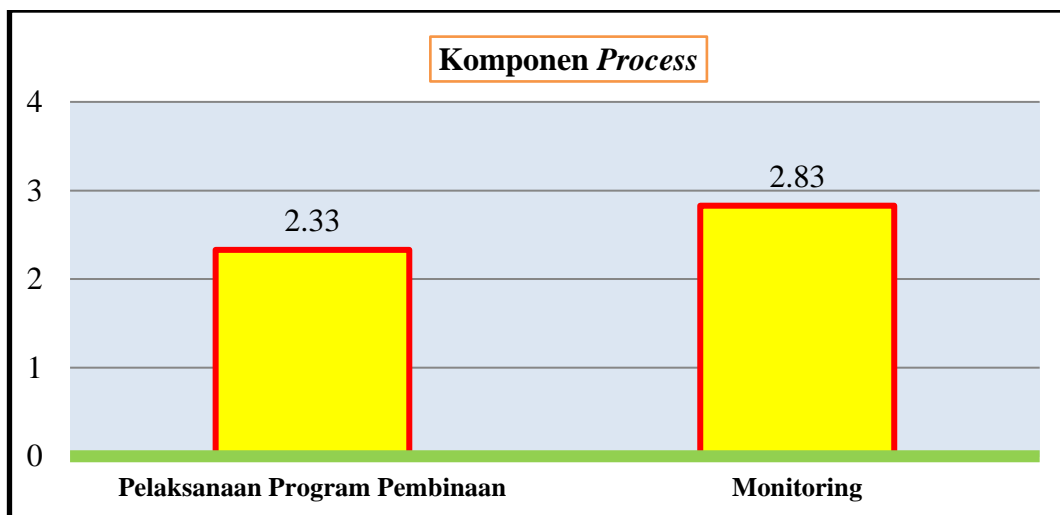
Berdasarkan Tabel 20 di atas, menunjukkan bahwa *monitoring* Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung sebesar 2,83 pada kategori baik. Pengawasan yaitu suatu proses dan rangkaian kegiatan untuk mengusahakan agar suatu pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tahapan yang harus dilalui. Dengan demikian, apabila ada kegiatan yang tidak sesuai dengan rencana dan tahapan tersebut, diadakan tindakan perbaikan (*corrective actions*). Pengawasan sangat penting dilakukan agar dapat mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu organisasi. Proses pengawasan ini yang akan mencatat semua yang terjadi di lapangan dan nantinya bisa melihat organisasi berjalan sesuai perencanaan, pengorganisasian dan pengkondisian agar pembinaan prestasi atletnya dapat berjalan lancar.

Selanjutnya dianalisis secara keseluruhan dari komponen *Process* evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung berdasarkan indikator pelaksanaan program pembinaan dan *monitoring* disajikan pada Tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 20. Hasil Rata-Rata Komponen *Process*

Komponen <i>Input</i>	<i>Mean</i>	Kategori
Pelaksanaan Program Pembinaan	2,33	Kurang
<i>Monitoring</i>	2,83	Baik
Komponen <i>Process</i>	2,58	Baik

Apabila disajikan dalam bentuk diagram garis, *Process* evaluasi program pelaksanaan pembinaan Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung dapat dilihat pada Gambar 8 sebagai berikut:



Gambar 8. Diagram Batang Komponen *Process*

Berdasarkan Gambar 8 di atas, menunjukkan bahwa *Process* evaluasi program pelaksanaan pembinaan Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung sebesar 2,58 pada kategori baik.

4. Evaluasi *Product*

Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program akan diteruskan, dimodifikasi, atau dihentikan. Evaluasi produk membahas tentang prestasi yang telah diraih atlet, baik dari tingkat regional sampai ke tingkat nasional. Prestasi merupakan tolok

ukur keberhasilan suatu program pembinaan yang telah dijalankan, semakin banyak prestasi yang dicapai, akan semakin baik program pembinaannya. Prestasi juga merupakan kebanggaan bagi semua pihak yang terhubung di dalamnya dan semua aspek yang mendukung keberhasilan pencapaian prestasi tersebut.

Hasil analisis indikator prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung yang terdiri atas tingkat regional, tingkat provinsi, dan tingkat nasional disajikan pada Tabel 21 sebagai berikut:

Tabel 21. Hasil Rata-Rata Indikator Prestasi

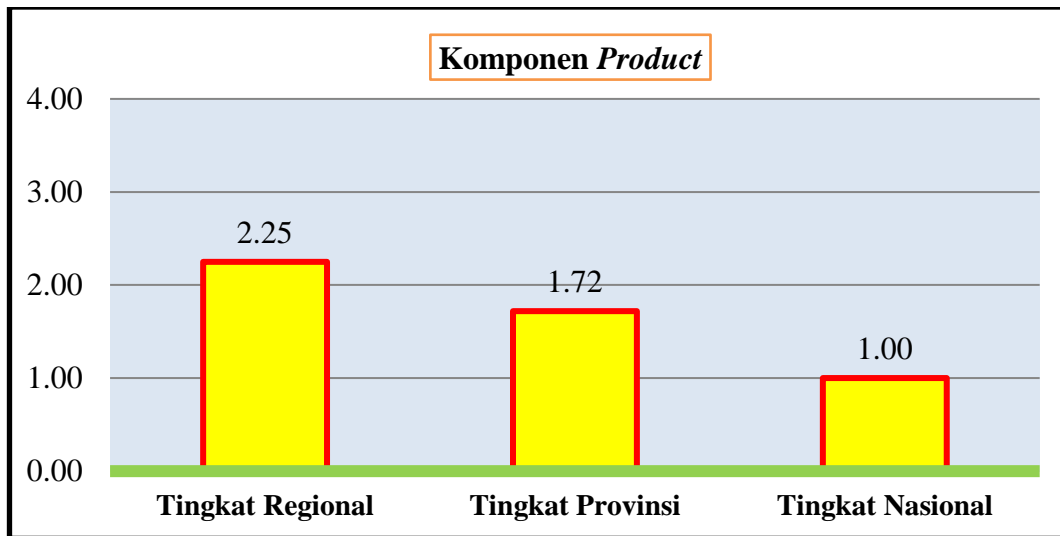
Indikator	Pelatih	Athlet	Total	Mean	Kategori
Tingkat regional	2,50	2,00	4,50	2,25	Kurang
Tingkat provinsi	1,83	1,60	3,43	1,72	Kurang
Tingkat nasional	1,00	1,00	2,00	1,00	Sangat Kurang
Indikator Prestasi				1,66	Sangat Kurang

Berdasarkan Tabel 22 di atas, menunjukkan bahwa prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung pada tingkat regional sebesar 2,25 pada kategori kurang, tingkat provinsi sebesar 1,72 pada kategori kurang, dan tingkat nasional sebesar 1,00 pada kategori sangat kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung masih sangat kurang kurang. Data prestasi dua tahun terakhir Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung sebagai berikut:

Tabel 22. Data Prestasi Dua Tahun Terakhir Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung

No	Kejuaraan	Prestasi
1	Paku Bumi Open Cup IV 2018	1 Perak
2	Al-Ma'soem Islamic Fair 2018	3 Emas, 2 Perak, 3 Perunggu
3	Bupati Cup 2019	1 Emas
4	Paku Bumi Open Cup IV 2019	1 Emas, 2 Perunggu

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang, *Product* evaluasi program pelaksanaan pembinaan Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung yang terdiri atas tingkat regional, tingkat provinsi, dan tingkat nasional dapat dilihat pada Gambar 9 sebagai berikut:



Gambar 9. Diagram Batang Komponen *Product*

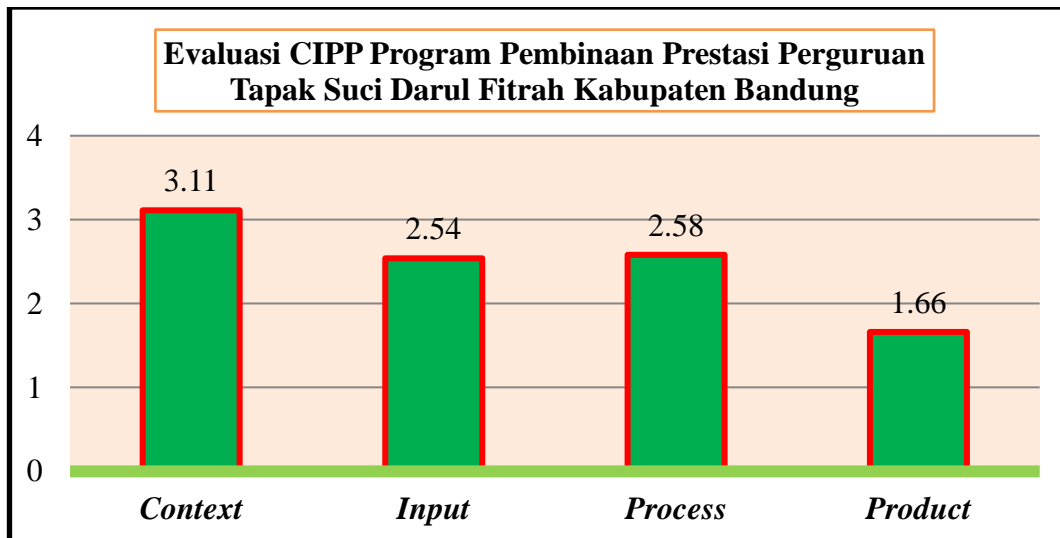
Berdasarkan Gambar 9 di atas, menunjukkan bahwa *Product* evaluasi program pelaksanaan evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung sebesar 1,66 pada kategori sangat kurang.

Berdasarkan hasil di atas, dapat ditentukan kriteria keberhasilan evaluasi program pelaksanaan evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung seperti pada Tabel 23 sebagai berikut:

Tabel 23. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung

No	Aspek Evaluasi	Skor	Kriteria
1	<i>Context</i>	3,11	Baik
2	<i>Input</i>	2,54	Baik
4	<i>Process</i>	2,58	Baik
5	<i>Product</i>	1,66	Sangat Kurang
Evaluasi CIPP		2,47	Kurang

Apabila disajikan dalam bentuk diagram garis, evaluasi *Context*, *Input*, *Process*, *Product* (CIPP) evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung dapat dilihat pada Gambar 10 sebagai berikut:



Gambar 10. Diagram Batang Kriteria Keberhasilan Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung

Berdasarkan Gambar 10 di atas, menunjukkan bahwa evaluasi program pelaksanaan evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung sebesar 2,47 masuk kategori kurang. Evaluasi berdasarkan masing-masing komponen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Context* evaluasi program pelaksanaan pembinaan Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung, sebesar 3,11 masuk kategori baik.
2. *Input* evaluasi program pelaksanaan evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung, sebesar 2,54 masuk kategori baik.

3. *Process* evaluasi program pelaksanaan pembinaan k prestasi lub Pencak Silat Darul Fitrah Kabupaten Bandung, sebesar 2,58 masuk kategori baik.
4. *Product* evaluasi program pelaksanaan evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung, sebesar 1,66 masuk kategori sangat kurang.

B. Pembahasan

Evaluasi program merupakan penilaian yang sistematis dan subyektif terhadap suatu objek, program atau kebijakan yang sedang berjalan atau sudah selesai, baik dalam desain pelaksanaan dan hasilnya, dimana tujuan dari evaluasi program adalah untuk menentukan relevansi dan ketercapaian tujuan, efesiensi, efektifitas, dampak dan keberlanjutannya, di mana suatu evaluasi harus memberikan informasi yang dapat dipercaya dan berguna untuk dapat mengambil pelajaran untuk proses pengambilan keputusan.

Olahraga merupakan salah satu pilar menuju kejayaan suatu bangsa. Pembinaan olahraga tidak dapat dilakukan secara sentralistik atau terpusat disuatu daerah saja. Pengembangan keolahragaan dalam tatanan sistem keolahragaan nasional dikembangkan melalui tiga pilar yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. Proses pembinaan dan pengembangan olahraga adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan keolahragaan (Undang-undang Sistem Keolahragaan Nasional No. 3, 2005). Salah satu tujuan keolahragaan adalah peningkatan prestasi olahraga. Pencapaian prestasi diperlukan adanya pembinaan sedini mungkin melalui pencarian, pemantauan bakat, pembibitan, pendidikan, serta pelatihan olahraga yang

didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi secara lebih efektif untuk peningkatan kualitas organisasi olahraga baik tingkat pusat maupun daerah.

Perkembangan dunia olahraga, pembinaan olahraga merupakan faktor yang sangat berperan dalam menggapai sebuah prestasi tertinggi, oleh karena itu berkembang tidaknya dunia olahraga itu tergantung pada pembinaan olahraga itu sendiri, baik pembinaan di lingkungan masyarakat, sekolah, maupun di tingkat daerah, nasional, bahkan internasional. Prestasi olahraga sendiri merupakan suatu tolok ukur kesuksesan pembinaan suatu cabang olahraga yang dikembangkan atau dibina dengan baik. Evaluasi program pelatihan memberikan hasil sebagai masukan yang sangat penting bagi penyempurnaan program pendidikan dan pelatihan baik aspek teknis maupun aspek substantifnya melalui prosedur yang ilmiah.

Perbaikan teknis adalah perbaikan yang mengarah kepenyempurnaan penyelenggaraan program pelatihan, sedangkan perbaikan substantif adalah merupakan perbaikan yang mengarah ke-penyempurnaan tujuan pelatihan, materi pelatihan, metode pelatihan dan Evaluasinya. evaluasi program dalam pelatihan merupakan proses penilaian terhadap keberhasilan program pelatihan. Pembinaan dan pengembangan olahraga melalui tahap pengenalan olahraga, pemantauan, pemanduan, pengembangan bakat dan peningkatan prestasi dalam jalur keluarga, jalur pendidikan, dan jalur masyarakat. Pembinaan dan pengembangan sebagaimana dimaksud harus dilakukan sebagai proses yang terpadu, berjenjang, dan berkelanjutan (PPRI, No. 16, Pasal 21, 2007 tentang Keolahragaan).

Menciptakan olahragawan berprestasi yang mampu mempersembahkan prestasi bukan hal mudah dan tidak bisa instan dan secara mendadak. Pembinaan olahraga harus dilakukan secara kontinyu, konsisten dan berjenjang mulai dari usia dini hingga dewasa, selain itu pencarian bakat juga mempunyai pengaruh yang sangat besar, mulai dari menemukan atlet berbakat hingga melakukan pembinaan bakat dan prestasi dan pendampingan secara keilmuan olahraga juga diperlukan dalam mencetak atlet berbakat. Selain itu mengukur pencapaian prestasi olahraga hendaknya dilakukan terus menerus bukan salah satu *event* saja, dan bisa juga perkumpulan cabang olahraga membuat sebuah *event* sendiri setiap harinya untuk mengukur dan mengetahui perkembangan hasil proses latihan. Dengan demikian pembinaan prestasi akan terlaksana secara berkesinambungan dalam sebuah sistem.

Pembinaan prestasi olahraga di daerah juga sangatlah penting kaitannya dengan pembibitan atlet yang potensial. Dalam pembinaan prestasi olahraga Pencak Silat sangat mutlak dilakukan sedini mungkin. Pembinaan ini bertujuan untuk mendapatkan bibit-bibit atlet berbakat sebagai penerus atlet yang berprestasi nantinya. Tidak sedikit atlet yang berpotensi muncul dari pembinaan yang dilakukan di daerah-daerah. Begitu pentingnya pembinaan di daerah juga dimulai dari sekolah-sekolah yang mengadakan ekstrakurikuler olahraga serta klub-klub olahraga yang menaungi para atlet untuk berprestasi.

Salah satu hal yang paling penting dalam keberhasilan suatu prestasi olahraga adalah perencanaan latihan, seperti yang dikemukakan oleh Irianto (2018: 11) bahwa latihan adalah proses mempersiapkan organisme atlet secara

sistematis untuk mencapai mutu prestasi maksimal dengan diberi beban fisik dan mental yang teratur, terarah, meningkat dan berulang-ulang waktunya. Pertandingan merupakan puncak dari proses berlatih melatih dalam olahraga, dengan harapan agar atlet dapat berprestasi optimal. Untuk mendapatkan prestasi yang optimal, seorang atlet tidak terlepas dari proses latihan. Selain itu, latihan adalah salah satu aktivitas untuk mengembangkan keterampilan dengan menggunakan peralatan yang sesuai dengan kebutuhan olahraga tersebut (Hellsten & Nyberg, 2016: 6). Latihan yaitu rangkaian proses dalam berlatih yang dilakukan secara bertahap dan berulang dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi dan kemampuan pada atlet (Maruhashi, et al., 2017: 230).

Pengembangan olahraga nasional bisa dilakukan sebaik mungkin, perlu komponen dan komponen tersebut adalah (1) bertujuan, (2) manajemen, (3) energi, (4) atlet, (5) fasilitas dan infrastruktur, (6) struktur dan isi program, (7) sumber belajar, (8) metodologi, (9) evaluasi dan penelitian, dan (10) dana (Allung, dkk., 2019: 117). Hal senada diungkapkan Harsuki (2013: 37) bahwa komponen di dalam sistem pembinaan olahraga nasional adalah: (1) tujuan, (2) manajemen, (3) faktor ketenagaan, (4) atlet, (5) sarana dan prasarana, (6) struktur dan isi program, (7) sumber belajar, (8) metodologi, (9) evaluasi dan penelitian, serta (10) dana.

Puig dan Vilanova (2011: 42) menyatakan pembinaan prestasi harus memenuhi tiga syarat, yaitu: (1) Adanya gairah yang mencirikan kesenangan dan penderitaan mendasari jiwa dan tindakan lainnya sebagai pembalap yang mendorong atlet untuk sukses, terlepas dari semua masalah yang mungkin dia

hadapi saat ini; (2) sangat emosional, yang mungkin dilakukan hanya jika dibarengi dengan pengetahuan dan pengalaman di lingkungan sekitar yang telah diperoleh selama ini; dan (3) konsiliasi antara emosi dan aturan masing-masing karakteristik olahraga. Pencapaian prestasi puncak di bidang olahraga hanya dapat dicapai melalui proses pembinaan yang sistematis, terencana, terorganisir dan berkesinambungan

Hariandes dan Sudijandoko (2016: 42) bahwa keberhasilan pembinaan prestasi atlet yang sistemik, terpadu, terarah dan terprogram dengan jelas dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu:

1. Tersedianya atlet potensial (*Potencial Athletes*) yang mencukupi
2. Tersedianya pelatih profesional dan dapat menerapkan IPTEK
3. Tersedianya sarana prasarana dan kelengkapan olahraga yang memadai
4. Adanya program yang berjenjang dan berkelanjutan, ditunjang dengan adanya
5. Anggaran yang mencukupi dan hubungan yang baik antara semua pihak (atlet, pelatih, pembina, pengurus, Pengprov, KONI, dan Pemerintah)
6. Perlu diadakannya tes dan pengukuran kondisi atlet secara periodik

Klub olahraga merupakan ujung tombak pembinaan olahraga prestasi. Hal ini dikarenakan klub olahraga melakukan pembinaan langsung kepada atlet. Oleh karena itu, untuk mengetahui proses pelaksanaan pembinaan klub olahraga perlu melakukan evaluasi. Hal ini sebagaimana pendapat Stufflebeam (2003: 10) yang mengemukakan bahwa melalui evaluasi, klub olahraga mendapatkan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi program adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek.

Program merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan pada waktu yang tidak terbatas. Arikunto & Jabar (2014) menyatakan yang menjadi titik awal dari kegiatan evaluasi program adalah keingintahuan untuk melihat apakah tujuan program sudah tercapai atau belum. Jika sudah tercapai, bagaimanakah kualitas pencapaian kegiatan tersebut, dan jika belum tercapai, bagian manakah kualitas pencapaian yang dibuat namun belum tercapai dan apa penyebab bagian rencana tersebut belum tercapai. Evaluasi program dimaksudkan untuk melihat pencapaian program. Evaluasi program perlu dilaksanakan, yaitu: (1) bahwa evaluasi dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program yang selanjutnya menjadi dasar bagi perbaikan program. (2) evaluasi berfungsi menganalisa dan efektivitas suatu program.

Weiss (Widoyoko, 2016: 5) menyatakan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengukur pengaruh program terhadap tujuan yang telah ditetapkan sebagai sarana untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan *subsequent* tentang program dan meningkatkan pemrograman masa depan. Ada empat hal yang ditekankan pada rumusan tersebut, yaitu: (1) menunjuk pada penggunaan metode penelitian, (2) menekankan pada hasil suatu program, (3) penggunaan kriteria untuk menilai, dan (4) kontribusi terhadap pengambilan keputusan dan perbaikan program di masa mendatang.

1. Komponen Konteks

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program pelaksanaan pembinaan Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung

sudah baik. Pencapaian olahraga prestasi secara maksimal harus dikembangkan melalui kegiatan pembinaan yang terprogram, terarah, terencana melalui kegiatan berjenjang dalam waktu yang relatif lama yang didasarkan pada konsep periodisasi dan prinsip-prinsip latihan serta metodologi penerapannya di lapangan. Tujuan utama dari pembinaan olahraga adalah untuk membina dan meningkatkan ketrampilan atau prestasi olahraga semaksimal mungkin. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan sistem pembinaan yang baik dan berlandaskan pada prinsip-prinsip pembinaan yang ada dan teruji berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman dalam pembinaan di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang program sudah baik, tujuan program pembinaan sudah baik, dan program pembinaan berjalan dengan baik. Haryanto (2020: 96) menyatakan bahwa evaluasi konteks adalah penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program itu sendiri. Evaluasi konteks terutama berkaitan dengan jenis intervensi yang dilakukan di dalam program tertentu. Dengan kata lain, evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap kebutuhan, tujuan pemenuhan kebutuhan, dan karakteristik individu yang menangani (evaluator).

2. Komponen Input

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi input program pelaksanaan evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung sudah baik. Pelatih mempunyai latar belakang yang baik, rekrutmen atlet masih kurang, sarana dan prasarana masih kurang,

pendanaan masih kurang. Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung juga mempunyai pelatih yang memiliki kemampuan mumpuni baik secara teknis maupun non-teknis. Hal ini penting mengingat fungsi dan peran seorang pelatih tidak hanya berhubungan dengan hal teknis tetapi juga harus memahami sisi non-teknis dari para atletnya sebagai acuan dalam pengembangan mental yang lebih matang bagi atlet. Pentingnya evaluasi pembinaan khususnya pelatih yaitu untuk mengetahui kelamahan dan keberhasilan dari program yang telah dijalankan. Seperti yang dikemukakan oleh Irianto (2018: 16) pelatih memiliki tugas yang cukup berat yakni menyempurnakan atlet sebagai makhluk multi dimensional yang meliputi jasmani, rohani, sosial dan religi”. Pelatih yang dipilih atau dipilih oleh pengurus hendaknya diantaranya adalah mantan atlet, yang berkompeten dalam dasar keilmuan olahraga, pelatih-pelatih yang bersertifikasi minimal tingkat provinsi dan berkompeten di bidangnya berdasarkan IPTEK serta mengerti tentang teknik.

Pelatih memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan dan keseluruhan peningkatan atlet, dan untuk melakukannya, pelatih harus memiliki pengetahuan proses pembinaan dan pengetahuan khusus olahraga. Ada empat indikator dalam membina seorang pelatih, kemandirian teknik, bangunan karakter, motivasi, dan strategi permainan. Selanjutnya, kursus pelatihan, pengalaman pembinaan, dan tingkat pendidikan pelatih adalah faktor yang paling terkait yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan pelatih. Kesimpulannya, pelatih yang menunjukkan kemandirian lebih baik untuk membimbing atlet adalah mereka yang

telah mengikuti kursus pembinaan menengah, memiliki pengalaman pembinaan lebih dari lima tahun, dan memiliki tingkat pendidikan (Kee, et al. 2016: 225).

Rekrutmen pelatih pada Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung tanpa melalui tahap seleksi. Sebagian besar adalah mantan atlet lalu ditunjuk untuk menangani klub, sebagian besar memiliki sertifikat kompetensi yang dikeluarkan oleh KONI ataupun Induk Cabang Olahraga. Tidak adanya kontrak secara resmi, selama masih dibutuhkan akan terus melatih. Pelatih agar dapat melakukan tugas dan peran dengan baik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Menciptakan komunikasi yang sebaik-baiknya antara pelatih dengan atlet, 2) Bagaimanapun hebatnya seorang pelatih tidak akan dapat membina atlet dengan baik apabila tidak ada kesediaan psikologik dari atlet untuk mendengarkan dan menerima petunjuk-petunjuk dari pelatihnya. Interaksi edukatif perlu diciptakan oleh pelatih, yaitu interaksi antara pelatih dan atlet dan antara sesama atlet yang didasarkan atas nilai-nilai pendidikan, yaitu antara lain rasa keakraban, keterbukaan, penuh kasih sayang, kesediaan untuk dikoreksi, menerima saran-saran dan sebagainya, yang semua itu didasarkan atas sikap positif-konstruktif. 3) Memahami watak, sifat-sifat, kebutuhan dan minat. Seperti yang diungkapkan Dimitrios, et.al (2015: 14) menyatakan bahwa evaluasi kinerja pembinaan adalah salah satu masalah terpenting dalam literatur olahraga. Ini adalah mekanisme umpan balik agar Pembina mengenali kelemahan atau praktik yang berhasil, alat yang berharga bagi administrator ketika diminta untuk memutuskan tentang mempekerjakan atau memecat seorang Pembina, dan bab penting dalam program pelatihan untuk Pembina.

Mencapai prestasi yang maksimal, mengawali dengan seleksi pemilihan atlet, seleksi tersebut harus mengedepankan beberapa variabel yang dilakukan secara cermat dan tepat. Beberapa variabel dalam seleksi atlet tersebut meliputi minat, potensial (bakat), postur tubuh, dan komponen biomotorik. Apabila semua variabel tersebut sudah dimiliki oleh atlet dan calon atlet, maka besar kemungkinan akan lolos tahap seleksi awal sebagai bahan pertimbangan seleksi berikutnya. Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung jarang melakukan seleksi atlet. Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung siap menerima siapa saja yang mempunyai niat dan motivasi untuk berlatih pencak silat. Penerimaan atlet baru dapat dilakukan kapan saja, tidak ada jadwal khusus. Namun jika ada kejuaraan, pelatih akan melakukan seleksi antar atlet untuk diberangkatkan mengikuti pertandingan mewakili klub.

Perekrutan atlet harus mempunyai standar pemilihan yang jelas sehingga atlet yang diseleksi memiliki kualitas yang sangat baik sehingga prestasi yang diraih akan semakin maksimal. Proses perekrutan tidak hanya pada atlet saja tetapi pelatih juga harus melewati tahapan seleksi agar mendapatkan pelatih yang kompeten sehingga dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Pelatihan yang baik harus didukung oleh penjadwalan program latihan yang terencana dengan baik dan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat menunjang keberhasilan latihan. Selanjutnya program latihan yang terencana dengan baik akan berdampak pada pelaksanaan dan memberikan peningkatan yang signifikan dalam proses latihan sehingga dapat menghasilkan prestasi yang maksimal.

Lingkungan pelatihan juga berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap keberhasilan atau prestasi atlet. Papailiou et al., (2015) mendefinisikan lingkungan pelatihan sebagai "langsung atau tidak langsung, internal atau eksternal ke tim / atlet, situasional, kondisi sosial, olahraga atau fisik yang memengaruhi proses pembinaan, kinerja pembinaan dan hasil". Harsono (2015: 32) mengemukakan ada tiga hal yang menunjang suksesnya seorang pelatih: (1) Latar belakang pendidikan dalam ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan olahraga. (2) Pengalaman olahraga, baik sebagai atlet maupun sebagai pelatih. (3) Motivasi untuk senantiasa memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan, yang mutakhir mengenai olahraga. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, penerimaan pelatih dilakukan dengan cara menunjuk dan membuka pendaftaran langsung pelatih yang mempunyai keilmuan di bidang olahraga pencak silat dan memiliki pengalaman terutama untuk mantan atlet.

Evaluasi input menunjukkan secara umum sumber daya manusia untuk mencapai tujuan program evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung meliputi pelatih, atlet, dan pendukung lainnya seperti sarana dan prasarana dan kualifikasi pelatihan masih belum memenuhi ketercapaian ideal. Namun faktor sarana dan prasarana latihan paralyang masih harus dibenahi dan diperbahruai menjadi lebih baik. Prestasi yang diraih suatu klub olahraga tidak akan lepas dari faktor sarana dan prasarana. Fasilitas latihan yang sesuai dengan standar yang ditentukan dari induk organisasi tersebut tidak boleh diabaikan keberadaannya. Tersedianya sarana dan prasarana

olahraga menjadi sesuatu yang tidak dapat diabaikan keberadaannya dalam sebuah program latihan. Sarana dan prasarana yang memadai, maka program latihan akan mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, dan juga sebaliknya jika sarana dan prasarana pelatihan kurang atau tidak memadai, maka program pelatihan tidak dapat berjalan secara optimal sebagaimana yang diharapkan.

Evaluasi input merupakan kegiatan untuk menganalisis sumber daya manusia untuk mencapai tujuan program, dalam hal ini adalah pelatih, atlet, dan pendukung lainnya seperti sarana dan prasarana dan kualifikasi pelatihan. Hal ini sesuai dengan pendapat Refita dkk (2019: 99) menyatakan bahwa Evaluasi input adalah evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan program.

Haryanto (2020: 97) menjelaskan evaluasi input menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan. Tujuannya adalah untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi input sendiri terdiri dari beberapa, yaitu sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana atau anggaran, dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Orientasi utama evaluasi masukan adalah membantu pendekatan sebuah program dalam menciptakan perubahan yang diperlukan (Stufflebeam &

Coryn, 2014). Tujuan ini, evaluator mencari dan memeriksa secara kritis potensi pendekatan yang relevan, termasuk pendekatan yang sudah digunakan. Orientasi sekunder evaluasi masukan adalah menginformasikan pihak yang berkepentingan tentang pendekatan program terpilih, alternatif pendekatan, dan alasannya. Pada dasarnya, evaluasi masukan harus melibatkan identifikasi pendekatan yang relevan dan membantu para pengambil keputusan dalam penyusunan pendekatan yang dipilih untuk dilaksanakan.

Setiap pelatih harus selalu sadar dan memahami sasaran yang ingin dicapai dan tujuan akhir suatu latihan untuk meningkatkan prestasi dan sedapat mungkin mendapatkan kemenangan dalam pertandingan. Ini penting, namun para pelatih hendaknya menyadari pula bahwa yang lebih penting lagi adalah peningkatan prestasi atlet serta perkembangan kepribadian atlet. Kemenangan dalam suatu pertandingan bukanlah akhir perjalanan seorang atlet karena setiap kemenangan atau kekalahan merupakan awal dari suatu perjalanan untuk menghadapi kemenangan atau kekalahan berikutnya.

Menunjang kegiatan pembinaan prestasi diperlukan adanya dukungan baik sarana dan prasarana maupun dana dalam hal ini adalah sebagai bentuk dari proses berjalannya kegiatan pembinaan. Tanpa adanya dukungan dana, maka pembinaan tidak akan tercapai. Dukungan tersebut sangat erat kaitannya agar dapat diwujudkan program terpadu guna mendukung seluruh kegiatan olahraga, sehingga prestasi yang maksimal akan dapat tercapai. Pembinaan olahraga diperlukan pendanaan yang tidak sedikit oleh karena sistem pembinaan ini akan

mencakup dan melibatkan seluruh sistem dan jajaran yang ada di Indonesia (Wibowo, dkk., 2017: 12).

3. Komponen Proses

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *process* evaluasi program pelaksanaan pembinaan Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung sudah baik. Pelaksanaan program pembinaan masih kurang, monitoring dari pengurus sudah baik. Proses evaluasi melibatkan memeriksa pelaksanaan program, memantau bagaimana kinerja program, mengaudit program agar sesuai dengan pedoman hukum dan etika yang diperlukan, dan mengidentifikasi cacat dalam desain atau implementasi. Evaluator memerlukan umpan balik kepada personel program karena dapat membantu dalam membuat keputusan untuk evaluasi formatif, seperti yang dikatakan *Process evaluation* ini ialah merupakan model CIPP yang diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan, apakah program terlaksana sesuai dengan rencana atau tidak. Evaluasi proses juga digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses berusaha memonitor pelaksanaan program dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi proses diperlukan untuk memperkecil kesalahan yang mungkin terjadi di lapangan dan apabila terdapat kesalahan dapat dicari alternatif cara mengantisipasinya (Widoyoko, 2016: 33).

Unsur-unsur yang perlu mendapat pembinaan dari seorang atlet agar dapat mencapai prestasi yang optimal adalah pembinaan fisik, pembinaan teknik,

pembinaan taktik, mental, kematangan bertanding dan pembangunan keterampilan. Keberhasilan dalam suatu proses pembinaan pencak silat harus diperhatikan pembinaan dari dalam atlet tersebut, karena dalam proses latihan tujuannya untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat yang dimiliki oleh atlet. Faktor pendukung untuk mendapatkan pembinaan yang memuaskan secara maksimal harus didukung oleh motivasi dari atlet itu sendiri, pelatih yang profesional di bidangnya, sarana prasarana yang mendukung semua proses latihan, organisasi yang menaungi proses pembinaan, lingkungan, manajemen dalam proses latihan dengan program latihan yang tepat, pendanaan dan pertandingan untuk melihat peningkatan para atlet.

4. Komponen Produk

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program pelaksanaan evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung masih sangat kurang. Tingkat regional kurang, tingkat provinsi kurang, namun tingkat nasional sangat kurang. Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung sekarang ini sudah menjalankan program pembinaan jangka panjang untuk meningkatkan prestasi atlet baik tingkat daerah maupun tingkat nasional, walaupun dalam pelaksanaannya belum secara keseluruhan berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Atlet tidak selalu diberikan bonus setiap mereka menang dalam sebuah pertandingan, akan tetapi bagi atlet yang berprestasi ke tingkat nasional maka mereka akan mendapatkan reward dari sekolah tersebut, *reward* tersebut misalnya berupa bebas bayar uang SPP.

Haryanto (2020: 98) menjelaskan evaluasi produk berusaha mengakomodasi informasi untuk meyakinkan ketercapaian tujuan dalam kondisi yang seperti apa pun dan juga untuk menentukan strategi apa yang digunakan berkaitan dengan prosedur dan metode yang diterapkan, apakah sebaiknya berhenti melakukan, memodifikasinya, atau malah melanjutkannya dalam bentuk yang seperti sekarang. Fungsi evaluasi produk ini adalah evaluasi yang bisa digunakan untuk membantu evaluator atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi program. Kegiatan evaluasi produk ini bertujuan untuk membantu mengambil keputusan selanjutnya. Pertanyaan yang harus dijawab adalah hasil apa yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan, dan inilah yang menjadi esensi dari evaluasi produk atau evaluasi dari hasil yang telah diraih. Evaluasi produk berupaya untuk memberikan penilaian terhadap hasil yang diraih, sehingga dapat diukur dan dinilai tingkat keberhasilannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dari evaluasi inilah kemudian diputuskan apakah program tersebut bisa dilanjutkan, dihentikan, atau dipakai dengan cara memodifikasinya

C. Keterbatasan Penelitian

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kekurangan. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

1. Saat pengambilan data penelitian yaitu saat penyebaran instrumen penelitian kepada responden, tidak dapat dipantau secara langsung dan cermat apakah

jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak.

2. Instrumen dalam penelitian ini masih perlu dikaji ulang, karena indikator keberhasilan setiap komponen masih kurang spesifik.
3. Kondisi pandemi Covid-19 cukup mengganggu jalannya pengambilan data penelitian.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Program pembinaan prestasi olahraga di Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung berdasarkan aspek *context* sudah baik. Latar belakang program sudah baik, tujuan program pembinaan sudah baik, dan program pembinaan berjalan dengan baik.
2. Program pembinaan prestasi olahraga di Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung berdasarkan aspek *input* sudah baik. Pelatih mempunyai latar belakang yang baik, rekrutmen atlet masih kurang, sarana dan prasarana masih kurang, pendanaan masih kurang.
3. Program pembinaan prestasi olahraga di Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung berdasarkan aspek *process* sudah baik. Pelaksanaan program pembinaan masih kurang, monitoring dari pengurus sudah baik.
4. Program pembinaan prestasi olahraga di Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung berdasarkan aspek *product* masih sangat kurang. Tingkat regional kurang, tingkat provinsi kurang, namun tingkat nasional sangat kurang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka kepada pelatih dan para peneliti lain, diberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Hendaknya evaluasi CIPP diterapkan oleh Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung agar dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
2. Hendaknya pelatih terus mengembangkan ilmu kepelatihannya dengan cara memenuhi syarat-syarat ideal sebagai pelatih dan mengikuti pelatihan-pelatihan, sehingga dapat menciptakan atlet-atlet yang berprestasi.
3. Hendaknya pemerintah Kabupaten Bandung memberikan dukungan baik dalam bentuk kebijakan program pembinaan olahraga Pencak silat maupun dalam bentuk sarana dan prasarana olahraga yang memadai sesuai standar internasional yang dapat mendukung atlet mampu berprestasi.
4. Penelitian ini berupa evaluasi program pelaksanaan evaluasi program pembinaan prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung, hendaknya peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang analisis SWOT untuk cabang olahraga Pencak silat, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung dalam menyusun program pembinaan sesuai dengan kondisi terkini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzalika, A. R., Soegiyanto, S., & Rumini, R. (2019). The evaluation of athletes' achievement coaching program of measurable sports (athletics, weightlifting, archery, and swimming) in Lampung Province. *Journal of Physical Education and Sports*, 8(1), 56-61.
- Agustina, N. Q., & Mukhtaruddin, F. (2019). The Cipp model-based evaluation on integrated english learning (iel) program at language center. *English Language Teaching Educational Journal*, 2(1), 22-31.
- Al Amin, M. F., Pramono, H., & Handayani, O. W. K. (2021). Evaluation of pencak silat sports achievement coaching program at Naga Hitam College in Semarang City. *Journal of Physical Education and Sports*, 70-74.
- Aldapit, E., & Suharjana, S. (2019). CIPP evaluation model for the coaching program of running athletes. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(2), 104-116.
- Aliakbari, M., & Ghoreyshi, M. (2013). On the evaluation of master of arts program in teaching English as a foreign language (TEFL) at Ilam University. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 2(2s), 545.
- Allung, J. R., Soegiyanto, S., & Kusuma, D. W. Y. (2019). Evaluating coaching achievement taekwondo sports branch of students development center and sport training NTT. *Journal of Physical Education and Sports*, 8(2), 116-120.
- Al-Shanawani, H. M. (2019). Evaluation of self-learning curriculum for kindergarten using Stufflebeam's CIPP Model. *SAGE Open*, 9(1).
- Arifin, Z. (2015). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S., & Jabar, A. (2014). *Evaluasi program pendidikan: pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asadi, M., Reza, G., Akbari, R. & Ghafar, R. (2016). Program evaluation of the New English Textbook (prospect 1) in the Iranian Ministry of Education. *Theory and Practice in Language Studies*, 6(2), 291-301.
- Assalam, D., & Hidayah, T. (2015). Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga pencak silat Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Kalimantan Timur. *Journal of Physical Education and Sports*, 4(1).

- Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. (2018). Implementation of CIPP model for quality evaluation at school level: A case study. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 189-206.
- Berg, M. E., & Karlsen, J. T. (2012). An evaluation of management training and coaching. *Journal of Workplace Learning*, 24(3).
- Bompa, T.O & Haff, G. (2019). *Periodization theory and methodology of training*. USA: Sheridan Books.
- Chirilă, D., & Chirilă, M. (2015). Overview in sport management jobs. *Lucrări Științifice Management Agricol*, 17(2), 29.
- Chuan, C. C., Yusof, A., & Shah, P. M. (2013). Sports involvement and academic achievement: A study of Malaysian University Athletes. *International Education Studies*, 6(2), 12-21.
- Collins, D., & Bailey, R. (2013). 'Scienciness' and the allure of second-hand strategy in talent identification and development. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 5(2), 183-191.
- Darma, I. K. (2019). The effectiveness of teaching program of CIPP evaluation model. *International Research Journal of Engineering, IT and Scientific Research*, 5(3), 1-13.
- De Bosscher, V., Brockett, C., & Westerbeek, H. (2016). *Elite youth sport policy and dual career support services in fifteen countries*. Routledge Handbook of Youth Sport.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *Handbook of qualitative research 2nd edition*. London: Sage Publication, Inc. International Educational Professional Publisher.
- Dixson, D. D., & Worrell, F. C. (2016). Formative and summative assessment in the classroom. *Theory into practice*, 55(2), 153-159.
- Ediyono & Widodo. (2019). Memahami makna seni dalam pencak silat. *Panggung*, 9(2).
- Frye, V., Paul, M. M., Todd, M. J., Lewis, V., Cupid, Jane, C, M., Salmon, C., & O'Campo, P. (2016). Informal social control of intimate partner violence against women: Results from a concept mapping study of urban neighborhoods. *Journal of Community Psychology*, 40(7), 828-844.

Hakan, K., & Seval, F. (2011). CIPP evaluation model scale: development, reliability and validity. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 15, 592-599.

Hariandes & Sudijandoko. (2016). Evaluasi pembinaan cabang olahraga bolavoli surabaya untuk menghadapi kejurprov remaja 2016 (studi pada atlet kejurprov bolavoli putra Surabaya). *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 4(3).

Harsono. (2015). *Kepelatihan olahraga. (teori dan metodologi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Harsuki. (2013). *Perkembangan olahraga terkini kajian para pakar*. Jakarta: Koni.

Hartono, A. S. (2017). Evaluasi Program Islamic Boarding School SMA MTA Surakarta. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(2), 126-133.

Haryanto. (2020). *Evaluasi pembelajaran konsep dan manajemen*. Yogyakarta: UNY Press.

Hellsten, Y., & Nyberg, M. (2016). Cardiovascular adaptations to exercise training. *Comprehensive Physiology*, 6, 1-32.

Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara, observasi, dan focus groups sebagai instrumen penggalan data kualitatif*. Depok: PT. Rajadrafindo Persada.

Houston, D., & Thompson, J. N. (2017). Blending formative and summative assessment in a capstone subject: 'it's not your tools, it's how you use them'. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 14(3), 2.

Iqbal, R. (2016). Evaluasi manajemen pelatda bolabasket DKI Jakarta menuju PON Riau 2012. *BIORMATIKA Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang* Vol.3 No 2, (p) 2461-3961.

Irianto, D. P. (2018). *Dasar-dasar latihan olahraga untuk menjadi atlet juara*. Bantul: Pohon Cahaya.

Juliana. (2020). Evaluasi program pembinaan klub bola voli di DKI Jakarta Tahun 2017. *Jurnal Penjaskesrek*, 7(1).

Kee, K. M., Parnabas, V., & Jannat, R. N. (2016). Factors influencing coaching efficacy among youth team sport coaches. In *Proceedings of the 2nd International Colloquium on Sports Science, Exercise, Engineering and Technology 2015 (ICoSSEET 2015)* (pp. 225-235). Springer, Singapore.

Kriswanto, E. S. (2015). *Pencak silat*. Yogyakarta: UNY Press.

- Kurnia, F., Rosana, D., & Supahar. (2017, August). Developing evaluation instrument based on CIPP models on the implementation of portfolio assessment. *In AIP Conference Proceedings*, 1868(1).
- Kusnanik, N. W. (2016). Evaluasi manajemen pembinaan prestasi prima pratama cabang olahraga panahan di Surabaya. *Jurnal IPTEK Olahraga*, 15(2), 125-137.
- Lauwerier, E., Van Poel, E., Van der Veken, K., Van Roy, K., & Willems, S. (2020). Evaluation of a program targeting sports coaches as deliverers of health-promoting messages to at-risk youth: Assessing feasibility using a realist-informed approach. *Plos one*, 15(9), e0236812.
- Lubis, J., & Wardoyo, H. (2016). *Pencak silat; edisi kedua*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maradjabessy, F. (2020). Pembinaan prestasi cabang olahraga pencak silat Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Maluku Utara. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 10(1), 28-34.
- Mark, M. M., Henry, G. T., & Julnes, G. (2017). *Evaluation: An integrated framework for understanding, guiding, and improving policies and programs*. Jossey-Bass.
- Maruhashi, T., Kihara, Y., & Higashi, Y. (2017). Exercise. *In Therapeutic Angiogenesis*, 2(3), 229-245.
- Mayne, J., & Rist, R. C. (2016). Studies are not enough: The necessary transformation of evaluation. *The Canadian Journal of Program Evaluation*, 21(3), 93.
- McDaniel, S., & Yarbrough, A. M. (2016). A literature review of afterschool mentoring programs for children at risk. *Journal of At-Risk Issues*, 19(1), 1-9.
- Morrow Jr, J. R., Mood, D., Disch, J., & Kang, M. (2015). *Measurement and evaluation in human performance, 5e*. USA: Human kinetics.
- Mulyana. (2014). *Pendidikan pencak silat*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 3(1).
- Musa, S. (2015). *Evaluasi program pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat*. Bandung: Y-Pin Indonesia.

- Mustofa, M. L. (2012). *Monitoring dan evaluasi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nababan, M. B., Dewi, R., & Akhmad, I. (2018). Analisis pola pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi di federasi olahraga rekreasi masyarakat indonesia Sumatera Utara tahun 2017. *Jurnal Pedagogik Olahraga*, 4(1), 38-55.
- Nasri, N. (2019). Evaluasi program pembinaan cabang olahraga karate dan pencak silat Sulawesi Selatan. *Jurnal Prestasi*, 3(5), 1-12.
- Nurdiansyah. (2014). Evaluasi pembinaan olahraga renang di Provinsi Kalimantan Selatan Banjarmasin. *Jurnal Multilateral*, 3(2).
- Nuruddin. (2012). Instrument development for talent scouting fencing athlete achievement towards 2022. *Jurnal Ilmiah SPIRIT*, 12(3).
- Olalere, O. A., Temitope, A. K., John, O. O., & Oluwatobi, A. (2015). Evaluation of the impact of security threats on operational efficiency of the Nigerian Port Authority (NPA). *Ind Eng Manage*, 4(172), 2169-0316.
- Pahlepi. R. M. S. (2015). Peran Komite Olahraga Nasional Indonesia Kalimantan Timur dan pengurus provinsi cabang olahraga kempo dalam meningkatkan prestasi atlet kempo di Kalimantan Timur. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 3(2).
- Papailiou, N., Tsoumakos, D., Karras, P., & Koziris, N. (2015, May). Graph-aware, workload-adaptive SPARQL query caching. In *Proceedings of the 2015 ACM SIGMOD International Conference on Management of Data* (pp. 1777-1792).
- Pasha & Hamdani. (2021). Pengaruh gerak seni ganda beladiri pada materi pencak silat terhadap minat belajar dalam pembelajaran PJOK di SMA Negeri 3 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 9(1).
- Pertiwi, F., & Wahyudin, U. (2018, December). CIPP evaluation model framework for evaluating “maya hasim” training program. In *2nd International Conference on Education Innovation (ICEI 2018)*, 441-445.
- Puig, N., & Vilanova, A. (2011). Positive functions of emotions in achievement sports. *Research quarterly for exercise and sport*, 82(2), 334-344.
- Putra, A. (2017). CIPP: suatu model evaluasi program pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, 6(1).

- Ramli, R., & Jalinus, N. (2016). Evaluasi kinerja guru sekolah menengah kejuruan Sumatera Barat pascasertifikasi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 17(1), 72-87.
- Rathee, N. K., & Singh, J. (2011). Achievement motivation and adjustment patterns among international and national players of different team sports. *Journal of social sciences*, 7(3), 396.
- Rathus, S. A. (2014). *Childhood adolescence: voyages in development*. New York: Wadsworth Cengage Learning.
- Refita, Y., Siregar, H., & Suroso, A. I. (2017). Evaluasi program sarjana membangun desa (smd) dan strategi pengembangannya (Studi Kasus Provinsi Sumatera Barat, Jawa Barat dan Nusa Tenggara Barat). *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 1(1), 98-113.
- Robinson, M. J. (2018). *Sport club management*. USA: Human Kinetics.
- Rudiansyah, Soekardi, & Hidayah. (2017). Pembinaan olahraga prestasi unggulan di Kabupaten Melawi Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (Penjaskesrek)*, 4(1).
- Santos, F., Camiré, M., MacDonald, D. J., Campos, H., Conceição, M., & Silva, P. (2017). Youth sport coaches' perspective on positive youth development and its worth in mainstream coach education courses. *International Sport Coaching Journal*, 4(1), 38-46.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soekardi. (2015). *Filsafat olahraga*. Kudus: Maseifa Jendela Ilmu.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: how to evaluate for improvement and accountability*. New York: The Guilford Press.
- Sudijono, A. (2014). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadiyanto & Muluk, D. (2011). *Pengantar teori dan metodologi melatih fisik*. Bandung: CV Lubuk Agung.

- Sukardi. (2018). *Evaluasi pendidikan, prinsip dan operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Susanti, T. (2019). Evaluasi program pembinaan olahraga pencak silat di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Daerah (PPLPD) Musi Banyuasin. In *Seminar Nasional Olahraga* (Vol. 1, No. 1).
- Syafruddin. (2012). *Ilmu kepelatihan olahraga*. Padang: UNP Press.
- Tahki, K., Mulyana, M., & Tangkudung, J. (2018). Evaluation the coaching program of tennis team of Bangka Belitung Province In PON XIX West Java 2016. *JIPES-Journal Of Indonesian Physical Education And Sport*, 4(1), 1-18.
- Tanzeh, H.A. (2018). *Metode penelitian kualitatif: konsep, prinsip dan operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Tayibnapi, F. Y. (2018). *Evaluasi program dan instrumen evaluasi untuk program pendidikan dan penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tiantong, M., & Tongchin, P. (2013). A multiple intelligences supported web-based collaborative learning model using Stufflebeam's CIPP evaluation model. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(7), 157-165.
- Toohey, K., MacMahon, C., Weissensteiner, J., Thomson, A., Auld, C., Beaton, A., & Woolcock, G. (2018). Using transdisciplinary research to examine talent identification and development in sport. *Sport in Society*, 21(2), 356-375.
- Ulum, Ö. G. (2016). Evaluation of english as a foreign Language program-using CIPP (context, input, process and product) model. *European Journal of English Language Teaching*, 1(2).
- Vella, S. A., Oades, L. G., & Crowe, T. P. (2013). The relationship between coach leadership, the coach-athlete relationship, team success, and the positive developmental experiences of adolescent soccer players. *Physical education and sport pedagogy*, 18(5), 549-561.
- Vertonghen, J., & Theeboom, M. (2010). The social psychological outcomes of martial arts practise among youth: a review. *Journal of Sports Science and Medicine*, 9, 528-537.

- Wani, B. (2018). Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga tinju pada pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 5(1), 35-43.
- Warju, W. (2016). Educational program evaluation using CIPP model. *INVOTEC*, 12(1).
- Wibowo, Hidayatullah, & Kiyatno. (2017). Evaluasi pembinaan prestasi olahraga bola basket di Kabupaten Magetan. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 7(1).
- Wicaksono, L., Sardianto, T., & Utama, D. D. P. (2020). Pengaruh latihan pencak silat menggunakan beban dempel terhadap kecepatan tendangan depan pesilat di Padepokan Psht Cabang Barat. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani dan Olah Raga)*, 5(2), 47-52.
- Widiyanto, J. (2018). *Evaluasi pembelajaran*. Madiun: UNIPMA Press.
- Widoyoko, S. E. P. (2016). *Evaluasi program pembelajaran : panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirawan. (2012). *Evaluasi: teori, model, standar, aplikasi, dan profesi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Zhang, G., Zeller, N., Griffith, R., Metcalf, D, Williams, J., Shea C., & Misulis, K. (2011). Using the context, input, process, and product evaluation model (CIPP) as a comprehensive framework to guide the planning, implementation, and assessment of service-learning programs. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 15(4), 57-63.

LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing

LAMPIRAN KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOMOR : T/155/UN34.16/HK.03/2021
TANGGAL : 9 Maret 2021

DAFTAR MAHASISWA, JUDUL TESIS DAN DOSEN PEMBIMBING
PENULISAN TESIS MAHASISWA ANGKATAN TAHUN 2018
PROGRAM STUDI S-2 ILMU-KEOLAHRAGAAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

No.	NIM	MAHASISWA	JUDUL TESIS	DOSEN PEMBIMBING
1	18711251042	Ujang Nurdin	Manajemen Stress Atlet Pencak Silat Indonesia Saat Pandemi Covid-19 Tahun 2021	Dr. Sigit Nugroho, M.Or

Ditetapkan di Yogyakarta
Pada Tanggal 9 Maret 2021



Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes.
NIP.19820815 200501 1 002

Lampiran 2. Surat Keterangan Validasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 513092, 586168
Fax. (0274) 513092 Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Guntur, M.Pd.
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Klub Pencak Silat Darul Fitrah Kabupaten Bandung
dari mahasiswa:

Nama : Ujang Nurdin
NIM : 18711251042
Program Studi : S-2 Ilmu Keolahragaan

(sudah siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mohon di cek tata tulis penulisan masing item instrumen
2. Mohon Cek teori pendukung pada masing variabel penelitian
3. Mohon cek ulang antara Variabel, indikator dan Item pertanyaan/pernyataan instrumen

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 23 Juni 2021
Validator,

Dr. Guntur, M.Pd.
NIP 1 200604 1 001

Lanjutan 3. Surat Keterangan Validasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 513092, 586168
Fax. (0274) 513092 Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd.
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Klub Pencak Silat Darul Fitrah Kabupaten Bandung
dari mahasiswa:

Nama : Ujang Nurdin
NIM : 18711251042
Program Studi : S-2 Ilmu Keolahragaan

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran
sebagai berikut:

1. *Perbaiki kalimat spy mudah di mengerti*
2. *laporan*
3. *lebih lanjut saran*

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta,
Validator,

[Signature]
Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd.
NIP 19650325 200501 1 002

Lampiran 4. Surat Balasan Penelitian



PERGURUAN PENCAK SILAT TAPAK SUCI DARUL FITRAH

Sekretariat : Parigi Ciparay, Ciparay,

Kabupaten Bandung, Jawa Barat

Phone : (022) 85961472

Email : ponpestahfidzdarulfitrah@gmail.com

Nomor : 13/DARULFITRAH/VIII/2021
Hal : Penelitian
Yth : Ujang Nurdin – Mahasiswa Ilmu Keolahragaan
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Dengan Hormat,

Berdasarkan dengan surat permohonan izin penelitian yang saudara ajukan kepada Pembina Perguruan Pencak Silat Tapak Suci Darul Fitrah. Kami telah menerima surat permohonan penelitian pemohon tanggal 27 Juni 2021.

Nama : KH. Aris Fauzani
Alamat : Parigi Ciparay, Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung
Jabatan : Pembina

Menyatakan bahwa saudara

Nama : Ujang Nurdin
NIM : 18711251042
Judul Tesis : Evalauasi Program Pembinaan Prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung

Telah melakukan penelitian di Perguruan Pencak Silat Tapak Suci Darul Fitrah. Demikian surat ini kami buat, semoga menjadi manfaat.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan dengan semestinya.

Bandung, Juli 2021

Hormat Kami,

Kh. Aris Fauzani

Lampiran 5. Instrumen Evaluasi Model CIPP

**EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN PRESTASI PERGURUAN TAPAK
SUCI DARUL FITRAH KABUPATEN BANDUNG**

A. Petunjuk Pengisian Angket

1. Mohon dengan hormat ketersediaan responden untuk menjawab seluruh item pernyataan yang ada.
2. Berilah tanda *checklist* (√) pada kolom yang anda pilih sesuai keadaan yang sebenar-benarnya.
3. Ada empat skor jawaban yang ada di kolom angket, yaitu:
SS = Sangat Setuju
S = Setuju
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju
4. Pernyataan angket berisi tentang Program Pembinaan Prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung.

B. Karakteristik Responden

Nama :

Jabatan :

Umur :

Tingkat Pendidikan :

Tabel. Kisi-Kisi Instrumen Angket Penelitian Program Pembinaan Prestasi Perguruan Tapak Suci Darul Fitrah Kabupaten Bandung

Indikator	Komponen Evaluasi	Item
<i>Context</i>		
Latar Belakang Program Pembinaan	Struktur kepengurusan	1,2
	Program pembinaan jangka pendek dan jangka panjang	3,4
	Strategi pembinaan atlet	5,6
Tujuan Program Pembinaan	Visi dan misi klub	7,8
	Target juara	9,10
Program Pembinaan	Pembinaan usia dini	11,12
	Pembinaan pemanduan bakat	13,14
	Pembinaan prestasi	15,16
<i>Input</i>		
Pelatih	Pembuatan program latihan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang	1, 2, 3
	Seleksi pelatih	4, 5
	Kualitas pelatih	6, 7
Atlet	Pemassalan	8
	Rekrutmen atlet	9, 10
Sarana dan Prasarana	Kelengkapan Sarana dan Prasarana	11, 12
	Standar kelengkapan	13, 14
Pendanaan	Pengadaan Sarana dan Prasarana	15, 16
	Pemeliharaan Sarana dan Prasarana	17
	Pengembangan Atlet (Rekrutmen dan Pemusatan Latihan)	18, 19
	Kesejahteraan pengurus, pelatih, atlet	20, 21, 22, 23
<i>Process</i>		
Pelaksanaan Program Pembinaan	Pelaksanaan program usia dini	1
	Pelaksanaan program pemanduan bakat	2
	Pelaksanaan program prestasi	3
<i>Monitoring</i>	Pelaksanaan <i>monitoring</i>	4, 5
<i>Product</i>		
Prestasi	Tingkat regional	1
	Tingkat provinsi	2
	Tingkat nasional	3

Lanjutan Lampiran Instrumen Evaluasi Model CIPP

KOMPONEN *CONTEXT*

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	Latar Belakang Program Pembinaan				
1	Program pembinaan Perguruan Tapak Suci mencerminkan struktur kepengurusan yang baik				
2	Seluruh komponen penunjang kelancaran program pembinaan Perguruan Tapak Suci telah dilakukan secara maksimal				
3	Program pembinaan jangka panjang, menengah dan pendek belum terlaksana dengan baik				
4	Ketidakseimbangan antara sistem pembinaan yang telah disusun secara teoritis dengan aplikasi di lapangan belum optimal				
5	Strategi pembinaan yang baik menghasilkan atlet yang berkualitas				
6	Atlet yang berkualitas belum tentu dihasilkan dari program pembinaan yang baik				
	Tujuan Program Pembinaan				
7	Semua pengurus mengerti visi dan misi Perguruan Tapak Suci				
8	Tujuan program pembinaan sudah tercapai dengan maksimal sesuai dengan visi dan misi Perguruan Tapak Suci				
9	Pencapaian prestasi atlet sudah sesuai dengan tujuan program pembinaan				
10	Target juara merupakan inti dari tujuan program pembinaan				
	Program Pembinaan				
11	Proses pembinaan atlet telah dilakukan dari usia dini				
12	Belum adanya program pembinaan yang terfokus dari usia dini				
13	Pemanduan bakat merupakan salah satu proses dalam program pembinaan				
14	Atlet yang berprestasi berawal dari proses pemanduan bakat yang baik				
15	Prestasi merupakan tolak ukur dari suatu program pembinaan				
16	Semakin tinggi tingkat prestasi yang diraih, maka akan semakin bagus kualitas program pembinaannya				

Lampiran Instrumen Evaluasi Model CIPP

KOMPONEN INPUT

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	Pelatih				
1	Pelatih membuat sendiri program latihannya				
2	Penerapan program latihan di lapangan sesuai dengan yang telah disusun oleh pelatih				
3	Dengan program yang ada telah mampu meningkatkan kemampuan atlet secara maksimal				
4	Pelatih dipilih melalui prosedur yang telah ditetapkan				
5	Pengurus Perguruan Tapak Suci mempunyai hak penuh dalam pemilihan pelatih				
6	Kualitas pelatih dapat dinilai dari pengalamannya sebagai mantan atlet				
7	Sertifikat yang dimiliki pelatih menjamin prestasi atlet				
	Atlet				
8	Masih kurangnya pemassalan cabang olahraga Pencak Silat dibandingkan dengan cabang olahraga lain				
9	Rekrutmen atlet masih kurang di cabang Pencak Silat				
10	Rekrutmen atlet terkendala dengan SDM yang kurang				
	Sarana dan Prasarana				
11	Sarana dan prasarana cabang olahraga Perguruan Tapak Suci telah memadai				
12	Letak geografis kota mendukung sarana dan prasarana				
13	Kelengkapan sarana dan prasarana telah sesuai dengan standar yang ditetapkan				
14	Masih banyak terdapat sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai				
	Pendanaan				
15	Pengurus memberikan dana dalam pengadaan sarana dan prasarana				
16	Dana yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pengadaan sarana dan prasarana				
17	Sudah disiapkan dana untuk pemeliharaan sarana dan prasarana				
18	Tidak ada anggaran dana yang disiapkan dalam pengembangan atlet baik pada saat rekrutmen atlet dan pemusatan latihan				
19	Anggaran dana hanya difokuskan pada hal-hal yang sudah tersusun sesuai dengan program				
20	Standar penggajian pelatih telah ditetapkan oleh pengurus				
21	Pelatih hanya menerima dana sesuai prestasi yang dihasilkan				
22	Dana untuk kesejahteraan atlet berprestasi masih kurang				
23	Bonus untuk atlet berprestasi masih kurang				

Lanjutan Lampiran Instrumen Evaluasi Model CIPP

KOMPONEN *PROCESS*

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
Pelaksanaan Program Pembinaan					
1	Pelaksanaan program pembinaan atlet usia dini sudah berjalan baik				
2	Pelaksanaan program pemanduan bakat sudah berjalan baik				
3	Pelaksanaan program pembinaan atlet prestasi sudah berjalan baik				
Monitoring					
4	Telah dilakukan secara rutin oleh pengurus dalam pengawasan (monitoring) proses pembinaan				
5	Pengawasan yang dilakukan bertujuan untuk kelancaran dari proses pembinaan				

KOMPONEN *PRODUCT*

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Prestasi di tingkat regional sudah maksimal				
2	Prestasi di tingkat provinsi sudah maksimal				
3	Prestasi di tingkat nasional sudah maksimal				

Lampiran Instrumen Evaluasi Model CIPP

Tabel. Pedoman Wawancara untuk Pengurus Perguruan Tapak Suci

Indikator	Aspek yang Diungkap	Pertanyaan
<i>Context</i>	Visi dan misi klub	Apakah klub ini memiliki visi dan misi?
	Tujuan Program	Apakah klub ini memiliki tujuan program?
	AD/ART	Apakah klub ini memiliki AD/ART?
<i>Input</i>	<i>Financial</i>	Darimanakah dana yang didapatkan untuk membiayai klub ini?
		Berapa dana yang dibutuhkan setiap bulannya?
		Apakah dengan dana yang ada cukup untuk melaksanakan program latihan?
	Atlet	Bagaimanakah proses seleksi pemain untuk bisa masuk klub ini?
		Apakah klub ini memiliki <i>data base</i> seluruh pemain?
	Pelatih	Sejak kapan anda menjadi pelatih pencak silat?
		Bagaimana proses anda bisa melatih klub ini?
		Apakah anda sendiri mantan pemain pencak silat?
		Apa pendidikan terakhir anda?
		Apakah anda pernah mengikuti pelatihan/penataran sebagai pelatih pencak silat?
		Apakah anda memiliki sertifikat pelatih?
		Apakah anda mahasiswa atau alumni Pendidikan Kepelatihan Olahraga?
	Pengurus	Bagaimana proses seleksi untuk menjadi pengurus di klub ini?
		Bagaimana latar belakang pengurus?
	<i>Proses</i>	Manajemen organisasi
Sarana dan Prasarana		Apakah lapangan dan perlengkapan yang digunakan untuk latihan sudah sesuai dengan standar?
		<p>Apa saja perlengkapan yang dimiliki untuk mendukung kemajuan klub ini?</p> <p>Bagaimana menurut anda, usaha yang dilakukan pengurus dalam pengadaan fasilitas latihan agar sesuai dengan</p>

		kebutuhan klub?
	Program latihan	Apakah anda membuat program latihan? Apakah program yang dibuat anda sesuai dengan yang diterapkan di lapangan?
	<i>Reward</i> kepada atlet	Apakah atlet mendapatkan uang <i>transport</i> ? Apakah pemain diberi perlengkapan latihan?
	Kompetisi	Bagimanakah persaingan dengan klub lain saat kompetisi?
	Penerapan IPTEK	Apakah anda menerapkan pengembangan ilmu pengetahuan dalam latihan? Apakah anda menerapkan teknologi olahraga dalam latihan?
	Dukungan media	Apakah media pernah memberitakan tentang klub ini? Apakah media pernah memberitakan khusus tentang profil klub ini?
<i>Product</i>	Prestasi	Bagaimana prestasi klub ini di tingkat daerah? Bagaimana prestasi klub ini di tingkat regional? Bagaimana prestasi klub ini di tingkat nasional?

Lampiran 6. Data Penelitian

KOMPONEN *CONTEXT*

No	Pengurus 1	Pengurus 2	Pelatih 1	Pelatih 2	Pelatih 3	Pelatih 4	Pelatih 5	Pelatih 6
1	2	3	2	4	2	2	2	3
2	3	3	3	3	3	3	3	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	3	4	4	3	4
5	3	3	3	3	4	4	3	4
6	4	3	3	3	3	4	3	3
Σ	19	19	18	19	19	20	17	21
Mean	3,17	3,17	3,00	3,17	3,17	3,33	2,83	3,50
7	3	3	3	4	3	3	3	3
8	3	3	3	3	3	3	3	3
9	2	3	3	3	3	3	3	3
10	4	4	4	3	4	4	3	4
Σ	12	13	13	13	13	13	12	13
Mean	3	3,25	3,25	3,25	3,25	3,25	3	3,25
11	3	3	3	4	3	3	3	3
12	3	3	3	3	3	3	3	3
13	3	3	3	3	3	3	3	3
14	3	3	3	3	3	2	3	2
15	3	3	3	3	3	3	3	3
16	3	3	3	3	3	3	3	3
Σ	19	19	19	19	19	19	18	19
Mean	3,17	3,17	3,17	3,17	3,17	3,17	3,00	3,17

KOMPONEN INPUT

No	Pengurus 1	Pengurus 2	Pelatih 1	Pelatih 2	Pelatih 3	Pelatih 4	Pelatih 5	Pelatih 6	Atlet 1	Atlet 2	Atlet 3	Atlet 4	Atlet 5
1	3	3	3	3	2	2	2	3					
2	3	3	3	3	3	3	3	3					
3	3	3	3	3	3	3	3	3					
4	3	3	3	3	3	3	3	3					
5	3	3	3	3	3	3	3	3					
6	3	3	3	3	3	3	3	3					
7	3	3	3	4	3	3	3	3					
Σ	21	21	21	22	20	20	20	21					
Mean	3,00	3,00	3,00	3,14	2,86	2,86	2,86	3,00					
8			3	2	2	3	2	3					
9			3	2	3	3	2	2					
10			2	3	2	3	2	2					
Σ			8	8	8	9	7	8					
Mean			2,67	2,67	2,67	3,00	2,33	2,67					
11			2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3
12			3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2
13			2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3
14			2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2
Σ			9	10	9	11	9	9	9	9	8	9	10
Mean			2,25	2,5	2,25	2,75	2,25	2,25	2,25	2,25	2	2,25	2,5
15	2	2	2	3	2	2	2	3					
16	3	2	3	3	2	2	2	2					
17	2	3	2	2	3	3	2	3					
18	3	3	3	3	3	3	3	3					
19	2	2	2	2	2	2	2	2					
20	2	2	2	3	2	2	2	3					
21	2	2	2	3	2	2	2	3					
22	3	2	3	3	2	2	2	2					
23	2	3	2	3	3	3	2	3					
Σ	21	21	21	25	21	21	19	24					
Mean	2,33	2,33	2,33	2,78	2,33	2,33	2,11	2,67					

KOMPONEN *PROCESS*

No	Pengurus 1	Pengurus 2	Pelatih 1	Pelatih 2	Pelatih 3	Pelatih 4	Pelatih 5	Pelatih 6	Atlet 1	Atlet 2	Atlet 3	Atlet 4	Atlet 5
1			2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3
2			3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2
3			2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3
Σ			7	7	7	8	7	7	6	7	6	7	8
Mean			2,33	2,33	2,33	2,67	2,33	2,33	2,00	2,33	2,00	2,33	2,67
4	2	3											
5	3	3											
Σ	5	6											
Mean	2,5	3											

KOMPONEN *PRODUCT*

No	Pelatih 1	Pelatih 2	Pelatih 3	Pelatih 4	Pelatih 5	Pelatih 6	Atlet 1	Atlet 2	Atlet 3	Atlet 4	Atlet 5
1	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Σ	6	5	6	5	5	5	5	5	5	4	4
Mean	2,00	1,67	2,00	1,67	1,67	1,67	1,67	1,67	1,67	1,33	1,33

Lampiran 7. Struktur Organisasi



PERGURUAN PENCAK SILAT TAPAK SUCI DARUL FITRAH

Sekretariat : Parigi Ciparay, Ciparay,

Kabupaten Bandung, Jawa Barat

Phone : (022) 85961472

Email : ponpestahfidzdarulfitrah@gmail.com

STRUKTUR ORGANISASI PENCAK SILAT TAPAK SUCI DARUL FITRAH

- | | |
|-----------------------------|--|
| I. PEMBINA | : KH. Aris Fauzani |
| II. DEWAN PELATIH | : Az-Zimam Aulia Ar-Rahman
Al-Fadhila Aulia Ar-Rahman
Al-Azka Aulia Ar-Rahman |
| III. ASISTEN PELATIH | : Darwin Fadilah
Zulkifli
Azay
Rendi Ahmad |
| IV. KETUA | : Mochammad Ridan Masyazada |
| V. SEKERTARIS | : Siti Nur Rohmah |
| WAKIL SEKERTARIS | : Siti Azzahro |
| VI. BENDAHARA | : Al-Izza Aulia Ar-Rahman |
| WAKIL BENDAHARA | : Siti Nur Hasanah |
| VII. ANGGOTA | : Seluruh Murid Darul Fitrah |

Lanjutan Lampiran Struktur Organisasi

